

Terbitan Hakikat Kitabevi No: 3

Publikasi Hakikat Kitabevi Endonezya
<https://www.hakikatbooksfree.com>

KIAMAT DAN AKHIRAT

Versi Bahasa Turki oleh:
HÜSEYN HİLMİ İŞİK

Versi Bahasa Indonesia oleh:
Hakikat Kitâbevi



Hakikat Kitabevi

Darüşşefeka Cad.-53/A P.K.: -35

34083 Fatih-ISTANBUL/TURKEY

Tel: +90.212.523 4556-532 5843 Fax: -90.212.523-3693

<http://www.hakikatkitabevi.com>

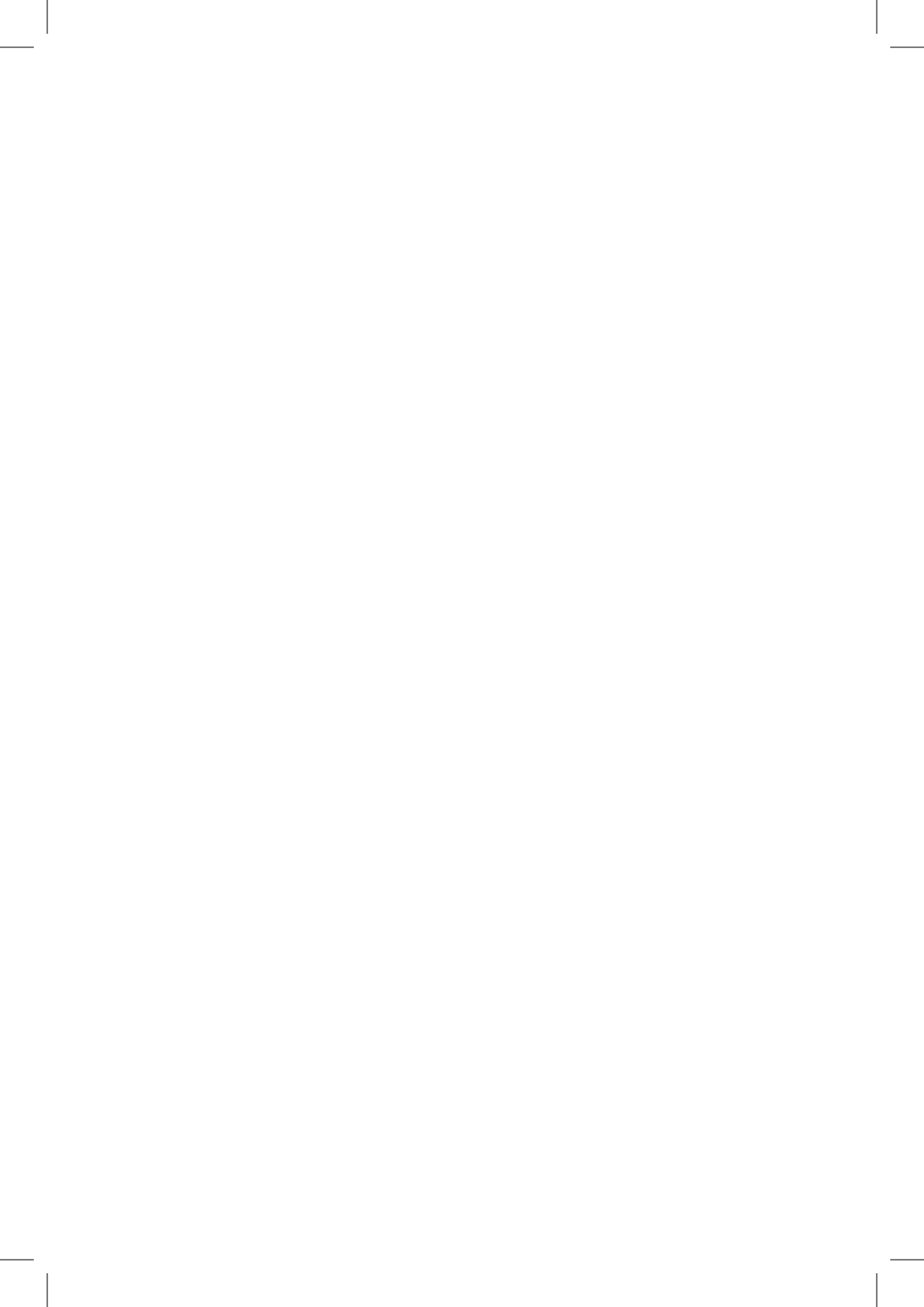
e-mail: -info@hakikatkitabevi.com

NOVEMBER-2020



DAFTAR ISI

Kiamat dan Akhirat	5
Bagian Pertama	8
Bagian Kedua	10
Bagian Ketiga.....	21
Bagian Keempat	31
Bagian Kelima	39
Bagian Keenam	45
Bagian Ketujuh	49
Bagian Kedelapan	51
Bagian Kesembilan	65
Bagian Kesepuluh	81
Pernyataan Terakhir dari Buku Kiamat dan Akhirat	97
Bagaimana Cara Memanggil Jiwa Seseorang ke Hari Perhitungan	99
Salam dan Sapaan (Antara Muslimin)	116



KIAMAT DAN AKHIRAT

Segala puji bagi Allahu Ta'ala, yang mendeklarasikan dzat-Nya sebagai yang Maha Abadi. Jika Dia menghendaki, maka semua makhluk selain Dia tidak ada. Dia akan menghukum orang-orang kafir dan orang berdosa dengan siksaan di dalam kubur. Dia menyatakan perintah-perintah dan larangan-Nya melalui para nabi-Nya sehingga hamba-Nya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dia menyiksa atau memberkahi hamba-Nya dengan pahala Akhirat tergantung pada beberapa amalan atau perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Dia membuatnya mudah bagi para hamba-Nya yang Dia telah pilih dan dicintai untuk berkomitmen pada jalan menuju ke Akhirat dan karenanya diberkati dengan Rahmat-Nya.

Semoga Allahu Ta'ala menyampaikan salawat dan salam kami untuk Nabi terkasih-Nya, Muhammad 'shallallahu alaihi wasalam' dan kepada Al (Keluarga, Keturunan) dan Ashab-nya (Sahabat), yang Dia telah memberkati nama-nama mereka dengan penghargaan tertinggi di kalangan umat Islam.

Anda harus tahu bahwa Allahu Ta'ala, satu-satunya kekuatan yang memberi hidup untuk semua makhluk dan yang mengambil kehidupan dari semua, Dia menyatakan, seperti yang disebut dalam ayat keseratus delapan puluh lima dari surat Ali Imran dan ayat ketiga puluh lima dari surat Al-Anbiya dan ayat kelima puluh tujuh dari surat Al-Ankabut yang berbunyi: "Setiap jiwa akan merasakan kematian: ..." Dengan itu Dia menetapkan tiga kematian pada setiap bagian dari alam (semua makhluk). Siapapun yang dibawa ke alam dunia pasti akan mati. Mereka dibawa ke dalam alam Jabarut sebagaimana makhluk dari golongan malaikat pasti akan mati juga. Di antara makhluk yang dibawa ke alam dunia adalah para putra Adam (manusia) dan hewan yang hidup di darat, di air, dan di udara.

Alam kedua, yaitu alam [yang tidak terlihat (bagi pandangan manusia dan] yang disebut dengan alam 'Malakut', yaitu alam yang mengandung kerajaan malaikat dan jin.

Alam ketiga, yaitu yang disebut alam Jabarut, dihuni oleh para elit malaikat. Dalilnya, ayat ketujuh puluh lima surat Al-Hajj di

dalam Al-Quran menyatakan: “Allahu Ta’ala memilih utusan-utusan(Nya) dari golongan malaikat dan dari manusia “

Yang tertinggi dari (elit malaikat yang disebut jabarut adalah (seorang malaikat yang) disebut “Kar’biyan’; ‘Ruhaniyan’; ‘Hamalaul’Arsy’; dan ‘Suradiqatul Jalal’. Ayat kesembilan belas dan kedua-puluh dari surah al-Anbiya berbunyi: “...**Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.**” “**Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.**” Malaikat tertinggi itu yang dimaksud dalam ayatul karimah yang dikutip di atas. Melalui ayatul karimah ini Allahu Ta’ala memuji mereka. Mereka sangat dihormati oleh malaikat-malaikat yang tinggal di Kebun Surga. Mereka disebutkan dalam Al-Quran al-Karim dan sifat-sifat mereka dijelaskan di dalamnya. Mereka Begitu dekat mereka dengan Janabul Haqq (Allahu Ta’ala), dan Surga adalah tempat tinggal mereka; namun mereka juga akan mati semuanya. Keberadaan mereka dekat dengan Allahu Ta’ala tidak akan mencegah kematian mereka.

Saya akan bercerita tentang kematian duniawi terlebih dahulu. Dengarkan dengan baik tentang apa yang saya akan beritahukan kepadamu: jika engkau beriman kepada Allah dan utusan-Nya, Hari Kiamat, dan Akhirat, saya akan jelaskan untuk Anda bagaimana manusia dipindahkan dari satu keadaan ke keadaan lain, dan memberi tahumu tentang status dan apa yang akan mereka alami selama proses perpindahan berlangsung. Sebab, informasi ini membutuhkan bukti dan saksi, dan Allahu Ta’ala dan Al-Quran menjadi saksi untuk apa yang akan saya katakan. Al-Quran al-karim dan hadits-hadits yang sahah bersaksi tentang kebenaran pernyataan saya. [Ketika manusia mati, hidupnya yang duniawi berakhir. Kehidupannya di akhirat dimulai. Hidup di dunia selanjutnya terdiri dari tiga tahap. Kehidupan di alam kubur yang berlanjut sampai hari kebangkitan. Selanjutnya adalah hari Qiyamat (Kebangkitan dan Penghakiman). Setelah itu datanglah kehidupan di Firdaus dan / atau Neraka. Kehidupan yang ketiga ini abadi.]

Di dunia, hal-hal yang baik dan berguna bercampur dengan kejahatan dan hal-hal yang berbahaya. Hal-hal yang baik dan berguna harus selalu dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan, kenyamanan dan kedamaian. Karena Allahu Ta’ala sangat sangat berbelas kasih, Dia menciptakan kekuatan untuk membedakan hal-hal baik dari yang jahat. Kekuatan ini disebut ‘**aql** (Akal, kebijaksanaan, pikiran,

alasan). Ketika ‘aql ini murni dan sehat, maka ia akan menjalankan fungsi tugasnya cukup baik dan tidak pernah salah. Melakukan perbuatan dosa dan mengikuti Nafsu akan memengaruhi ‘aql dan qalb (hati), sehingga mereka tidak akan lagi melihat antara yang baik dan yang jahat. Allahu Ta’ala, dengan rahmat-Nya, melakukan pekerjaan ini sendiri, mengajarkan hal-hal baik melalui para Nabi-Nya dan memerintahkan (hamba-hamba-Nya) untuk melakukannya. Dia memberitahu tentang kejahatan dan bahaya dan Dia melarang melakukannya. Perintah dan larangan ini, secara keseluruhan, disebut **Din** (agama). Agama yang diajarkan melalui Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’ disebut **Islam**. Saat ini hanya ada satu agama yang tidak berubah dan tidak tercemar di bumi. Itu adalah Islam. Untuk mendapatkan kenyamanan, perlu menyesuaikan diri dengan Islam, yaitu menjadi seorang Muslim. Menjadi seorang Muslim tidak membutuhkan formalitas apapun seperti pergi ke imam atau ke mufti. Apa yang perlu dilakukan pertama-tama adalah memiliki iman (keyakinan) dengan hati lalu mempelajari perintah dan mempraktikkannya dan menghindari larangan-Nya.

***Malaikat penanya akan datang ke kuburmu;
“Apakah kau melakukan salatmu dengan benar,” kata mereka.
“Jadi kau pikir tidak ada masalah begitu kau mati?
Ada siksaan pahit yang menunggumu,” kata mereka.***

BAGIAN PERTAMA

Ketika Allahu Ta'ala menciptakan Adam 'alaihissalam', dan ketika Dia membuat *masah* di pinggangnya dengan kekuatan-Nya yang tak terbatas, Dia mengambil sedikit darinya, satu dari sisi kanan dan satu dari tangannya sisi kiri. Dia memisahkan butiran debu semua orang dari satu dan lain. Adam 'alaihissalam' melihat mereka, dan melihat bahwa mereka seperti butiran debu. Sebuah Ayatul Karimah dalam surat Al-Waqi'ah berarti: **“Dan golongan kanan, sipakah golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri. (Mereka) dalam siksaan angina yang sangat panas dan air mendidih.”**

Adam 'alaihissalam' bertanya kepada Allahu Ta'ala: **“Ya Rabbi (wahai Rabb-ku, Allah)! Apa saja perbuatan yang telah dikerjakan oleh penghuni neraka?”** Allahu Ta'ala berfirman: **“Menga- itkan seorang mitra (atau sekutu) kepada-Ku dan menyangkal para nabi yang telah Aku utus dan memberontak terhadap-Ku dengan melanggar perintah-Ku dan perintah-Ku yang ada di dalam kitab-Ku (yang telah aku turunkan kepada para Nabi-Ku).”**

Setelah itu Adam 'alaihissalam' berdoa dan memohon kepada Allahu Ta'ala: **“Ya Rabbi! Jadikanlah orang-orang ini saksi atas diri mereka sendiri. Semoga mereka tidak akan melakukan perbuatan para penghuni Neraka.”** Dan Allah ta'ala menjadikan jiwa-jiwa mereka sebagai saksi untuk diri mereka sendiri dan menyatakan: **“Bukankah aku Rabb-mu?”** **“(Ya). Engkau adalah Rabb kami. Kami bersaksi (untuk itu).”** Allahu Ta'ala menjadikan para malaikat dan Adam sebagai saksi juga atas diri mereka, dan mereka menga- kui-Nya sebagai Rabb. Setelah perjanjian yang khidmat ini Dia men- girim mereka kembali ke tempat mereka sebelumnya. Sebab, itu hanyalah sebuah kehidupan spiritual yang telah mereka jalani. Itu bukan kehidupan fisik. Allahu Ta'ala akan menempatkan mereka di salam sulbi Adam 'alaihissalam'. Dia mengangkat jiwa mereka, Dia menyimpan mereka di salah satu perbendaharaan 'Arsy.

Ketika sperma seorang ayah membuahi sel telur ibu dan meng- hasilkan anak dalam bentuk fisiknya, anak itu belum mati. Pembu-

sukan tubuh telah dicegah oleh malaikat esensi yang ditempatkan di dalamnya. Ketika Allahu Ta'ala memutuskan memberikan jiwa kepada anak yang mati di dalam rahim, Dia menggantikan mayat jiwa yang telah disimpannya selama beberapa waktu di perbendaharaan 'Arsy. Setelah itu anak mulai bergerak. Ada banyak anak yang bergerak di rahim ibunya. Terkadang ibunya mendengarnya. Terkadang tidak. Kematian yang terjadi setelah *misak* (persetujuan) dimana Allahu Ta'ala bertanya kepada jiwa-jiwa: **“Bukankah Aku Rabb-mu?”** yaitu ketika Dia mengirimkan jiwa-jiwa ke perbendaharaan 'Arsy, adalah kematian pertama, dan kehidupan saat ini di rahim ibu adalah kehidupan kedua.

BAGIAN KEDUA

Setelah itu Allahu Ta'ala membuat manusia tetap tinggal di dunia selama umurnya. Dia tetap di dunia sampai waktunya ditentukan kematian datang dan rizqinya telah habis dan perbuatannya yang telah ditentukan di zaman azali telah berakhir. Ketika kematian duniawinya semakin dekat, empat malaikat datang kepadanya. Mereka menarik jiwanya keluar dari tubuhnya, yang satu menariknya dari kaki kanannya, yang lain dari kaki kirinya, yang ketiga dari tangan kanannya, dan yang keempat satu dari tangan kirinya. Dalam kebanyakan kasus, ia mulai melihat **alam dari malakut** (alam kedua) sebelum jiwanya berubah menjadi bergetar. Dia melihat malaikat dan esensi batin dari perbuatan mereka tepatnya di keadaan bagian tempat mereka berada di alam mereka. Jika lidahnya mampu berbicara, ia akan menginformasikan tentang keberadaan mereka. Dalam banyak kasus, bagaimanapun, dia berpikir bahwa peristiwa yang dia tonton adalah trik yang dimainkan oleh iblis; dia tetap tak bergerak sampai dia menjadi sangat terdiam. Saat dia dalam keadaan itu, para malaikat menarik jiwanya lagi, dengan meraih ujung jari tangan dan kaki. Di tahap ini napasnya bergemuruh seolah-olah air dicurahkan dari seorang pembawa air di galon. Jiwa seorang fajir akan direnggut dengan keras sebagaimana duri yang dipaksa keluar dari daging yang basah, itu adalah fakta yang dinyatakan oleh Nabi kita 'shallallahu alaihi wasalam', yang tertinggi dari umat manusia. Pada kondisi ini, manusia yang sekarat itu merasa seolah-olah perutnya seperti itu penuh dengan sobekan. Dia merasa seolah jiwanya tertarik dari lubang jarum dan seolah-olah langit dan bumi ditekan satu sama lain, dengan dirinya sendiri berada di antara keduanya.

Hadrat Ka'ab 'radhiallahu anhu' ditanya bagaimana perasaan kematian. Dia berkata: "Aku merasakannya seperti ini: Ranting duri ditempatkan ke dalam dagingmu. Seseorang yang kuat memaksanya keluar. Itu merobek apapun yang bisa dirobek, membiarkan sisanya di sana untuk menyalakan sakit itu."

Tuan dari semua Nabi 'shallallahu Ta'ala alaihi wa sallam' menyatakan: "**Kehebatan dari salah satu pedihannya maut adalah**

jelas lebih buruk daripada rasa sakit yang dirasakan di bawah tiga ratus guratan pedang.”

Pada saat itu tubuh manusia berkeringat. Matanya lincah bergerak dari satu sisi ke sisi lain. Hidungnya mengecil dari kedua sisi. Tulang rusuknya naik, napasnya membengkak, dan ia menjadi pucat. Sebagai yang dinyatakan oleh ibu kita yang diberkahi Aisyah as-siddiqah ‘radhiallahu anha’ meletakkan Rasulullah di pangkuannya, dia melihat gejala-gejala ini (kematian) dan, dalam air mata, lalu dia mengucapkan sebuah puisi, yang berarti, (dalam bahasa Indonesia) :

“Biarkan aku mengorbankan jiwaku untuk Engkau, oh wahai Engkau, Utusan Allah; tidak ada perlakuan buruk yang pernah membuat Engkau sedih atau menyakitimu. Jin pun tidak pernah dapat pernah menyerang Engkau hingga kini. Engkau juga tidak pernah takut terhadap apa pun. Apa yang terjadi sekarang, aku lihat wajah indahmu ditutupi dengan keringat mutiara. Padahal orang lain saat sekarat wajahnya menjadi pucat, wajah Engkau yang terberkati bercahaya dimana mana.”

Ketika jiwanya mencapai hatinya, dia menjadi bisu. Tidak ada yang bisa berbicara begitu jiwa mereka telah sampai ke dada mereka. Ada dua alasan untuk itu. Salah satunya adalah ini: Sesuatu yang luar biasa sedang terjadi, dan dada sempit di bawah tekanan napas.

Tidakkah engkau melihat bahwa pukulan yang diberikan pada dada seseorang akan membuat dia pingsan. Dia akan dapat berbicara hanya beberapa waktu kemudian. Di banyak kasus dia tidak akan dapat berbicara. Ketika engkau memukul seseorang pada bagian manapun tubuhnya dia akan menangis. Jika engkau memukulnya di dada, bagaimanapun, dia akan segera jatuh seolah-olah dia sudah mati.

Alasan kedua adalah ini: Suara adalah sebuah fenomena diproduksi oleh udara keluar dari paru-paru. Udara ini hilang sekarang. Tidak bisa menghirup dan menghembuskan napas, tubuh kehilangan kehangatannya dan menjadi dingin. Di tahap perawatan ini bahwa orang-orang yang sekarat dikenakan alasan bervariasi.

Pada sebagian orang, malaikat itu memukul dengan baja panas air beracun. Pada saat ini jiwa melarikan diri dan keluar dari (tubuh). Malaikat mengambilnya dan memegangnya di tangannya, seperti getaran air raksa. Itu adalah sosok manusia sebesar belalang. Setelah itu malaikat menyerahkannya ke Zabaniyah (malaikat penyiksa).

Pada sebagian orang yang sekarat, jiwa ditarik keluar perlahan, sampai ia mencapai tenggorokan, lalu ia dihentikan. Bahkan setelah meninggalkan tenggorokan jiwa masih mempertahankan keterikatannya dengan jantung. Lalu malaikat itu memukul dengan besi panas beracun. Sebab, jiwa tidak akan meninggalkan hati kecuali jika dipukul dengan besi itu. Alasan untuk memukulnya dengan besi itu adalah bahwa besi telah dicelupkan ke lautan maut. Ketika besi itu ditempatkan di hati ia berubah menjadi racun yang menyebar di atas anggota badan yang lain juga. Sebab, rahasia hidup hanya terletak di hati. Ini rahasia hanya efektif dalam kehidupan duniawi. Untuk itu, beberapa ulama dari (Ilmu Islam yang disebut) Kalam telah mengatakan bahwa “hidup berbeda dari jiwa” dan bahwa “makna hidup adalah campuran dari jiwa dan tubuh.”

Saat jiwa ditarik keluar dan ikatan terakhir dilampirkan itu ke tubuh akan hancur, orang yang sekarat akan menghadapi sejumlah fitnah (musuh). Fitnah-fitnah itu datang dari Iblis, yang mengerahkan semua pasukannya secara khusus untuk melawan orang sekarat itu. Mereka menyamar menjadi orang tua dan saudara-saudaranya dan orang-orang yang dicintai oleh orang yang sedang sekarat tersebut, mereka menunjukkan diri kepadanya pada saat-saat kritis, dan mengatakan kepadanya:

“Wahai kau, fulan bin fulan! Kamu sekarat. Kami telah mengalahkannya pada saat itu. Kau (lebih baik) mati dalam agama Yahudi. Agama Yahudi adalah agama yang diterima Allah.” Jika dia menolak untuk percaya kepada mereka dan tidak mendengarkan mereka, mereka meninggalkannya. Yang lain mendatanginya, mengatakan: “Kau matilah sebagai orang Kristen! Karena, itu adalah agama Masiah, yaitu Isa ‘alaihissalam,’ yang menggantikan agama Musa ‘alaihissalam.” Mereka akan melanjutkan seperti ini, bergiliran menyarankan kepadanya semua agama yang dipegang oleh berbagai orang. Hal itu terjadi saat seseorang ditakdirkan oleh Janabul Haqq (Allahu Ta’ala) untuk melakukan kesalahan maka dia akan salah. Dan keadaan itulah yang ditunjukkan dalam ayatul karimah kedelapan dari surat Ali Imran, yang berarti: **“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,....”**

Jika Janabul Haqq memberikan bimbingan dan berkat-Nya kepada seorang hamba dia akan tetap dengan mantap dalam iman, *rahmat ilahiyya* (kasih sayang Ilahi) akan datang untuk menyela-

matkannya. Menurut beberapa (ulama Islam), malaikat Jibril ‘alai-hissalam’ adalah yang dimaksud oleh kata ‘rahmat’ (yang digunakan dalam ayatul karimah tersebut).

Rahmat ilahiyya mengusir iblis dan menghilangkan kelelahan dari wajah yang sedang sekarat. Setelah itu orang itu merasa tenang dan tersenyum. Banyak orang yang sekarat terlihat tersenyum pada tahap itu, ketika rahmat, (mis. Hadrat Jibril) dikirim oleh Allahu Ta’ala dan memberinya kabar gembira, mengatakan, “Apakah Anda mengenal saya? Saya Jibril. Dan ini (orang-orang yang menyamar) adalah iblis, musuhmu. Anda akan mati sebagai (anggota) *Millati Hanifiyya* dan *Dini Muhammadiyya*, (yaitu agama, Islam, dideklarasikan melalui Hadrat Muhammad ‘shallallahu alaihi wa sallam.’) Tidak ada yang bisa lebih dicintai dan lebih menenangkan dari malaikat ini untuk seseorang yang sedang sekarat. Bagian terakhir dari ayat kedelapan dari surah Ali Imran berarti: “... **dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).**” menunjukkan fakta ini.

Beberapa orang mati berdiri saat salat. Beberapa orang mati mereka tertidur, ada yang mati karena sibuk dengan sesuatu, ada yang mati tiba-tiba, ketika sangat lalai saat mereka sedang bermain atau mendengarkan alat musik atau pekerjaan sembrono lainnya, dan yang lainnya mati karena minum alkohol. Beberapa orang yang mati dalam keadaan sekarat menunjukkan kemaksiatan mereka yang sudah lewat. Dalam hal ini dalam beberapa kasus orang yang sekarat melihat orang-orang di sekitarnya. Saat itu saat dia meracau, namun dalam frekuensi yang dapat didengar oleh semua makhluk kecuali telinga manusia. Jika seorang manusia mendengarnya, dia pasti akan binasa, merasa ngeri sampai mati.

Indera terakhir yang akan hilang dari orang yang sedang menjemput ajal adalah indera pendengaran. Karenanya, hanya penglihatannya yang hilang ketika jiwanya meninggalkan hatinya. Bagaimanapun, pendengarannya tetap bersamanya sampai jiwanya diambil dan dibawa pergi dari dia. Karena alasan inilah Tuan kita Fakhri ‘alam (Nabi Muhammad) ‘Shallallahu ta’ala alaihi wa sallam’ menyatakan: “**Latihlah orang-orang di ranjang kematian mereka untuk mengucapkan dua pernyataan yang disebut dua kalimah syahadah. Yaitu, buat mereka untuk mengatakan, ‘La ilaha ill-Allah, Muhammadun Rasulullah’!**” Di sisi lain, dia, (yaitu Nabi Yang Terberkahi,) menekankan untuk tidak berbicara terlalu banyak

terhadap orang yang sedang menjemput ajal. Sebab, seseorang yang menjalani saat-saat itu dalam kesulitan paling keras.

Jika engkau melihat mayat dengan ludahnya keluar, bibirnya menggantung ke bawah, wajahnya menghitam, dan bola matanya berbalik, ketahuilah bahwa hal itu menandakan sya'iqi (orang berdosa, pelaku kejahatan), yang melihatnya syaqawat (celaka) di akhirat. Engkau melihat mayat dengan mulutnya hampir terbuka seolah-olah ia bersukacita, wajahnya tersenyum, dan matanya tampak seperti mengedipkan mata, engkau harus tahu bahwa pemiliknya diberkati dengan kabar gembira bahwa dia telah ditakdirkan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Malaikat membungkus jiwa itu dengan kain sutra dari surga. Jiwa seorang (baik) yang sa'id ada dalam sosok manusia sebesar lebah madu. Dia tidak kehilangan akal dan pengetahuannya. Dia tahu semua yang diusahakannya di dunia. Malaikat terbang dengan jiwanya, naik ke surga. Beberapa orang yang mati tahu bahwa mereka sedang bangkit, sementara beberapa lainnya dari mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi. Jadi, menonton ummat-umat dari nabi masa lalu 'alaihimus salam' dan yang baru mati seperti orang-orang menonton kawanan belalang di sekitar mereka saat mereka terbang, mereka tiba di surga duniawi, lapisan pertama (dan terendah) dari surga.

Jibril 'alaihissalam' pemimpin para malaikat ini, naik ke langit dunia. "Siapa kamu," malaikat penjaga langit dunia bertanya. Ketika dia mengatakan itu, dia adalah Jibril dan orang yang bersamanya adalah si fulan dan Jibril memuji orang itu, memanggilnya nama yang indah dan nama orang itu digunakan untuk bersukacita, malaikat yang bertanggung jawab sebagai penjaga langit dunia berkata, "Dia adalah orang yang baik, karena iman, keyakinannya yang dia pegang teguh itu indah. Dan dia tidak meragukan keyakinan yang benar itu."

Kemudian mereka naik ke lapisan kedua langit. Pertanyaan "Kamu siapa?" muncul lagi. Jibril 'alaihissalam' mengulangi jawabannya, yang dia berikan kepada para malaikat di langit pertama. Malaikat di lapisan langit kedua berkata ke jiwa itu, "Selamat datang di sini, bahwa (baik) orang. Saat dia berada di dunia, dia melakukan salat dengan cara mematuhi semua tindakan fardhu di dalamnya."

Setelah melewati itu, mereka naik ke lapisan ketiga. "Siapa kamu," adalah pertanyaan yang muncul lagi, dimana Jibril 'alai-

hissalam' mengulangi apa yang dia katakan sebelumnya. "Selamat datang, orang (baik) itu." kata sebuah suara, "Siapa melindungi hak-hak hartanya dengan membayar zakat untuk itu dan juga 'usyr¹ untuk hasil panen yang ia petik dari ladang, dengan memberi itu kepada orang-orang yang ditentukan (oleh Islam), yang mana dia melakukannya dengan sukarela dan secara rutin." Kemudian mereka melanjutkan, masih menuju ke atas.

Mereka tiba di lapisan keempat, di mana sebuah suara bertanya, "Siapa kamu?" Jibril menjawab seperti sebelumnya. Suara itu berkata, "Selamat datang, wahai fulan, yang ketika dia berada di dunia, berpuasa (di bulan berkah dari) Ramadhan, menghindari dari tindakan yang dapat membatalkannya² dan menghindari melihat dan berbicara dengan (non-mahram) wanita,³ dan menghindari (menghasilkan makanan yang dihasilkan dengan cara yang haram dan) makan makanan haram."⁴

Mereka naik sampai mereka mencapai lapisan kelima langit, di mana mereka ditanya, "Siapa kamu?" Ketika malaikat agung menjawab sebagai sebelumnya, suara itu berkata, "Selamat datang, wahai fulan, yang telah melakukan tugas haji⁵ tanpa riya (kesombongan, pamer) dan berniat hanya untuk rahmat Allahu Ta'ala ketika itu menjadi hal yang fardhu baginya. "

Mereka melewatinya. Mereka bangkit dan mencapai langit keenam. "Siapa kamu" muncul pertanyaan, dijawab seperti sebelumnya. "Selamat datang, wahai fulan, yang mengucapkan banyak istighfar pada waktu sahur dan yang melakukan banyak sedekah rahasia, dan yang menyantuni anak yatim" jawab suara malaikat penjaga langit lapisan keenam.

Mereka melewatinya juga, dan terus naik, sampai mereka tiba ke tingkat yang disebut Suradiqatul Jalal yang berisi tirai dari jalal. Jawaban yang sama diberikan pada pertanyaan, "Siapa kamu?" kemudian sebuah suara berkata "Selamat datang wahai hamba dan jiwa yang indah, yang melakukan banyak istighfar, yang melakukan

[1] Silahkan lihat bab pertama di jilid kelima buku **Kebahagiaan Abadi**, untuk istilah seperti **zakat** dan **'ushr**.

[2] Silahkan lihat bab kedua di jilid kelima buku **Kebahagiaan Abadi**.

[3] Silahkan lihat bab kedelapan di jilid keempat buku **Kebahagiaan Abadi**.

[4] Silahkan lihat bab kedua puluh sembilan di jilid kelima dan juga awal bab kesembilan jilid keenam buku **Kebahagiaan Abadi**.

[5] Silahkan lihat bab ketujuh di jilid kelima buku **Kebahagiaan Abadi**.

amar ma'ruf, (yaitu mengajarkan perintah-perintah Allahu Ta'ala) [kepada keluarganya dan orang-orang yang mematuhi] yang mengajar agama Allahu Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, dan yang membantu orang-orang miskin, (mis. Muslim miskin yang tidak memiliki harta lebih dari kebutuhan sehari-hari mereka) [dan orang lain dalam kesulitan.]” Kemudian mereka memanggil seorang malaikat penyidang. Mereka semua memberinya kabar baik tentang Firdaus dan berjabat tangan dengannya (dengan cara seperti orang Muslim berjabat tangan satu sama lain dan yang disebut ‘musa-fahah’).⁶

Kemudian mereka melanjutkan (ke atas) sampai mereka mencapai **Sidratul Muntaha**,⁷ di mana pertanyaan dan jawaban yang sama terjadi, dan sebuah suara berkata, “Selamat datang, selamat datang dan marhaban (salam) kepada orang (baik) itu yang melakukan semua tindakan saleh dan baiknya (hanya) untuk rahmat Allahu Ta'ala.”

Setelah itu mereka pergi melalui lapisan api, dan kemudian melewati lapisan nur, zulmat, air, dan salju. Lalu mereka pergi ke lautan dingin dan melewatinya. Antara setiap dua lapisan ini adalah jalan yang jaraknya seribu tahun.

Setelah itu tirai yang menutupi Arsy ar-Rahman dibuka. Ada delapan puluh ribu tirai. Setiap tirai berisi delapan puluh ribu syaraf (galeri), yang masing-masing berisi seribu bulan, masing-masing melakukan tahlil dan tasbih kepada Allahu Ta'ala. Jika salah satu dari bulan-bulan itu muncul ke bumi, nur (cahaya) akan membara seluruh ‘alam, dan orang-orang akan mulai menyembahnya, terlepas dari (penyembahan mereka) kepada Allahu Ta'ala. Saat itu sebuah suara terdengar dari balik tirai. Dikatakan, “Siapakah jiwa yang kamu bawa ke sini?” “Dia adalah si fulan, begini dan begini, “ jawab Jibril ‘alaihissalam.’

Allahu Ta'ala menyatakan: “Bawa dia lebih dekat. Betapa indahnya kamu wahai hamba-Ku.” Sambil menunggu di huzur ma'nawiyai ilahiyya dari Allahu Ta'ala, Haqq Ta'ala mempermalukannya dengan beberapa lawmi itab (celaan), hingga dia merasakan bahwa dia telah dibinasakan. Kemudian Janabul Haqq (Allahu Ta'ala) memaafkannya.

[6] Silahkan lihat bab terakhir dari buku yang sekarang

[7] Silahkan lihat bab keenam di jilid ketiga buku **Kebahagiaan Abadi**

Faktanya, sebagaimana yang terjadi pada Hadrat Qadhi Yahya bin Aksam: Setelah kematiannya dia terlihat dalam mimpi dan ditanya bagaimana Haqq Ta'ala memperlakukannya.

Yahya bin Aksam berkata, “Allahu Ta’ala membuatku berdiri di hadirat-Nya yang tidak berwujud dan berkata: ‘Ya syaikhi su’, [yang berarti: Wahai, kamu orang tua yang jahat,!] Bukankah kamu melakukan ini dan itu?’ Ketika aku melihat bahwa Allahu Ta’ala tahu semua hal-hal yang telah aku lakukan, saya merasa sangat takut, maka aku berkata: ‘Ya Rabbi (Ya Rabbku, Allah)! Aku tidak diberitahu di dunia bahwa Engkau akan menginterogasi dengan cara seperti ini.’” Apa yang mereka katakan kepadamu, dia bertanya. Aku berkata, ‘Mu’ammarr memberi tahuku dari Imam Zuhri, yang telah memberitahunya dari ‘Urwah, yang telah memberitahunya dari Sayyidah Aisyah Siddiqah ‘radhiy-Allahu ‘anha,’ yang telah memberitahunya oleh Hadrat Nabi ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’, yang telah memberitahunya oleh Hadrat Jibril (Malaikat Jibril), yang telah memberitahunya oleh Dzāt Ta’ala (Allah Ta’ala), bahwa Allahu Ta’ala, Yang Rauf dan Rahim, telah berjanji: **Aku, Al-’Adzimusy-Syan, merasa malu karena menyiksa rambut dan janggut yang telah menjadi putih untuk kepentingan Islam.**’ Oleh karena itu Allahu Ta’ala menyatakan: **‘kamu dan Mu’ammarr dan Zuhri dan ‘Urwah dan A’isyah dan Muhammad dan Jibril adalah sadiq (setia). Jadi Aku telah memaafkanmu.’**”

[Qadhi bin Yahya Aksam ‘rahmatullahi alaih’ adalah Qadhi dari Baghdad, ketika dia meninggal di Madinah pada tahun 242 [856 M]. Dia adalah seorang ulama Fiqh Mazhab Syafi’i. Bukunya berjudul **Tanbih** sangat terkenal.

Mu’ammarr bin Musanna lebih dikenal dengan nama Abu ‘Ubayd Nahwi. Dia adalah seorang sastrawan. Ia lahir di Basra di 110, dan meninggal pada 210 [825 M]. Dia adalah seorang Khawarij. Dia menulis cukup banyak buku. Dia adalah seorang Ulama Hadits dan juga sejarawan terpelajar.

Muhammad bin Muslim Zuhri adalah salah satu Tabi’in. Dia menghabiskan waktunya membaca buku, mengurung diri dalam bingkai buku-buku miliknya yang telah dia susun seperti lapisan bata tembok. Suatu hari istrinya berkata kepadanya, “Buku-buku ini lebih bersemangat dari pada tiga rekan istri bagiku.” Dia meninggal pada tahun 124 [741 M]. ‘Rahimahullahu ta’ala.’

‘Urwah bin Zubayr adalah putra kedua Zubayr bin Awwam. Ibunya adalah Asma binti Abu Bakar. Dia adalah salah satu dari (tujuh ulama yang dikenal sebagai) Fuqahai sab’ah.⁸ Dia mengutip banyak hadits syarif dari Aisyah ‘radhiy-Allahu ‘anha.’ Dia lahir pada 22 hijriah, dan wafat di Madinah pada tahun 93 Hijriah ‘rahimahullahu ta’ala’.]

Sekali lagi, ‘Abdul ‘Aziz ibn Nubata terlihat dalam mimpi dan ditanyai bagaimana Hadrat Allahu Ta’ala memperlakukannya. Dia membalas: Allahu Ta’ala berkata kepadaku, “Bukankah kamu orang yang berbicara secara singkat sehingga orang lain akan mengagumimu karena kefasihanmu?” Aku memohon, “Ya Rabbi! Aku memuji Kemaha Agungan-Mu yang jauh dan terlepas dari sifat yang tidak sempurna, dan di dunia dulu aku menyebut Dzat rububiyah-Mu dengan sifat kesempurnaan, dengan pemujaan, pengabdian, dan pujian.” Dia memerintahkan, “**Lalu, sebutlah Aku seperti yang kamu lakukan di dunia.**” Maka, aku memuji-Nya, “Dia, Yang menciptakan makhluk dari ketiadaan, membunuh mereka lagi dengan mengambil jiwa mereka jauh dari mereka. Dia, yang memberikan tutur (kemampuan untuk berbicara bagi manusia), memusnahkan tutur mereka lagi. Saat Dia memusnahkan mereka, Dia menciptakan mereka lagi. Saat Dia memisahkan anggota tubuh satu sama lain setelahnya kematian manusia, demikian pula Dia menyatukan mereka kembali di Hari Kiamat.” Setelah itu Allahu Ta’ala menyatakan, “**Kamu mengatakan yang sebenarnya! Kamu bisa pergi sekarang, karena aku telah memaafkanmu.**” [Ibni Nubata adalah seorang penyair sebuah diwan (kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair). Dia meninggal di Baghdad di 405 [1014 M].]

Mansur bin Ammar ‘rahmatullahi alaih’ juga diberkati sebagai orang yang terlihat dalam mimpi (setelah kematiannya) dan ditanya bagaimana Allahu Ta’ala memperlakukannya. Lapornya adalah sebagai berikut: Janabul Haqq membuatku berdiri di Hadirat-Nya yang tidak bermaterial dan menanyaiku, “**Dengan apa kamu datang kepada-Ku, Mansur?**” “Rabbi! Aku datang dengan haji yang ku lakukan tiga puluh enam kali,” Aku berkata. “**Aku tidak menerima satu pun dari mereka. Dengan apa kamu di sini?**” Dia bertanya lagi. Aku berkata, “Ya Rabbi! Aku di sini bersama *khatmul*

[8] Silahkan lihat tiga halaman terakhir bab pertama dari jilid ketiga buku Kebahagiaan Abadi.

*syarif*⁹ bahwa saya membacanya tiga ratus enam puluh kali.” “**Aku** tidak menerima apapun dari itu semua. Dengan apa kamu datang ke sini, wahai Mansur?!” Dia bertanya lagi. Aku berkata, “Ya Rabbi! Aku di sini bersama Rahmat-Mu.” Setelah ini, Allahu Ta’ala menyatakan, “Sekarang kamu di sini untuk-Ku. Kamu bisa pergi, karena Aku telah memaafkanmu.”

Sebagian besar kisah ini menginformasikan tentang fakta-fakta yang menakutkan tentang kematian. Dengan bantuan Allahu Ta’ala, saya telah memberi tahumu hal-hal yang harus diikuti oleh orang-orang yang terbuka untuk nasihat. Beberapa orang mendengar bersuara saat mereka mencapai Kursiy. Mereka kembali pada tahap itu. Beberapa berbalik dari tirai. Mereka adalah para Arif billah yaitu Awliya al-kiram, yang mencapai ke hadirat Allahu Ta’ala. Mereka yang tidak berada di antara orang-orang yang berada di kelas empat atau Wilayah lebih tinggi tidak bisa mencapai ke hadirat Allahu Ta’ala.

Oh, aku berubah untuk hari yang lebih buruk hari demi hari, ya Rasulallah!

Biarkan tingkah lakuku diperbaiki, bantu aku, ya Rasulallah!

Dasar nafs dari bentengku ini, telah membuatku mengikuti iblis. Bagaimana mungkin berlindung dengan dosa-dosa ini, ya Rasulallah!

Bisakah keselamatan terlepas dari nafs dan iblis dimungkinkan, Kecuali jika bimbinganmu datang untuk menyelamatkan kami, ya Rasulallah!

Setelah fayz dan ihsan darimu datang ke hati seseorang,

Jalan-Nya di kedua dunia akan menjadi keselamatan, ya Rasulallah!

Aku telah mematuhi (lakukan) dan (tidak), dan tidak menyebut haram sebagai ‘halal’. Penyesalan mengikuti setiap dosa yang telah kulakukan, ya Rasulallah!

[9] Khatam Syarif artinya mengkhatamkan seluruh Al-Quran al-karim.

Wahai, engkau utusan untuk manusia dan jin, yang terbaik dari umat manusia; Demi ikhlasku, berilah syafaat untukku, ya Rasulallah!

BAGIAN KETIGA

Jiwa seorang fajir, yaitu orang-orang kafir dicabut dengan sangat keras, dan wajahnya menjadi seperti labu hitam. Malaikat berkata kepadanya, “Wahai, kamu, jiwa *khabits* (busuk, kotor)! Keluarlah dari tubuh *khabitsmu*!” Dan jiwanya meringkik seperti keledai. Ketika jiwa keluar, Izrail ‘alaihissalam’ menyerahkannya kepada Zabaniyah, (yaitu malaikat yang tugasnya adalah menyiksa orang-orang di Neraka,) yang wajahnya sangat jelek, yang memakai pakaian hitam, yang mengeluarkan bau busuk, dan yang memegang selebar kain seperti anyaman. Mereka membungkus jiwa itu dengannya. Saat itu jiwa tersebut berubah menjadi sosok manusia sebesar belalang. Ini karena tubuh orang yang tidak beriman akan lebih besar daripada tubuh orang yang beriman di akhirat. Hal ini dinyatakan dalam haditsu syarif: **“Di Neraka orang-orang kafir masing-masing akan memiliki gigi sebesar gunung Uhud.”**

Jibril ‘alaihissalam’ mengambil jiwa *khabits* ini bersama-sama mereka naik sampai mencapai langit pertama. “*Siapa kamu?*” tanya sebuah suara, maka dijawab, “*Aku Jibril.*” “Siapa orang yang bersama denganmu?” Jibril berkata dia adalah fulan bin fulan, dan memanggilnya dengan nama yang buruk dan jelek serta dengan nama jahatnya yang dia tidak sukai ketika dia berada di dunia. Gerbang langit dan surga tidak terbuka untuknya, dan sebuah suara mengatakan bahwa orang-orang seperti itu tidak akan masuk surga kecuali jika unta melewati lubang jarum.

Jiwa orang Yahudi dan Kristen, (setelah mereka ditolak dari Kursiy)¹⁰ dikirim kembali ke kuburan mereka. Jika mereka adalah orang-orang yang dulu dalam agama-agama asli mereka, (yaitu bentuk-bentuk Yudaisme yang tidak diintegrasikan dan Isawisme, umat Nabi terdahulu) mereka menyaksikan mayat-mayat mereka dimandikan dan dikuburkan.

Musyrik, yaitu orang-orang yang tidak percaya agama-agama surgawi, tidak dapat menyaksikan peristiwa semacam itu. Karena,

[10] Silahkan lihat bab kedua puluh tujuh dari jilid keenam buku **Kebahagiaan Abadi** untuk istilah **Kursi** dan **Arsy**.

mereka telah dicampakkan dengan sangat hina dari langit pertama.

Seorang munafiq, seperti yang ada di kelompok kedua, mis. Musyrik, telah membuat Murka Allahu Ta'ala, dikutuk dan ditolak; begitu juga dia dikirim kembali ke kuburnya.

Orang-orang beriman yang gagal menjalankan tugas dengan benar sebagai hamba (dari Allahu Ta'ala) mengalami kejadian yang sangat bervariasi. Beberapa dari mereka ditolak oleh sebab salat yang mereka lakukan. Misalnya, jika seseorang melakukan salat dengan cepat seperti ayam jago mematuk butir gandum, dia akan kececeran dari salatnya sendiri. Salatnya akan dikumpulkan seperti sepotong kain tua dan dilemparkan ke giginya. Kemudian salatnya akan bangkit dan berkata, "Semoga Allah Ta'ala mencampakkanmu seperti kamu menyia-nyiakanku."

Beberapa dari mereka ditolak oleh sebab zakat mereka. Sebagai contoh, beberapa orang membayar zakat agar orang lain dapat melihatnya dan membicarakan kemurahan hatinya dalam memberi sedekah, dan yang lain membayar zakat sebagian besar untuk wanita agar memenangkan cinta mereka. Kami telah melihat dan mengamati contoh semacam ini. Semoga Allah memberkati semua orang dengan kesehatan yang melalui hal-hal yang halal.

Beberapa orang ditolak disebabkan puasa. Sebab, mereka berpuasa hanya dengan tidak makan, tanpa berhenti berbuat dosa seperti berbicara *mala-ya'ni*, (sia-sia, tidak bermanfaat) dan fitnah, dan lainnya. Puasa semacam ini adalah *fahsyi* (amoralitas) dan *husran* (sia-sia). Seorang yang puasa dengan cara ini, di bulan Ramadhan yang diberkati hanya menjadi sebuah akhir. Dia kelihatannya berpuasa tetapi tidak dalam kenyataannya.

Beberapa orang ditolak oleh sebab haji yang mereka lakukan. Karena, mereka melakukannya hanya agar orang-orang harus berkata, "Si fulan bin fulan telah melakukan haji," atau mereka melakukan haji dengan sumber harta haram.

Beberapa orang ditolak oleh dosa yang mereka lakukan, seperti tidak mematuhi orang tua mereka. Keadaan mereka diketahui hanya oleh orang yang diberi tahu tentang dunia rahasia dan oleh ulama yang memperoleh pengetahuan hanya untuk rahmat dari Allahu Ta'ala.

Mengenai fakta yang telah kita hadapi sejauh ini, ada juga hadits syarif dari Nabi kita 'shallallahu Ta'ala alaihi wa sallam' dan dari pernyataan Sahabat dan Tabi'in, yang telah disampaikan ke-

pada kita. Seperti yang terkait dalam narasi dari Mu'az bin Jabal 'radhiallahu anhu', banyak narasi lainnya telah disampaikan tentang penolakan tindakan ibadah dilakukan dan tentang hal-hal lain. Saya sudah mencoba menyajikan ringkasan contoh-contoh dari peristiwa tentang masalah tersebut. Jika saya belum merangkum faktanya, saya pasti sudah mengisi sejumlah buku. Orang yang memegang keyakinan Ahlussunnah, yaitu yang memiliki i'tiqad yang benar, akan tahu, seperti halnya mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, bahwa apa yang kita telah lakukan hanyalah menyatakan fakta yang benar.

Ketika jiwa dikembalikan ke sisi tubuhnya, ia menemukan mayat itu sedang dimandikan, dan menunggu di sisi kepala mayat sampai pemandian selesai. Jika Allahu Ta'ala telah menghendaki kebaikan untuk seseorang, orang itu akan melihat jiwa seseorang yang mati dalam rupa sebagaimana yang dia lihat di dunia. Suatu hari, ketika orang yang baik sedang memandikan tubuh putranya yang sudah mati, dia melihat putranya menunggu di sisi kepala mayat. Karena kaget, dia bergerak dari satu sisi mayat ke sisi yang lain. Dia melihat putranya berlanjut sampai mayat itu diselimuti kafan. Ketika mayat itu terbungkus kain kafan, jiwa tersebut masuk ke dalam tubuh putranya, menghilang ke dalam kafan. Ada juga peristiwa lain di mana jiwa terlihat setelah mayat itu telah ditempatkan di peti mati. Sebagai sebuah fakta, menurut narasi yang datang melalui seorang Muslim yang salih, sebagaimana Mayat ada di peti matinya, terdengar suara yang mengatakan, "*Di mana fulan bin fulan? Di mana jiwanya?*" Sisi dada kain kafan bergerak-gerak dua atau tiga kali.

Menurut sebuah narasi yang disampaikan dari Rabi' bin Haytham 'Rahimahullah', orang yang diberkati, (setelah kematiannya) berpindah di tangan orang yang memandikanya. Pada masa Abu Bakar as-Siddiq 'radhiallahu anhu,' sebuah mayat terlihat berbicara di peti mati; dia menyatakan kebajikan Abu Bakar dan 'Umar 'radhiallahu 'anhuma.'

Orang-orang yang melihat kondisi orang mati ini adalah Wali-wali yang menyaksikan dunia malaikat. Allahu Ta'ala memilih orang-orang tertentu akan dan menghapus tirai di mata dan telinga mereka, sehingga orang-orang ini melihat dan mengetahui keadaan (rahasia) tersebut.

Ketika mayat itu dikafani, jiwa datang dan menunggu di dekat

Mayat, lebih dekat ke dada dan tetap berada di luar mayat. Sementara itu jiwa merintih dan merengek. “Bawa aku cepat ke rahmat (belas kasih) Rabbku (Allahu Ta’ala).” katanya. “Jika kamu tahu berkah yang telah dipersiapkan bagiku, kamu akan melakukannya dengan cepat dan membawaku ke tempatku.”

Jika jiwa milik seseorang yang telah diberitahu tentang *syawat*-nya, (yaitu, berita buruk bahwa ia adalah orang jahat dan karenanya akan pergi ke Neraka,) ia akan meminta untuk dibawa selambat mungkin ke tempat siksaan dari Ilahi, dengan mengatakan, “Tolong, biarkan aku beristirahat dan bawalah mayatku perlahan. Jika kamu tahu, kamu pasti tidak akan membawa keranda jenazahu di pundakmu.” Untuk itu, ketika Rasulullah ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’ melihat jenazah, ia akan berdiri dan mengikuti di belakang selama sekitar empat puluh langkah.

Diikabarkan dalam sebuah hadits syarif: Suatu hari, sebuah keranda *janaza* (atau jenazah)¹¹ dibawa melewati Nabi kita ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’. Dia berdiri dengan hormat. Ashabul Kiram ‘alaihi murridwan’ berkata, “Ya Rasulullah (Wahai Utusan dari Allah), jenazah itu adalah seorang Yahudi.” Setelah itu Nabi kita yang diberkati ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’ menyatakan: **“Bukankah dia juga sebuah nafs, (manusia)?”** Alasan penghulu kita Rasulullah melakukannya adalah karena dunia para malaikat diperlihatkan, dalam (cara yang disebut) *kasyf*, kepada orang yang diberkati dan ditinggikan. Pada masalah yang sama, beliau akan menjadi ceria setiap kali dia melihat *janaza* (seorang Muslim yang salih).

[Seperti yang tertulis dalam **Halabi**, seseorang yang melihat jenazah dibawa melewatinya seharusnya tidak hanya bangkit dan menunggu, berdiri. Dia harus berdiri untuk bergabung dengan orang-orang yang membawa mayat dan berjalan di belakang jenazah. Meskipun telah dilaporkan bahwa Rasulullah ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’ berdiri ketika melihat jenazah digendong dan kemudian duduk lagi ketika (sekelompok orang membawa) jenazah lewat dan memerintahkan sahabatnya yang diberkati untuk melakukan hal yang sama, perintah itu adalah (salah satu perintah yang telah) dikenakan *naskh*. Dengan kata lain, beberapa waktu kemudian dia mengubah perintahnya itu. Tertulis dalam buku-buku

[11] Peti jenazah dengan mayat didalamnya.

berjudul **Maraqil falah** dan **Durrul-mukhtar** bahwa tidak diizinkan bagi orang yang melihat jenazah (sedang dibawa) untuk berdiri hingga menunjukkan penghormatan.]

Ketika jenazah disela dan ditutupi dengan tanah. Kuburan mengatakan sebagai berikut untuk penghuninya yang sudah mati: Kamu bahagia ketika kamu berada di atasku. Sekarang kamu berada di bawahku dan merasa tidak bahagia. Kamu dulu makan makanan (lezat) di atasku. Sekarang cacing memakanmu di bawahku. Makam itu berlanjut dengan pembicaraan pahitnya jenazah sepenuhnya ditutupi dengan tanah.

Menurut sebuah narasi dari Ibnu Mas'ud 'radhiallahu anhu,' ia bertanya (kepada Rasulullah): "Ya Rasulullah 'shallallahu Ta'ala alaihi wa sallam'! Apakah hal pertama yang ditemui oleh orang mati setelah dia dimasukkan ke dalam kuburnya?" Nabi kita 'shallallahu Ta'ala alaihi wa sallam' menyatakan: "Kamu, wahai Ibnu Mas'ud! Tidak ada yang menanyakan pertanyaan ini sebelumnya kamu. Kamu satu-satunya yang menanyakannya. Ketika orang mati dimakamkan, seorang malaikat memanggilnya. Nama malaikat itu adalah 'Ruman.' Dia berada di antara kuburan. Dia berkata: 'Ya 'Abdullah (wahai hamba Allah)! Tulislah amalmu, (mis. Semua hal yang kamu lakukan di dunia!)' Orang itu berkata: 'Saya tidak punya kertas atau pensil di sini. Apa haruskah aku menulis?'" Malaikat berkata: Jawabanmu ini tidak dapat diterima. Kain kafanmu adalah kertasmu. Ludahmu adalah tintamu. Jari-jarimu adalah pulpenmu.' Malaikat itu merobek sepotong kain kafan orang mati itu dan memberikannya kepadanya. Hamba Allahu Ta'ala, mungkin adalah seorang buta huruf saat berada di dunia, menulis di sana (semua) semua amal (yang menjadikan) pahala baginya dan juga (semua) dosanya, seolah-olah ia telah melakukan (semua perbuatan baiknya) dan melakukan (semua dosanya) dalam satu hari. Setelah itu malaikat menggulung potongan kain kafan (berisi laporan tertulis) dan menggantungnya di leher orang mati tersebut." Setelah itu penghulu kita Rasulullah 'shallallahu Ta'ala alaihi wa sallam' mengutip ayatul karimah ketiga belas dari surat al-Isra, yang berarti: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami gantungkan amal perbuatannya pada lehernya."

Setelah itu, dua malaikat yang sangat mengerikan muncul. Mereka dalam rupa manusia. Wajah mereka hitam pekat, dan mereka memotong bumi dengan giginya. Seakan-akan rambut di kepala mereka menggantung di atas bumi. Tutur kata mereka seperti

guntur dan mata mereka seperti kilat. Napas mereka seperti angin yang bertiup dengan keras. Masing-masing dari mereka memegang cambuk besi yang jika manusia dan jin seluruhnya mencoba mengangkat cambuk itu akan gagal melakukannya. Ia lebih besar dan lebih berat dari gunung. Satu helai dari cambuk itu, *mazallah*, akan hancurkan orang tersebut. Jiwa mencoba lari begitu melihatnya. Ia memasuki dada mayat melalui lubang hidungnya. Bagian atas dada menjadi hidup, sama seperti pada saat kematian. Orang yang mati tidak dapat bergerak. Namun dia mendengar apa pun dia diceritakan dan melihat apa yang terjadi. Kedua malaikat menanyainya dengan keras. Mereka menyiksanya dan menganiayanya. Bumi menjadi seperti air baginya. Setiap kali dia bergerak, tanah akan membelah dan terbuka.

Kedua malaikat itu mengajukan pertanyaan seperti. “Siapa Rabb-mu?” “Apa agamamu?” “Siapa Nabimu?” “Apakah Kiblatmu?” Jika Allahu Ta’ala membuat seseorang berhasil dan menempatkan kata yang tepat di dalam hatinya, orang itu berkata, “Rabb-ku Dia yang mengirimmu kepadaku sebagai wakilnya. Rabbku adalah Allah, Nabiku adalah Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’, dan agamaku adalah Islam.” Jawaban ini hanya bisa diberikan oleh para ulama yang beruntung mempraktikkan pengetahuan mereka (ketika mereka berada di dunia).

Lalu kedua malaikat itu berkata, “Dia telah mengatakan yang sebenarnya. Dia telah membuktikan diri. Dia telah menyelamatkan diri dari tangan kita.” Setelah itu mereka ubah makamnya menjadi sebuah makam dengan kubah besar di atasnya. Mereka membuka dua pintu di sisi kirinya. Kemudian mereka menutupi semua dinding bagian dalam makamnya dengan kemangi manis yang harum. Bau dari surga mencapai orang mati tersebut. Amal indah yang dia lakukan di dalam dunia mengunjunginya dan menyamar sebagai teman yang paling dicintainya, menghiburnya, dan memberi dia kabar baik. Nur (cahaya) mengisi kuburnya. Selamat dan bahagia sepanjang waktu, dia menunggu kiamat di kuburannya. Tidak ada yang terasa lebih dicintai daripada hari kiamat kepada orang itu.

Orang-orang beriman dengan sedikit pengetahuan dan lebih sedikit perbuatan baik dan yang tidak menyadari rahasia dunia malaikat menempati lebih level yang lebih rendah dari orang tersebut di atas. Orang beriman dalam kategori ini, setelah (pemeriksaan yang hebat yang ia alami di hadapannya dari) Numan, dikunjungi

oleh perbuatan baiknya, dengan rupa sosok yang indah dan berbau harum serta mengenakan pakaian yang indah. “Bukankah engkau mengenalku?” tanya pengunjung tersebut. Orang yang mati berkata, “Siapa kamu yang Allahu Ta’ala telah mengirim kepadaku pada saat seperti ini, ketika aku merasa sangat kesepian dan tidak berdaya?” Pengunjung yang ramah itu menjawab, “Aku perbuatan salehmu (dalam rupa manusia). Jangan takut, dan jangan merasa sedih! Beberapa waktu kemudian para malaikat bernama Munkar dan Nakir akan ada di sini untuk menyanyimu. Jangan takut pada mereka.”

Setelah itu, ketika sang pengunjung mengajari orang yang meninggal itu apa yang dia harus jawab kepada malaikat yang akan menyoalnya, para malaikat bernama Munkar dan Nakir pun tiba. Mereka menyoal dia, dengan cara seperti yang telah kita gambarkan sebelumnya. Pertama, mereka membuatnya duduk. Mereka bertanya kepadanya, “Man Rabbuka,” yang berarti, “Siapa Rabb-mu?” Dia menjawab mereka seperti yang telah kami jelaskan dalam kasus sebelumnya: “Rabbku adalah Allah. Nabiku adalah Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’ Imamku adalah Al-Quran al-Karim. Kiblatku Ka’batu Syarif. Ayahku adalah Ibrahim ‘alaihissalam,’ yaitu millahnya sama dengan milikku.” Lidahnya tidak pernah terikat. Maka para malaikat berkata kepadanya, “Kamu telah mengatakan yang sebenarnya.” Mereka memperlakukannya seperti para malaikat sebelumnya. Namun mereka membuka pintu dari Neraka di sisi kirinya. Dia melihat Neraka ular, kalajengking, rantai, air panas, zaqqum, (makanan untuk terkutuk orang-orang Neraka), dan, singkatnya, apa pun yang ada di Neraka. Setelah itu orang itu meraung dan mengerang dengan sangat pahit.

“Jangan takut,” mereka menenangkannya. “Betapapun mengerikannya tempat itu tidak akan membahayakan kamu. Ini adalah tempatmu di Neraka. Allahu Ta’ala telah menggantinya dengan tempatmu di Surga. Pergilah tidur. Kamu adalah Sa’id, (yaitu, salah satu orang dari penghuni Surga).” Setelah itu pintu dari Neraka tertutup baginya. Dia tinggal dalam keadaan itu untuk selama-lamanya, tidak jelas berapa bulan dan tahun berlalu.

Banyak orang yang terikat lidahnya saat sekarat. Jika i’tiqadnya (keyakinan, kepercayaan) salah (saat ia hidup di dunia), [jika, Misalnya, ia tidak memiliki keyakinan yang sesuai dengan ajaran para ulama Ahlusunnah, dan jika dia mengikuti pelaku bid’ah,] ia gagal akan mengatakan, “Rabbku adalah Allah.” Sebaliknya, dia

mulai mengatakan hal-hal lain. Para malaikat menghantamnya dengan satu hantaman, dan api mengisi kuburnya. Kemudian api padam, kemudian padam selama beberapa hari. Setelah itu, api muncul lagi di kuburnya dan menyerangnya. Siksaan kubur itu berlanjut sampai kiamat.

Banyak orang lain tidak bisa mengatakan, “Agamaku adalah Islam.” dia meninggal dalam kondisi yang meragukan, atau fitnah mengganggu hatinya seperti dirinya sekarat. [Atau dia menjadi korban salah satu perangkap verbal atau tertulis yang ditetapkan oleh orang-orang yang tidak mengikuti sunnah untuk tujuan menyesatkan Muslim.] Mereka beri dia satu garis. Makamnya menjadi penuh dengan api, seperti di kasus sebelumnya.

Beberapa orang gagal mengatakan, “Al-Quranu Imami,” yang berarti, “Al-Quran al-karim adalah imamku,” Karena mereka membaca al-Quran tetapi tidak mengambil nasihat darinya, tidak berlatih perintah dalam Al-Quran al-Karim, dan tidak menghindari larangannya. Mereka mengalami perlakuan yang sama seperti orang yang sebelumnya.

Beberapa amal seseorang terlihat dalam penampilan yang mengerikan, dan menarik mereka. Mereka mengalami siksaan sebanyak dosa mereka. Menurut sebuah narasi, **“Perbuatan beberapa orang diubah menjadi hunuts.”** Seekor babi muda disebut ‘hunut’.

Beberapa orang tidak dapat mengatakan, “Nabiku adalah Muhammad ‘alaihissalam.” Karena, orang-orang itu telah melupakan *Sunnat Nabawiyya*, (yaitu perintah dan larangan Islam) ketika mereka berada di dunia. Mereka telah terbawa oleh mode kehidupan di zaman mereka. Mereka tidak mengajari anak-anak mereka cara untuk membaca Al-Quran al-karim atau apa pun tentang perintah dan larangan Allahu Ta’ala.

Beberapa orang tidak dapat mengatakan, “Kiblatku adalah Ka’batu-Syarif.” Orang-orang seperti itu adalah mereka yang ceroboh tentang berdiri ke arah kiblat ketika mereka melakukan salat, atau yang mencampur fasad saat mereka berwudhu, atau yang hatinya cenderung pada hal-hal lain atau yang pikirannya sibuk dengan kepentingan duniawi saat mereka melakukan salat, atau yang tidak benar dalam melakukan ruku’ dan sujud dari salat atau tidak mengamati *ta’dil arkan* saat mereka melakukan salat.¹²

[12] Silahkan lihat jilid keempat buku **Kebahagiaan Abadi** mengenai ‘sholat’.

Cukuplah dengan membaca hadits syarif berikut yang dikutip dari kita Nabi ‘shallallahu alaihi wasalam’: **“Allahu Ta’ala tidak akan menerima salat yang dilakukan oleh orang yang telah meninggalkan satu salat dan karena itu ia memiliki hutang salat, atau yang memakai pakaian [jilbab] yang haram.”** [Karena itu, salat sunat atau nafilah (dari salat) dilakukan oleh orang yang telah meninggalkan (salah satu dari) salat fardhu dari salat qadha tidak akan diterima.]¹³ Beberapa orang tidak bisa mengatakan, “Wa Ibrahimu Abi,” yang berarti, “Ibrahim alaihissalam’ adalah ayahku.” Seseorang dalam grup ini mungkin, suatu hari, misalnya, telah mendengar seseorang berkata, “Ibrahim ‘alaihiissalam’ adalah seorang Yahudi (atau Kristen),” yang mungkin telah diangkat keraguan dalam benaknya, [Atau dia mungkin mengatakan bahwa orang kafir bernama Azar adalah ayah dari Ibrahim ‘alaihiissalam.’] Dia adalah mengalami perlakuan yang sama dengan orang-orang tersebut di atas. Kita telah membahas semua fakta ini secara terperinci dalam buku kami yang berjudul **Ihya-ul ‘Ulum**.

[Hadits syarif yang dikutip di atas menyatakan fakta bahwa jika seseorang telah menghilangkan salah satu dari salat (disebut fardhu) tanpa ada *uzur*, (yaitu kondisi yang dibenarkan oleh Islam), kecuali ia segera membuat qadha darinya, (yang berarti menjalankan perintah Islam tertentu yang telah dihilangkan atau gagal dilakukan dalam waktu yang ditentukan,) tidak ada salat yang ia lakukan sesudahnya yang akan diterima. Jika salat yang dia lakukan sesudahnya dilakukan dengan benar dan dengan ikhlas dan sesuai dengan aturannya, salat itu akan menjadi shahih; yaitu, dia telah melaksanakan kewajiban salatnya dan akan membebaskan dirinya dari dosa (tidak melakukan semuanya). Mengatakan bahwa tak satu pun dari salat itu akan diterima berarti mengatakan bahwa ia tidak akan mencapai tsawab (hadiah dan berkah) yang dijanjikan oleh Allahu ta’ala, dan bahwa ia tidak akan mendapat manfaat darinya. Salat sunnah yang dilakukan di samping salat lima waktu setiap hari dilakukan untuk tujuan memperoleh tsawab (yang dijanjikan Allahu ta’ala). Karena salat sunnah yang dilakukan oleh orang itu tidak akan diterima, ia akan melakukannya dengan sia-sia. Salat-salat sunnah dari salat (milik orang yang belum menunaikan hutang salat fardhu) itu

[13] Silahkan lihat bab kedua puluh tiga jilid keempat buku **Kebahagiaan Abadi** untuk sholat yang hilang dan ditinggalkan.

tidak akan bermanfaat baginya. Karena itu, seseorang yang telah menghilangkan salat fardhu harus segera melaksanakan qadha dari salat itu. Jika ada sejumlah salat yang tidak ia lakukan, saat ia melakukan sunnah dari masing-masing salat lima waktu sehari, ia harus membuat niatnya untuk melakukan fardhu dari salat yang tidak ia lakukan (pada waktu yang tepat), dengan demikian menyelamatkan dirinya dari siksaan hebat yang ia alami dengan tidak melakukannya, karena ia akan melakukan qadha sekarang. Untuk persetujuan itu, utangnya salat akan dilunasi dalam waktu sesingkat mungkin dan dia akan mulai memperoleh tsawab untuk salat sunnatnya juga. Ini tidak terjadi ketika menyangkut salat fardhu dari salat yang telah dilewatkan karena (alasan yang baik disebut) uzur. Hadits syarif (dikutip di atas) dimaksudkan untuk salat yang telah dihilangkan bukan karena uzur, tetapi karena kemalasan. Ada informasi terperinci tentang hal ini dalam bab ke dua puluh tiga dari jilid keempat buku **Kebahagiaan Abadi.**]

BAGIAN KEEMPAT

Ketika para malaikat bernama Munkar dan Nakir bertanya pada Fajir, yaitu orang kafir, “Man Rabbuka (Siapa Rabb-mu),” katanya, “Aku tidak tahu.” “Kamu tidak tahu, atau kamu tidak ingat?” jawab mereka.

Lalu mereka memukulinya dengan cambuk besi, sehingga ia tenggelam ke dalam bagian bawah lapisan bumi ketujuh (dalam urutan ke bawah). Kemudian bumi bergetar, dan dia bangkit kembali ke kuburnya. Pemukulan itu diulang tujuh kali. Peristiwa yang dialami orang-orang semacam itu beragam. Amalan salah satu dari mereka, misalnya, (yaitu tindakan orang fasik yang dilakukan di dunia,) dibentuk menjadi seekor anjing, yang menggigitnya tak henti-henti sampai hari kiamat. Orang-orang seperti itu adalah mereka yang menyembunyikan keraguan tentang kebangkitan setelah kematian dan tentang fakta-fakta yang diajarkan oleh Islam. Ada berbagai situasi yang akan dialami manusia di kuburan. Namun, kami hanya memberikan laporan yang sangat singkat tentang mereka di sini. Siksaan itu bersifat seperti yang akan dialami setiap individu tersiksa oleh apa pun yang paling ditakuti di dunia.

Sebagai contoh, beberapa orang sangat takut pada binatang buas. Orang yang berbeda memiliki sifat rasa takut berbeda. Kami mohon kepada Allahu Ta’ala untuk keselamatan dan pengampunan sebelum terlambat.

Banyak peristiwa yang berkaitan dengan orang mati telah diceritakan, mereka telah terlihat dalam mimpi, ditanya bagaimana mereka, dan mereka pun sudah menjawab. Salah satunya, misalnya, menceritakan peristiwa berikut ketika dia ditanya bagaimana keadaannya: “Suatu hari aku melakukan salat tanpa wudhu. Allahu Ta’ala menjadikan seekor serigala muda mengintaiku. Aku menjadi bulan-bulanan binatang itu.” [Narasi ini akan membantu membayangkan apa yang sedang menunggu orang yang tidak mendirikan salat dan yang tidak melakukan qadha dari salat yang mereka lalaikan.] Orang lain terlihat dalam mimpi dan ditanya bagaimana caranya Allahu Ta’ala telah memperlakukannya. Dia berkata, “Suatu hari aku tidak melakukan *ghusl* (mandi wajib) untuk menyuci-

kan diri dari keadaan *janabah*¹⁴ Allahu Ta'ala memakaikan kemeja api padaku. Kemeja api ini menyiksaku dengan memutar aku ke sana kemari, dan itu terjadi terus sampai kiamat.” Setiap pasangan orang tua Muslim harus mengajar anak-anak mereka cara melakukan *ghusl*.]

Orang lain terlihat dalam mimpi dan ditanya, “Bagaimana Allahu Ta'ala memperlakukanmu?” Orang yang meninggal itu berkata, “Sebagaimana orang yang sedang memandikanku (saat aku mati dulu), Aku dibalikkan dari satu sisi ke sisi yang lain yang lain, paku besi di bangku menggaruk tubuhku. Itu menyakitkanku, sangat buruk.” Ketika orang yang telah memandikan mayat itu bertanya tentang hal itu keesokan paginya, dia mengatakan bahwa itu benar. “Itu memang terjadi, meski secara tidak sengaja,” tambahnya.

Yang lain terlihat dalam mimpi dan ditanya, “Bagaimana keadaanmu? Bukankah kamu mati kemarin?” “Ya, benar,” jawabnya. “Aku dalam kondisi *khayr*, (yaitu. Aku baik-baik saja di sini).” Namun, ketika mereka sedang menyekop tanah ke kuburanku, sepotong batu jatuh di atasku tubuh dan mematahkan dua tulangku. Itu memberiku rasa sakit yang sangat.” Setelah itu mereka membuka kuburnya dan melihat sebagaimana yang dikatakannya. Seseorang dimimpikan oleh putranya dan berkata kepada putranya, “Wahai, kamu, anak nakal! Letakkan sesuatu di kuburan ayah! Karena hujan telah menyebabkan banyak masalah.” Setelah itu mereka membuka kuburnya. Memang, itu seperti parit irigasi. Banjir telah mengisinya.

Seorang A'rabi (Arab Badui) menceritakan: Ketika aku bertanya kepada putraku (yang sudah meninggal) bagaimana Allahu Ta'ala memperlakukannya, dia berkata, “Saya baik-baik saja. Namun, karena saya dimakamkan di kuburan dekat orang fasiq, hati saya merasa takut karena siksaan yang ditimpakan kepadanya.” Sebagaimana dipahami dengan jelas dari cerita-cerita ini dan banyak lagi dengan cerita yang terkait, orang mati menderita siksaan di dalam kubur mereka. Untuk itu, Nabi kita yang diberkati ‘shallallahu taala alaihi wasalam’ telah melarang mematahkan tulang-tulang mayat dan, ketika suatu hari dia melihat seseorang duduk di satu sisi kuburan, dia berkata, “**Jangan menyiksa orang mati di kuburan mereka**” dan “**Sebagaimana orang yang hidup merasakan ke-**

[14] Silahkan lihat bab keempat dari jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi** bagian *ghusl*.

sedihan dan rasa sakit di rumah mereka, demikian juga orang mati merasakan kesedihan dan rasa sakit di kuburan mereka.”

Ketika Nabi kita yang terberkati ‘shallallahu alaihi wasalam’ mengunjungi makam Hadrat Aminah, ibunya yang terberkati, ia menangis, dan begitu pula orang-orang yang bersama dengannya. Dia menjelaskan: **“Aku bertanya kepada Rabbku (Allahu Ta’ala) untuk izin sehingga aku bisa memohon padanya maaf atas namanya. Dia menolak memberiku izin untuk melakukannya.”** Kemudian dia menyatakan: **“Ketika aku memohon kepada-Nya untuk memberiku izin untuk mengunjungi makamnya, Dia memberiku izin. Kemudian, kalian juga harus mengunjungi kuburan. Karena, kunjungan seperti itu akan membuatmu mengingat kematian.”** [Setelah itu, Rasulullah diberikan izin untuk berdoa kepada Allahu Ta’ala untuk pengampunan atas nama orang tuanya. Mereka telah menjadi orang yang beriman. Mereka dihidupkan kembali (sementara), maka mereka bergabung dengan umat ini.

Hadits Syarif ini menunjukkan bahwa ayah dan ibu Rasulullah yang diberkati ‘shallallahu alaihi wasalam’ adalah orang-orang yang beriman. Karena, dilarang mengunjungi makam orang-orang kafir. Izin untuk mengunjungi makam orang tuanya adalah indikasi yang jelas tentang fakta bahwa mereka adalah Orang-orang Beriman. Adapun dia tidak diberi izin untuk meminta pengampunan bagi orang tuanya; itu memiliki alasannya: Janabul Haqq, demi dan untuk kehormatan Habib (kekasih)-Nya, telah merencanakan berkat yang lebih besar untuk dicapai oleh orang tuanya yang diberkati. Ketika Dia menghendaki dan menetapkan, maka jadilah, Dia telah membawa mereka kembali ke kehidupan dan dengan demikian menunjukkan kepada mereka fakta bahwa putra mereka adalah nabi tertinggi, dan dengan demikian mereka memiliki iman dalam dirinya, mendapatkan kehormatan untuk bergabung dengan umatnya dan umat yang mulia, menjadi Sahabat.

Dinyatakan sebagai berikut dalam dua ratus dua puluh tujuh halaman buku berjudul **Mir’atul Kainat** dan yang ditulis oleh Nis-hanjizada Muhammad bin Ahmad Efendi ‘rahmatullahi Alaih’, (w. 1031 [1622 M]):

Para ulama Islam tidak dengan suara bulat berkenaan dengan pernyataan mereka tentang apakah orang tua Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ memiliki iman atau tidak (terhadap kenabiannya).

Lima narasi yang berbeda tentang masalah ini ada di buku berjudul **Masalik-ul-Hunafa** dan ditulis oleh ‘Abdur Rahman bin Abu Bakar Suyuti, (w. 911 [1505 M],) dan juga dalam banyak buku-buku berharga lainnya:

1– Keduanya meninggal pada masa pra-Islam, sebelum seruan Rasulullah untuk Islam dimulai; yaitu sebelum Bi’tsah. Menurut semua ulama di kalangan mazhab Syafi’i dan sebagian besar ulama di kalangan mazhab Hanafi, jika seseorang belum pernah mendengar tentang agama seorang Nabi, tidak wajib baginya memiliki iman (kepercayaan) pada agama itu. Karena, itu tidak wajib menemukan agama Nabi dengan cara merenung dan bernalar sebelum mendengarnya. Setelah mendengarnya, menjadi wajib untuk memikirkan dan menyimpulkan keberadaan Allahu Ta’ala dan beriman kepadaNya. Disebabkan oleh era paganisme pra-Islam, (yang disebut *dawri jahiliyya*,) itu para nabi terdahulu telah dilupakan. Sebab, selama berabad-abad, orang-orang yang tidak beriman dan tiran kejam telah merebut kekuasaan, memusnahkan agama-agama dan menyiksa orang-orang beragama yang tertindas dan teraniaya, dan karenanya mengurangi jumlah orang beriman menjadi hanya beberapa pelarian, yang telah mencapai situasi nadir tanpa seorang pun dengan gagasan paling kabur atas nama agama atau iman. Terlebih lagi, setiap abad memiliki penghuni yang kejam dan setan manusia yang berkemauan keras dan tercela yang telah mengadopsi kebijakan keji yang sama dan mengerikan menyerang orang-orang beriman dengan dendam yang mendalam untuk tujuan jahat menghancurkan orang-orang beragama dan yang melarikan diri dengan agama. Komunis dan Inggris adalah contoh penjahat seperti itu. Sejauh ini, bagaimanapun, tidak ada dari para tiran jahat yang menikmati kesuksesan dalam rencana pemusnahan mereka, yang malah tidak menghasilkan penghancuran iman, tetapi penghancuran diri yang menyedihkan sebagai gantinya; dan mereka semua harus meninggalkan kedaulatan mereka dalam pahit dan perasaan putus asa yang menyedihkan, akhirnya menyerah pada cakar kematian, untuk diperingati dengan kutukan dan laknat atau terlupakan selamanya.

Allahu Ta’ala telah menciptakan seorang Nabi atau ulama dan dengan demikian mencerahkan bumi sekali lagi. Fakta dan peristiwa harus memberi pelajaran bagi orang yang berakal, dan mereka seharusnya tidak percaya kepada musuh agama, jangan sampai mereka harus dipermalukan di dunia ini dan di akhirat.

2– Ada juga ulama yang mengatakan, “Orang yang hidup di antara orang-orang kafir pra-Islam akan diberikan ujian, dan orang-orang yang memilih untuk memiliki iman akan memasuki surga.” Namun, seperti yang dijelaskan dalam surat kedua ratus lima puluh sembilan dalam Maktubat (oleh Imam Rabbani), narasi ini lemah. (Silakan lihat bab yang kedua dari jilid kedua dari buku *Kebahagiaan Abadi*.)

3– Allahu Ta’ala menjadikan orang tua dari Rasulullah ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’ kembali hidup. Mereka beriman pada (kenabian) putra mereka dan kemudian meninggal sekali lagi. Imam as-Suyuti ‘rahmatullahi ‘alaih’ mengutip hadits syarif yang menyatakan bahwa mereka dibawa kembali ke kehidupan, dan menambahkan, “Hadits itu adalah (salah satu dari kelompok hadits yang disebut) hadits dha’if.¹⁵ Namun itu telah menjadi sebuah hadits yang lebih kuat karena telah dikutip oleh sejumlah orang. Ini adalah hadits yang lebih menurut mayoritas ulama. Sebuah hadits dha’if yang menyatakan nilai tindakan ibadah atau keunggulan seorang Muslim tertentu harus diikuti.”

4– Fakhruddin Razi (dari Ray, Iran, w. 606 [1209 M], di Herat,) dan banyak ulama lainnya menyatakan: ayatul karimah ke-28 Surat at-Taubah menyatakan: **“Orang Kafir adalah najis.”** Dengan kata lain, semua orang kafir itu kotor. Di samping itu, Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ menyatakan: **“Sepanjang waktu aku beralih dari ayah murni ke ibu murni.”** Hadits syarif lainnya berkata: **“Di setiap abad aku (nur) telah ditransfer melalui orang-orang baik di zaman mereka.”** Namun demikian tidak diizinkan menggunakan kata sifat ‘orang-orang baik’ terhadap orang kafir. Faktanya ayat kedua ratus dan kesembilan belas ayatul karimah dari surat asy’ara yang berarti: **“Dia membuatmu melalui orang-orang yang bersujud.”** Karena itu, semua ayah dan ibunya adalah orang-orang beriman. Dinyatakan dalam Al-Quran al-Karim seorang yang bernama Azar, yang disebut sebagai bapaknya nabi Ibrahim ‘alaihissalam’, adalah orang yang tidak beriman. Namun ‘Abdullah ibnu ‘Abbas dan Imam Mujahid menyatakan bahwa ia adalah paman dari keluarga Ibrahim ‘alaihissalam. Di Arab, paman dari pihak ayah disebut ‘ayah’. Hal ini dinyatakan

[15] Silakan lihat bab keenam dari jilid kedua **Buku Kebahagiaan Abadi** bagian macam-macam hadits.

dalam hadits syarif: **“Siksaan teringan di Neraka adalah siksaan yang akan ditimpakan pada Abu Thalib.”** Sejak itu, pada satu sebaliknya, siksaan Abu Thalib dinyatakan sebagai yang paling ringan dan, pada di sisi lain, orang tua dari Rasulullah akan menjalani siksaan teringan ketika mereka di neraka, kata-kata hadits syarif di atas menunjukkan bahwa keduanya adalah orang-orang yang beriman.

5– Kebanyakan ulama memperingatkan kita untuk tidak mengatakan sesuatu tidak pantas tentang masalah rumit ini dan menyarankan kami untuk memilih diam atau hanya mengatakan bahwa Allahu Ta’ala tahu kebenaran masalahnya. Syaikhul Islam ‘Allamah Ahmad Ibnu Kamal Pasha menyatakan sebagai berikut di bagian akhir bukunya yang berjudul **Abawayn**: Menurut hadits syarif yang berbunyi: **“Jangan melukai orang-orang yang hidup dengan berbicara buruk tentang orang mati! Terkutuklah orang yang melukai Utusan Allah!”**, seseorang yang mengatakan bahwa ayah Rasulullah di Neraka adalah dirinya sendiri yang terkutuk. Ini adalah akhir dari bagian yang telah kami pinjam dari kitab **Mir’atul-kainat**.

Ketika Nabi kita yang terberkati ‘shallallahu alaihi wasalam’ berada di kuburan beliau bersabda: **“Semoga keselamatan di dunia dan di akhirat nanti atas orang-orang Muslim dan Mukmin yang menempati kuburan ini. Kami, Insya Allah, akan bergabung dengan kalian [bersamamu]. Kalian telah meninggalkan dunia ini sebelumnya kami. Kami akan mengikuti anda dan berada disana. Ya Rabbi! Karuniakanlah maghfirah atas kami dan orang-orang ini, dan ampunilah dosa-dosa kami.”** Penghulu kita Nabi yang terberkati, Nabi ‘shall-Allahu ‘alaihi wa sallam,’ memerintahkan istri-istri beliau yang diberkati untuk mengucapkan kata-kata (doa) ini setiap kali mereka mengunjungi kuburan.

Salih Muzani ‘rahimahullah’ menceritakan: Saya bertanya kepada beberapa ulama mengapa kami dilarang melakukan salat di pemakaman. Mereka memberi tahu bahwa ada hadits syarif yang menentanginya, dan mengutip hadits syarif yang berbunyi: **“Jangan melakukan salat di sekitar kuburan. Karena, itu adalah kerinduan yang tiada akhir.”** Yang berarti: “Kamu akan menyesalinya.” [Isma’il Muzani adalah murid Imam Syafi’i. Dia meninggal di Mesir pada tahun 264 [878 M].]

Karena alasan inilah maka makruh untuk melakukan salat di

tempat-tempat dimana ada *najasat*,¹⁶ misalnya di kuburan atau di kamar mandi.

Ini terkait dengan seseorang yang diberkati diberkati bekata: Suatu hari aku mulai melakukan salat di dekat kuburan. Matahari sangat terik. Saat itu aku melihat seseorang yang menyerupai ayahku. Dia duduk sendiri kuburan. Aku takut, sehingga aku melakukan sejumlah kesalahan dalam jumlah sujud dari salat. Aku mendengar dia berkata, “Apakah bumi sangat sempit sehingga kamu memilih tempat ini (untuk melakukan salat)?”

Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ melihat seorang yatim piatu menangis di samping makam ayahnya. Kasihan anak yatim itu, Nabi yang diberkati menangis, dan menyatakan, **“Orang mati pasti menderita siksaan kisah tangisan keras di pihak kerabatnya berikutnya. Itu dia merasa sedih dan menyesal.”**

Ada banyak orang mati yang, ketika ia muncul dalam mimpi dan ditanya bagaimana dia mengeluh tentang siksaan dan penyiksaan yang dia derita karena seseorang menangis, meratap, dan berteriak karena kehilangannya; ini adalah kisah yang sering didengar. Namun, orang-orang *zindiqs*, [yang panduannya adalah pikiran jarak pendek mereka sendiri,] menyangkal kenyataan ini.

Pemimpin kita, Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’, menyatakan: **“Jika salah satu dari kalian mengunjungi makam orang mati yang kalian kenal ketika dia ada di dunia dan mengucapkan salam kepadanya, orang beriman tersebut akan mengenal kalian dan menjawab salam kalian.”**

Dalam kesempatan lain yang serupa, Nabi kita yang terberkati ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’ menyatakan: “Orang mati (dalam kubur) mendengar langkah kaki dan memberi tahu tentang kesedihannya dengan mengatakan, “Aku mendengar, aku mendengar,” sekembalinya dari pemakaman.

Menurut sebuah narasi dari ulama Fiqh, yang adalah seorang yang meninggal tanpa membuat surat wasiat. Malam itu dia mengunjungi keluarganya dan hadir dalam mimpi mereka, ia berkata kepada mereka, “Berikanlah kepada si fulan bin fulan sejumlah karung gandum. Kembalikan buku yang saya pinjam ke pemiliknya.” Keesokan paginya keluarga saling bercerita tentang mimpi yang mereka alami. Mereka memberi gandum (kepada si fulan yang dise-

[16] Silahkan lihat jilid keenam **Buku Kebahagiaan Abadi** bagian najasat.

but di dalam mimpi). Namun, mereka tidak bisa menemukan buku itu, mereka mencoba semampu mereka. Mereka bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan, ketika beberapa waktu kemudian mereka menemukannya di sebuah sudut di rumah.

Berikut ini narasi dari seorang ulama: Ayah kami mempekerjakan seorang guru untuk mendidik kami. Orang yang diberkati itu akan datang ke rumah kami dan mengajari kami cara menulis. Suatu hari dia meninggal. Kami mengunjungi makamnya enam hari kemudian. Kami sedang berpikir tentang perintah Allahu Ta'ala, ketika kami melihat sekeranjang buah tin dibawa oleh penjual. Kami membeli buah tin tersebut, memakannya, dan membuang tangkainya sembarangan. Malam itu ayah kami memimpikan guru kami yang diberkati dan bertanya bagaimana keadaannya. Dia menjawab, "Saya cukup bahagia di sini, dan semuanya baik-baik saja bagiku. Namun anak-anakmu telah membuat kuburku menjadi tempat kotor dan mengucapkan kata-kata buruk." Ketika Ayahku bertanya kepada kami keesokan paginya, kami berkata, "Subhanallah! Sebagaimana dia mendisiplinkan kita di dunia, dia masih mendisiplinkan kita meskipun dia telah pergi ke dunia berikutnya." Banyak kisah serupa lainnya telah diceritakan. Namun, saya lebih suka untuk puas dengan nasihat ini, sehingga nasihat singkat akan berkembang dan berbuah pelajaran.

BAGIAN KELIMA

Orang mati tinggal di empat keadaan berbeda di dalam kuburan mereka. Beberapa dari mereka duduk di atas tumit mereka. Mereka tetap dalam kondisi itu sampai mata mereka hancur, tubuh mereka membengkak, dan mereka berubah menjadi tanah. Kemudian jiwa mereka melakukan perjalanan di Alam Malakut¹⁷ di luar langit dunia.

Untuk beberapa dari mereka, Allahu Ta'ala menjadikan mereka tidur. Mereka tidak tahu apa yang terjadi di sekitar mereka sampai *sur* (sangkakala) pertama ditiupkan. Mereka terbangun dengan tiupan pertama, dan kemudian mati lagi.

Beberapa dari mereka tinggal di kuburan mereka selama dua atau tiga bulan. Kemudian jiwa mereka menaiki sekor burung, yang menerbangkan mereka ke surga. Fakta-fakta ini dinyatakan dalam hadits yang sahih. Penghulu alam, Nabi kita 'shallallahu alaihi wasalam' menyatakan: **"Jiwa orang yang beriman ada bersama burung itu. Ia selalu hinggap di salah satu pohon surga."**

Demikian juga, ketika dia ditanya tentang jiwa para yuhada, beliau menyatakan: **"Jiwa para syuhada, di kantung burung hijau, yang tetap hinggap di pohon-pohon surga."**

Beberapa orang bangun dari kuburan mereka kapan saja mereka mau. Lainnya tetap di sana sampai *sur* ditiupkan.

Keadaan keempat diperuntukkan untuk Anbiya (Para Nabi) dan Awliya. Beberapa dari mereka terbang sampai hari ini, dan kebanyakan dari mereka muncul di malam hari. Saya percaya bahwa Abu Bakar as-Siddiq dan 'Umar al-Faruq 'radhiy-Allahu Ta'ala 'an-huma' ada di antara mereka.

Rasulullah 'shallallahu alaihi wasalam' bebas bepergian di tiga alam, (yaitu 'Alam Nasut, 'Alam Malakut, dan 'Alam Jabarut.) Suatu hari Nabi kita yang diberkati 'shallallahu alaihi wasalam' menyinggung fakta ini dengan menyuarakan keinginannya untuk berdoa sebagai berikut:

[17] Silahkan lihat bab kedua puluh satu dari jilid keenam buku **Kebahagiaan Abadi** untuk istilah Alam malakut.

“Aku meminta Allahu Ta’ala untuk tidak membuatku tetap berada di tas bumi lebih dari tiga (periode).” Memang, pada akhir sepuluh ketiga, tiga puluh tahun, yaitu, ketika Hadrat ‘Ali mencapai kesyahidan tiga puluh tahun setelah meninggalnya Rasulullah, [dalam tahun 40 hijri,] Nabi yang paling diberkati mengambil pengecualian bagi orang-orang di bumi, dan jiwanya yang diberkati naik ke surga, meninggalkan bumi sekali untuk selamanya.

Beberapa orang saleh bermimpi tentang fakta ini.¹⁸ Seseorang yang diberkati memohon: “Ya Rasulullah! Bolehkah saya memiliki kehormatan mengorbankan orang tua saya untukmu! Tidakkah engkau melihat fitnah-fitnah disebabkan oleh umatmu?” Rasulullah yang terbaik dari semua ciptaan Allah menjawab: **“Allahu Ta’ala akan meningkatkan fitnah terhadap mereka. Mereka telah menjadikan Hadrat Huseyn syahid. Mereka telah gagal mengikuti kebenaranku.”** Lebih banyak yang dinyatakan; namun keraguan pada bagian dari narasi telah memaksa kita untuk menyensor sisanya. (Hadrat Huseyn adalah cucu baginda Nabi Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam.’)

Beberapa dari mereka, (mis. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam’) telah memilih lapisan ketujuh langit, dan tinggal di sana. Pada malam Mi’raj, Nabi kita yang diberkati ‘shallallahu alaihi wasalam’ melakukan kunjungan ke Nabi Ibrahim ‘alaihissalam.’ Dia menemukannya, dengan punggung bersandar pada Baitul Ma’mur, menatap dengan tajam ke arah anak-anak Muslim.

Isa ‘alaihissalam’ berada di lapisan langit kelima. Di setiap langit ada para Rasulullah dan Nabi,¹⁹ yang tidak pernah keluar atau meninggalkan tempat mereka. Mereka tetap di sana sampai kiamat. Hanya empat nabi yang telah diberikan pilihan untuk pergi ke mana pun mereka inginkan yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Musa dan Nabi Isa ‘alaihimus salawatu wasallam’ dan Nabi Muhammad Mustafa ‘shallallahu alaihi wasalam.’ Keempat Nabi ini dapat pergi ke tem-

[18] Iblis dapat menyamakan dirinya dalam hal apa pun. Namun dia tidak bisa tampil dengan rupa seorang nabi. Jadi, ketika bermimpi berjumpa Nabi ‘sallallahu ‘alaihi wa sallam,’ itu pasti mimpi yang sah dan benar. Karena itu, mimpi semacam itu bernilai bagi kami.

[19] Keduanya adalah Nabi. Rasul adalah Utusan dengan dispensasi sendiri, karena Allahu ta’ala telah mengungkapkan agama baru kepadanya. Seorang Naabi, seorang Nabi juga, adalah seseorang yang telah dikirim untuk mengembalikan dispensasi seorang Nabi sebelumnya kepadanya.

pat mana pun di salah satu dari (tiga) ‘Alam.

Beberapa Awliya al-Kiram tetap dengan cara yang disebut *ta-waqquf* (diam) sampai kiamat. Faktanya, Bayazid Bustami ‘rahim-ahullahu Ta’ala’ dikatakan sedang makan di meja makan di bawah ‘Arsyi a’la.

Ini adalah empat keadaan berbeda yang dialami oleh orang-orang di dalam kuburan. Artinya, mereka ada yang disiksa, dikasihani, dihina, dan dipuji.

Ada banyak orang di antara Awliya al-Kiram ‘rahim-ahumullahu ta’ala’ yang menatap dengan penuh perhatian pada orang yang sedang sekarat. Rentang lebar menjadi sempit untuk orang itu. Sebagian besar waktu mereka melebar. Orang-orang yang diberkati itu melihat apa yang sedang terjadi dan menginformasikan tentang itu. Saya telah melihat orang-orang memberi informasi tentang peristiwa-wa semacam itu.

Saya telah melihat beberapa teman saya diberkati dengan itu bertanya-tanya, sehingga tirai yang menutupi pandangan hati mereka diangkat dan mereka (peristiwa yang dirasakan biasanya harus tak kelihatan. Salah satu dari mereka, misalnya) melihat putra mereka yang sudah mati masuk ke rumah mereka. Manfaat dan kebaikan *batini* (rahasia) ini luar biasa untuk *karim* (kemuliaan, anggun), *nasab* (turunan, orang-orang berdarah mulia), dan *mubarak* (keberkatan).²⁰

Beberapa orang di kuburan sadar akan hari Jumat dan hari ‘Ied. Ketika seseorang meninggalkan dunia, arwah-arawah orang mati berkumpul disekitarnya. Mereka mengenalnya. Beberapa dari mereka bertanya tentang istri mereka, dan yang lain bertanya tentang ayah mereka. Masing-masing dari mereka bertanya pertanyaan tentang diri mereka sendiri.

Lebih sering daripada tidak, orang yang baru mati menemukan bahwa salah satu dari orang-orang yang dia kenal dan yang telah meninggal sebelum dia telah hilang. Alasannya adalah karena sesuatu (iman) yang dimiliki orang itu sepanjang hidupnya di dunia hilang saat dia sekarat. Beberapa orang-orang yang menderita kehilangan iman ini mati sebagai orang Yahudi, orang Kristen dan bergabunglah dengan mereka di sana. Ketika seseorang meninggalkan

[20] Silahkan lihat bab kedua puluh dan tiga puluh delapan dari jilid keenam **Buku Kebahagiaan Abadi**.

dunia dan bergabung dengan orang mati lainnya, orang mati bertanya kepadanya tentang tetangga mereka di dunia; misalnya, ketika mereka bertanya kepadanya, “Dimana si fulan bin fulan?”

Katanya, orang itu sudah lama mati sebelum dirinya mati. Kemudian mereka berkata, “Kami tidak melihatnya. Mungkin dia pergi ke neraka bernama Hawiyah (neraka terdalam).”

Ketika seseorang terlihat dalam mimpi dan ditanya bagaimana Allahu Ta’ala telah memperlakukannya, dia menyebutkan lima temannya dan berkata, “Semua dari kami mencapai sejumlah kebaikan dan berkat.” Dia dan teman-temannya telah dibunuh oleh Khawariji dan Yazidi.²¹ Ketika dia ditanya tentang tetangganya, dia berkata, “Kami tidak melihatnya. Tetangganya itu telah melompat ke sungai dan tenggelam. Dia bersumpah atas nama Allahu Ta’ala dan berkata, “Wallahi, saya pikir dia telah bunuh diri.”

Rasulullah ‘shallallahu alaihi wa sallam’ menyatakan: “Jika seseorang melakukan bunuh diri dengan sepotong besi, dia akan datang di hari penghakiman menusuk perutnya dengan besi tersebut. Dia akan menetap selamanya di Neraka. Jika seseorang membunuh dirinya sendiri dengan melemparkan dirinya ke lembah gunung, dia akan menjatuhkan dirinya ke dalam api Neraka.”

Jika seorang wanita membunuh dirinya, dia akan merasakan sakitnya hingga sangkakala ditiupkan. [Hadits syarif ini ditujukan untuk orang-orang yang bunuh diri yang ingin menyelesaikan masalahnya di dunia ini dan yang ingin mendapat kedamaian dan kenyamanan. Sebab pemikiran seperti ini muncul karena menyangkal siksa di akhirat, yang pada gilirannya adalah sebuah kekufuran. Seseorang yang kehilangan akal dan kemudian melakukan bunuh diri, atau yang tidak mati setelah upayanya melakukan bunuh diri dan segera melakukan taubat, karena dia bertobat maka dia tidak akan menjadi orang yang tidak beriman.]

Menurut sebuah narasi yang sahih yang telah sampai pada kita kita, Adam ‘alaihi salam’ bertemu dengan Musa ‘alaihi salam.’ Musa ‘alaihi salam’ berkata kepadanya: “Engkau adalah orang yang Allahu Ta’ala ciptakan dengan Kekuatan-Nya; Dia memberimu jiwa; Dia menempatkanmu Surga-Nya. Mengapa Engkau tidak

[21] Silahkan lihat bab ketiga puluh empat dan sub bab ketujuh dari bab ketiga puluh enam, dan juga bagian terakhir bab keenam puluh tujuh dari jilid kedua buku **Kebahagiaan Abadi**.

menaati Dia?” Adam ‘alaihissalam’ berkata kepadanya: “Wahai Musa. Allahu Ta’ala berbicara denganmu dan menurunkan Taurat untukmu. Tidakkah kamu melihat dalam Taurat tulisan itu berkata: ‘Sebuah Zella (dosa ringan, kesalahan) telah terjadi melalui Adam, yang mana yang membuatnya tidak menaati pada Rabb-nya?’] “Ya, benar,” jawab Musa ‘alaihissalam.” “Berapa tahun lama dosa yang saya lakukan ditakdirkan terjadi sebelum saya lakukan?” Tanya Adam ‘alaihissalam.’ Ketika Musa ‘alaihissalam’ berkata, “Sudah ditakdirkan lima puluh ribu tahun sebelum Engkau melakukannya,” Adam ‘alaihissalam’ mengingatkan: “Lalu, Wahai Musa, kamu mengkritik dan menyalahkanku atas dosa yang telah terjadi sudah ditakdirkan lima puluh ribu tahun sebelum aku melakukannya, bukan?”

[Dialog antara mereka ditulis dan dijelaskan lebih lanjut detail dalam bab keempat puluh dari jilid ketiga buku **Kebahagiaan Abadi**, di mana laporan panjang masalah ini disediakan dan jawabannya diberikan oleh Adam ‘alaihissalam’ dan diparafrasekan sebagai berikut: “Tidak layak kamu menyalahkanku karena kamu telah membaca dalam Taurat bahwa Allahu Ta’ala tahu sejak zaman azali bahwa aku akan memilih dan melakukannya dan kamu tahu tentang begitu banyak pelajaran yang dihasilkan dari kejadian itu.”]

Hal ini dinyatakan dalam hadits syarif yang sahih: Pada malam hari Mi’raj, Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ dan Nabi lainnya ‘alaihimus salawatu wa taslimat’ melakukan salat dua raka’at. Beliau menyapa Nabi Harun ‘alaihissalam,’ yang kemudian meminta berkat keatas Nabi yang diberkati dan umatnya.

Dia juga menyapa menyapa Nabi Idris ‘alaihissalam,’ dan Nabi itu juga meminta kepada Allahu Ta’ala rahmat atas pada Nabi kita ‘shallallahu alaihi wasalam’ dan umatnya. Nabi Harun ‘alaihissalam’ telah meninggal sebelum Nabi Muhammad ‘shallallahu alaihi wa sallam’ dan dia dinyatakan (oleh Allahu Ta’ala) sebagai seorang Nabi. Itu adalah Jiwa (Hadrat Harun) yang muncul. Karena, kehidupan itu adalah kehidupan spiritual (hayat ruhani).

Setelah kehidupan di dunia ini, ada kehidupan ketiga. Kehidupan pertama, yaitu, datang ke kehidupan, adalah kehidupan ketika Allah membuat umat manusia keluar dari sulbi Nabi Adam ‘alaihissalam’ dan meminta kesaksian mereka, dengan bertanya kepada mereka, **“Bukankah Aku Rabb-mu?”** Setelah itu mereka menjawab, “Ya, wahai Rabb, kami mengakui bahwa Engkau memang

Rabb kami.” Kehidupan di dunia ini tidak dianggap sebagai sesuatu berharga. Sebab, kehidupan ini adalah tempat tinggal sementara, sebuah tempat transisi belaka di mana para pendatang diuji atas nikmat-nikmat yang dikaruniakan kepada mereka.

Nabi kita yang diberkati ‘shallallahu ‘alaihi wa sallam’ bersabda: **“Manusia sedang tertidur; maut membangunkan mereka.”**

Hadits syarif ini menunjukkan kehidupan di alam kubur.

Fakta dan kondisi dalam kehidupan di alam kubur adalah fakta dan kondisi saat esensi sejati dan sifat orang mati menjadi jelas. Beberapa orang mati tinggal di mana mereka berada. Beberapa dari mereka bepergian. Beberapa dari mereka dipukuli, sementara yang lain disiksa dengan keras. Teks yang menjadi bukti atas fakta ini adalah ayatul karimah keempat puluh enam dari surat Al-Mukmin, yang menyatakan: **“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.”**

BAGIAN KEENAM

Ketika Allahu Ta'ala memutuskan bahwa kiamat harus terjadi setelah *sur* ditiupkan, gunung-gunung terbang dan melayang seperti awan. Lautan meluap, dari satu tempat ke tempat lainnya. Sinar matahari menghilang sampai matahari menjadi gelap gulita. Pegunungan berubah menjadi debu. Dunia menjadi kacau balau. Bintang berguguran seperti seutas tali mutiara yang putus. Surga larut seperti attar mawar dan menggiling di sekitar dengan keras. Semesta sekarang menjadi bola dan kemudian menjadi datar sempurna. Allahu Ta'ala memerintahkan agar langit dipecah berkeping-keping. Pada tujuh lapisan bumi dan tujuh lapisan surga dan pada Kursiy, sekarang tidak ada yang tersisa hidup, tidak ada dimana pun. Setiap manusia mati; adapun makhluk spiritual, jiwa mereka telah meninggalkan raga mereka. Semua makhluk mati. di bumi ada tidak ada batu yang tersisa yang berada di atas batu yang lain. Maupun di surga tidak ada kehidupan yang tersisa.

Allahu Ta'ala memanifestasikan dirinya pada derajat ketuhananNya, mengambil tujuh lapis surga ke sisi kanan kekuasaan-Nya dan tujuh lapisan bumi ke sisi kiri kekuasaan-Nya, dan menyatakan: **“Wahai kau, dunia yang paling dasar! Di mana mereka yang lemah yang telah kau tampung dan mereka yang mengklaim diri mereka sebagai tuhan dan mereka yang telah dituhankan oleh orang-orang bodoh, dan (di mana) orang-orang yang jelas-jelas tertarik padamu dan keindahanmu sehingga tertipu untuk melupakan akhirat?”** Setelah itu Dia memuji Kekuatan-Nya yang luar biasa dan memusnahkan kekuatan dan hikmat. Kemudian Dia bertanya, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Mukmin: **“Siapakah pemilik Mulk?”** Tidak ada yang menjawab. Allahu Ta'ala dirinya, Yang Maha al-Qahhar, menyatakan, seperti yang dikatakan: **“Itu (mulk) milik Allah, Wahid dan Qahhar.”**

Setelah itu sebuah *iradah* dan *qudrat ilahiyya* (kehendak ilahi) lebih besar dari manifestasi sebelumnya menjadi manifest. Kemudian Dia menyatakan, yang adalah sebagai berikut: **“Aku, ‘Azhi-musy-syan, adalah Maliku-dayyan. [Yaitu, Aku satu-satunya Penguasa dan Pemilik Hari Kebangkitan.] Di mana orang-**

orang yang makan makanan yang Aku berikan kepada mereka dan kemudian mereka yang telah menyukutkan Aku dan menyembah berhala dan makhluk selain Aku? Dimana mereka semua? Dimana tiran kejam yang menggunakan energi dari makanan yang telah aku kubur dalam tindakan ketidaktaatan kepada-Ku? Di mana mereka yang bangga pada diri mereka sendiri dan memuji diri mereka sendiri? Milik siapa kerajaan ini sekarang?" Tidak ada yang menjawab ini. Haqq Subhaanhu wa Ta'ala menunggu selama waktu yang Dia kehendaki dan tetapkan; keheningan menang, karena tidak ada yang berpikir atau terlihat dalam waktu itu, tidak ada siapapun dari 'Arsyi A'la hingga ke Maqam 'Ahadiyyat. Karenanya, Allahu Ta'ala juga telah membawa jiwa para *huur* dan *ghilman* ke Taman Surga-Nya.

Setelah itu, Allahu Ta'ala membuka pintu neraka Saqar, salah satu lubang neraka yang tererendah. Api meletup dari sana. Api yang sangat kuat yang sanggup membakar segalanya, mengeringkan empat belas lautan, menghitamkan bumi seluruhnya, dan mengubah langit menjadi kuning seperti minyak zaitun atau tembaga cair. Kemudian, sama seperti semangat api itu cukup dekat dengan surga, Allahu Ta'ala menghalanginya dengan kekuatan hebat yang keluar sepenuhnya, tanpa meninggalkan jejak dibelakangnya.

Setelah itu, Allahu Ta'ala membuka salah satu perbendaharaan 'Arsyi A'la. Ia berisi lautan kehidupan. Laut itu, dengan perintah dari Allahu Ta'ala, menuangkan hujan deras ke bumi. Hujan terus menerus turun untuk waktu yang cukup lama, sehingga air menutupi keseluruhan permukaan bumi dan naik ke tingkat setinggi empat puluh 'arsyin (sekitar 27 m.) di atas permukaan tanah. Setelah itu manusia dan binatang, yang mayatnya membusuk dan berubah menjadi tanah, bangkit seperti rumput. Faktanya, hal itu dinyatakan dalam hadits syarif: **"Manusia diciptakan dari tulang ekor. Dan mereka akan diciptakan tulang ekor lagi."** Hadits syarif lainnya berbunyi: **"Semua anggota badan seorang manusia (dalam kubur) membusuk, dengan pengecualian tulang ekor, yang tidak membusuk. Dari situlah manusia diciptakan. Dan melalui itu mereka akan dibawa kembali."** [Tulang ekor adalah tulang terakhir di ujung bawah tulang belakang.] Ini adalah tulang (segitiga dan) sumsum sebesar buncis.

Makhluk hidup dan semua anggota tubuhnya tumbuh seperti rumput hijau di atas kuburan mereka. Masing-masing dari mere-

ka berasal dari tulang itu. Seperti dalam jaring, mereka membentuk jalinan benang yang tidak bisa ditembus, kepala salah satu dari mereka di bahu yang lain, salah satunya tangan di belakang yang ketiga, dan keempat; mereka sangat ramai sekali. Allahu Ta'ala menyatakan, seperti yang disebut dalam ayatul karimah keempat dari surat Qaf: **“Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).”**

Ketika proses kebangkitan ini selesai dan semua makhluk telah bangkit dalam keadaan yang sama seperti masing-masing dari mereka ketika mereka berpindah dari alam dunia ini, yang merupakan dunia Fana (tidak kekal), ke Akhirat, dunia Baqa (kekal),-anak-anak sebagai anak-anak, orang tua masih tua, orang-orang di usia dewasa sama seperti usia mereka, anak muda sebagai anak muda-, Allahu Ta'ala membuat angin sepoi-sepoi bertiup di bawah 'Arsyil A'la. Angin menutupi seluruh bumi, sehingga permukaannya berubah menjadi selimut lembut dibuat dari pasir halus.

Setelah itu, Allahu Ta'ala menghidupkan Israfil 'alaihissalam.' *Sur* ditiup dari batu yang diberkati di Yerusalem. *Sur* adalah sebuah benda seperti tanduk yang terbuat dari nur; terdiri dari empat belas bagian. Di salah satu bagiannya adalah lubang sebanyak jumlah hewan yang ada di darat. Jiwa hewan yang ada di darat keluar melaluinya. Terdengar mirip suara yang dihasilkan oleh segerombolan lebah. Mereka mengisi seluruh ruang antara bumi dan langit. Kemudian setiap jiwa memasuki jasadnya sendiri. Haqq Subhanahu wa Ta'ala menginspirasi mereka naluri untuk mengenali jasad mereka sendiri. Bahkan jiwa orang yang mati di pegunungan dan yang dimakan oleh binatang buas dan unggas menemukan jasad mereka sendiri. Faktanya, Allahu Ta'ala menyatakan, seperti yang disebutkan dalam ayatul karimah keenam puluh dua surah az-Zumar: **“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”**

Ketika manusia bangkit dari kuburnya, dari tempat di mana mereka berada dibakar menjadi abu dan membusuk, mereka melihat bahwa gunung itu seperti wol kapas yang dipukuli, lautan tidak berair, dan bumi tanpa bukit-bukit dan lembah-lembahnya, semuanya tampak datar seperti selembar kertas. Ketika orang-orang, dalam

keadaan telanjang, duduk di atas kuburan mereka sendiri, mereka semua terlihat di sekitar diri mereka dengan cara yang membingungkan dan termangu-mangu. Sebagaimana sebenarnya, Nabi yang diberkati 'shallallahu alaihi wasalam' menyatakan dalam sebuah hadits syarif yang sahih: **“Orang-orang akan dikumpulkan (untuk penghakiman) tanpa pakaian pada tubuh mereka, masing-masing telanjang dan tidak disunat.”** Namun, jika seseorang meninggal tanpa pakaian dan dalam keadaan *ghurbat*, (mis. jauh dari rumah, terasing,) mereka akan dibalut pakaian yang dibawa dari surga. Di tubuh para syuhada dan orang-orang yang meninggal setelah hidup yang dihabiskan dalam kepatuhan yang sempurna kepada Sunnatu ats-Tsaniyya, (mis. Ahkamul Islamiyyah,) tidak akan ada area seluas lubang jarum pun yang akan dibiarkan terbuka dari tubuh mereka. Karena Nabi kita yang diberkati, “shallallahu alaihi wa sallam' menyatakan: **“Wahai Ummat dan Sahabatku! Bermewah-mewahlah dengan kain kafan kematianmu! Karena, Ummatku akan dibawa ke tempat pengadilan dengan kain kafan mereka. Umat-umat lain, bagaimanapun, akan telanjang (ketika mereka dibawa ke sana).”** Haditsu syarif ini disampaikan oleh Abu Sufyan 'radhiallahu anh.' Nabi kita 'shallallahu alaihi wasalam' menyatakan dalam haditsu syarif yang lain: **“Orang mati akan dibawa ke tempat pengadilan dalam kafan mereka.”**

Saya mendengar seseorang yang terbaring di tempat tidur berkata, “Bawakan saya ini dan itu, pakaian saya,” saat dia akan mati. Mereka tidak mengenakannya pakaian yang dia inginkan, sehingga ia meninggal dengan kemeja pendek pada tubuhnya. Dan mereka juga gagal menemukan kafan untuknya. Beberapa hari kemudian dia terlihat dalam mimpi. Dia sedih. Ketika dia bertanya ada apa dengannya, dia berkata, “Kamu mencegahku dari memakai pakaian yang aku inginkan. Kamu meninggalkanku dengan baju pendek ini untuk dipakai di tempat berkumpul untuk penghakiman.”

BAGIAN KETUJUH

BAB INI MEMBERI INFORMASI TENTANG TAWAQQUF (berdiri, menunggu, berhenti, jeda) ANTARA DUA SUARA TEROMPET

Kematian yang terjadi dengan bunyi *sur* pertama adalah kematian kedua. Karena, kematian ini juga menghilangkan *batini* (spiritual, indra batin, sedangkan kematian pertama menghilangkan *zahiri* indra (fisik), [seperti berbicara, mendengar, mencicipi.] Setelah kematian yang pertama, mayat mampu bergerak. [Hadits syarif yang menyatakan bahwa para nabi melakukan salat di kuburan mereka membuktikan fakta ini. Orang dengan kepercayaan sesat menyangkalnya.] Setelah kematian yang kedua, bagaimanapun, mereka tidak melakukan salat, dan mereka juga tidak melakukan puasa. Mereka tidak bisa melakukan ibadah. Jika Allahu Ta'ala menempatkan malaikat di tempat tertentu, malaikat itu pasti juga akan tinggal disana. Karena. Malaikat juga memiliki ambisi untuk tetap tinggal di alam mereka (dunia). Nafs, [yaitu] Jiwa,] adalah sesuatu yang spiritual. Jika ia memasuki mayat, ia menyebabkan gerakan. Para ulama tidak sepakat tentang durasi waktu kematian antara dua bunyi *sur* (terompet). Menurut mayoritas ulama, itu berlangsung selama empat puluh tahun.

Orang yang diberkati, yang saya percaya sempurna dalam pengetahuan dan dalam ma'rifat, berkata kepada saya: "Tidak seorang pun kecuali Allah tahu tentang itu. Ini salah satu rahasia Ilahi." Dia menambahkan: "Pengecualian diungkapkan dalam ayatul karimah yang berbunyi, '... **illa man syaa Allah,**' adalah Allahu Ta'ala, sendirian." Menanggapi pernyataannya, saya bertanya, "Apa arti dari hadits syarif dari Nabi 'shallallahu alaihi wasalam' yang berbunyi: **"Pada hari kebangkitan kuburanku adalah yang pertama yang akan dibuka. Maka aku akan menemukan saudaraku Musa 'alaihissalam' menempel di kaki 'Arsyi A'la. Aku tidak tahu apakah dia dibangkitkan (dari kuburnya) sebelum aku, atau apakah dia apakah salah satu dari orang-orang yang telah dikecualikan oleh Allahu Ta'ala?"**

Menurut pemahaman kami, jika yang dilihat adalah jiwa dan jiwa Musa ‘alaihissalam’ muncul seolah-olah ia tubuh jasmani, maka itu bukan fakta yang terkecualikan yang diungkapkan dalam hadits syarif, dan begitu pula dengan kasus jika itu terjadi selama *amrul faza’ah*, yaitu saat teror dan horor setelah pengecualian dari Hadrat Nabi ‘shallallahu taala alaihi wasalam.’ Sebab, semua makhluk hidup dalam ketakutan besar dan *faza* (teror dan horor) selama waktu itu. Dengan kata lain, ketika *sur* pertama dibunyikan, ketakutan besar mengejutkan manusia, sehingga mereka mati dengan seketika. Mereka tetap dalam kondisi itu sampai terdengar *sur* kedua. Ini adalah masa dimana tidak ada makhluk yang memiliki apa pun sebagai mayat atau tubuh. Itulah saat ketika bumi akan terbuka untuk Hadrat Fakhri ‘Alam (Allahu Ta’ala) sendiri.

Faktanya Hadrat ‘Umar ‘radhiallahu anhu’ memberi tahu (kaum Muslim di sekitarnya) tentang ketakutan dan kengerian dirasakan di tingkat itu, ketika Qa’bul-ahbar²² ‘rahmatullahi alaih’ berkata: “Wahai engkau Ibnu Khattab! Aku pikir, bahkan jika kamu melakukan semua tindakan ibadah yang dilakukan oleh tujuh puluh Nabi, engkau tidak akan bisa lepas dari kesulitan dan ratapan yang harus diderita selama itu waktu; satu-satunya orang yang selamat dari saat paling sulit adalah mereka yang dibebaskan oleh Allah, dan mereka adalah orang-orang yang akan tinggal di lapisan keempat surga.” Tidak diragukan lagi bahwa Musa ‘alaihissalam’ adalah salah satunya. Pengecualian diberikan oleh Allahu Ta’ala adalah sebelum deklarasi pertanyaan Ilahi, “**Siapa pemilik Mulk hari ini?!**” Jika ada satu orang hidup selama deklarasi, dia pasti akan menjawab pertanyaan, “**Lim-an-al-mulkul-yawm?!**” dan akan berkata, “Tentu saja milik-Mu, ya Allah, Yang Wahid dan Qahhar.”

[22] Dia adalah salah satu Tabiin. Dahulu dia adalah orang Yahudi di Yaman, dan masuk Islam setelahnya. Dia adalah ulama untuk kitab Taurat. Dia wafat di Humus pada 32 [652 M]

BAGIAN KEDELAPAN

Semua orang bangkit dari kuburan mereka dan duduk, beberapa dari mereka telanjang, beberapa dari mereka berpakaian hitam dan beberapa putih, dan lainnya memancarkan *nur*. Dengan kepala digantung, dan bingung apa yang harus dilakukan, mereka semua duduk di sana selama seribu tahun. Setelah itu muncul api dari barat, dan kebisingannya mendorong manusia ke padang mahsyar (tempat di mana orang akan dikumpulkan untuk dihakimi). Semua makhluk sangat menderita saat itu. Setiap dari mereka, manusia, jin, dan binatang liar, ditangkap oleh amal mereka sendiri, (mis. semua tindakan mereka sepanjang hidup mereka,) dan mereka disuruh bangun dan pergi ke padang mahsyar.

Jika amal seseorang itu indah, amal itu muncul sebagai keledai, atau bagal dengan beberapa orang; ia akan mengambil pemiliknya di punggungnya dan membawanya ke padang mahsyar. Amal beberapa orang muncul sebagai seekor domba jantan. Kadang-kadang amal mengambil pemiliknya di punggungnya, dan terkadang itu meninggalkan pemiliknya di tanah. Setiap orang beriman memiliki *nur*, di belakang, di depan, di sisi kanannya, yang menerangi sekelilingnya dalam kegelapan saat itu.

Tidak ada *nur* di sisi kiri mereka. Barangkali tidak ada yang bisa melihat apapun dalam gelap. Orang-orang kafir sangat terkejut dalam kegelapan. Orang-orang yang menyimpan keraguan dan kebimbangan dalam iman mereka, [dan juga para pelaku bid'ah dan orang yang tidak menganut mazhab] terpana. Orang-orang [Sunni] beriman yang memegang kebenaran keyakinan yang disesuaikan dengan ajaran para ulama Ahlussunnah 'rahmatullahi 'alaihim ajma'in' menyaksikan kegelapan dan kebimbangan mereka dan mengucapkan *hamd* (pujian dan terima kasih) kepada Allahu Ta'ala untuk *nur* dari hidayah-Nya yang telah memberkati mereka. Karena, Allahu Ta'ala menyatakan kondisi para pelaku kejahatan tersiksa untuk orang-orang yang beriman, dan ada banyak berkat dalam hal ini. Faktanya, apa pun, segala sesuatu, baik penghuni surga maupun penghuni neraka (amal yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka) ditampilkan. Karena itu Allahu Ta'ala menyatakan, sebagai-

mana yang dinyatakan: **“Dia memalingkan wajahnya teman, dan melihatnya dalam api Neraka.”** Ayatul karimah keempat puluh tujuh dari surah Al-A’raf menyatakan: **“Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.”** Karena, ada empat hal yang nilainya diketahui hanya oleh empat orang:

Nilai hidup hanya diketahui oleh orang mati. Nilai dari sebuah nikmat hanya diketahui oleh seorang penderita. Nilai kekayaan diketahui hanya oleh orang miskin. (Yang keempat tidak ditulis di sini. Namun itu berarti bahwa nilai penduduk Surga hanya diketahui oleh orang-orang Neraka.)

Pada beberapa orang muncul dengan cahaya di kaki dan jari-jari kaki mereka. Cahaya beberapa orang muncul dan hilang secara bergantian. Cahaya orang-orang ini seterang iman yang mereka miliki. Dan perilaku mereka sesudah kebangkitan dari kuburan mereka sama baiknya dengan amal mereka, (yaitu perbuatan mereka di dunia.) Dalam sebuah hadits syarif yang sahih, suatu hari, penghulu kita Nabi yang diberkati ‘shallallahu alaihi wasalam’ ditanyai, **“Ya Rasulallah! Bagaimana kita akan dibawa ke tempat keputusan (mahsyar)?”** Beliau menjawab: **“Orang akan dibawa ke padang mahsyar dua di atas unta, dan lima di atas unta, dan sepuluh di atas unta unta.”**

Arti dari hadits syarif ini, yang Allahu Ta’ala, sendiri tahu persis, mungkin: **“Jika individu dalam suatu masyarakat membantu satu lain dalam Islam dan mengajarkan satu sama lain agama, iman, dan perkara-perkara haram (untuk dijauhi). Allahu Ta’ala akan menngaruniai rahmat (belas kasih-Nya) pada mereka. Dari amal mereka, Dia akan membuat unta untuk mereka pakai; dan dengan demikian mereka akan dibawa ke padang mahsyar (berkumpul untuk penghakiman).”** Namun, ini juga merupakan konsekuensi dari amal lemah, (mis. sedikit melakukan beberapa perbuatan baik dan saleh di dunia.) Berbagi unta dengan mereka untuk dinaiki bersama berarti setiap orang memiliki amal yang lemah untuk memiliki unta sendirian dan karenanya amal dari beberapa dari mereka telah ditambahkan bersama untuk memiliki unta.

Orang-orang seperti itu seumpama dengan orang yang dibawa dalam sebuah ekspedisi bersama. Namun, karena tak satu pun dari mereka punya waktu untuk membeli binatang tunggangan, mereka

tidak punya binatang untuk dibawa ke tujuan mereka. Dua atau tiga dari mereka mengumpulkan uang, membeli seekor unta dan naik bersama di atasnya. Terkadang jumlah orang yang naik unta yang sama adalah sepuluh orang. Ini hasil dari kekurangan amal, yang pada gilirannya juga hasil dari pelit dengan menyedekahkan harta, yaitu kikir. Meskipun demikian, mereka diberikan (kendaraan) untuk mencapai keselamatan. Maka kamu harus melakukan amal oleh karena Allahu Ta'ala akan menugaskan banyak binatang tunggangan untukmu.

Harus diketahui bahwa orang-orang ini telah mendapat manfaat dan hasil keuntungan dari perdagangan mereka untuk akhirat. Dengan demikian, para penunggang kendaraan itu adalah mereka yang takut kepada Allahu Ta'ala dan mendakwahkan agama Allahu Ta'ala. Untuk itu, Allahu Ta'ala menyatakan, seperti yang disebutkan dalam ayatul karimah kedelapan puluh lima dari surat Maryam: **“(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,”**

Suatu hari, Nabi kita ‘shallallahu alaihi wa sallam’ yang diberkati mengisahkan kepada para Sahabatnya: “Hiduplah seseorang di antara Bani-Israil. Dia banyak menderma hartanya. Faktanya, dia akan bergabung bersama kalian di padang mahsyar.” Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah! Harta apa yang diberikan orang itu?” Rasulullah yang diberkati Allah ‘shallallahu alaihi wasalam’ menyatakan: **“Dia memiliki warisan besar yang ditinggalkan oleh ayahnya. Dengan harta itu dia membeli kebun sayur dan mengabdikannya sebagai wakaf bagi orang miskin, dan berkata, ‘Biarkan ini menjadi kebun sayurku ketika aku berjumpa Rabbku.’ Kemudian, dia menyimpan banyak emas dan membagikannya kepada orang miskin dan lemah, dan berkata, ‘Dengan ini saya akan membelikan jariah dan budak dari Janabul Haqq.’ Kemudian dia memerdekakan banyak budak, dan berkata, ‘Ini akan menjadi budakku di hadapan Allahu Ta’ala.’ Suatu hari dia bertemu seorang buta. Dia melihat bahwa orang buta sering (tersandung dan) jatuh ketika dia berjalan. Dia membelikannya seekor binatang untuk ditunggangi, dan berkata, ‘Ini akan menjadi hewanku untuk aku kendarai di hadapan Allahu Ta’ala.’”**

Setelah menceritakan kisah ini, Guru kita yang terberkati, Nabi, menambahkan: **“Aku bersumpah dengan sungguh-sungguh de-**

ngan Nama Allahu Ta'ala, yang nyawaku dalam genggamannya, bahwa (sekarang) saya melihat binatang itu dibebani dan dikekang, siap sedia untuknya. Orang itu akan tiba di padang mahsyar, menunggangi binatang itu.”

Seperti yang dinyatakan dalam tafsir (penjelasan) dari ayatul karimah kedua puluh dua dari surah Al-Mulk, yang menyatakan: **“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”** Allahu Ta'ala telah menjadikan ayatul karimah ini sebagai contoh dari kumpulan orang-orang beriman versus orang-orang kafir pada Hari Penghakiman.

Faktanya, ayatul karimah kedelapan puluh enam surah Maryam bermakna: **“dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.”** Itu berarti bahwa mereka sekarang akan berjalan dan menghinakan diri. Karena, dalam ayatul karimah yang lain Allahu Ta'ala berfirman: **“Mereka akan berjalan ...”** ayatul karimah kedua puluh empat dari surah Nur berbunyi: **“Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”** Dengan cara yang sama, kata 'buta' dalam ayatul karimah tersebut berarti bahwa orang-orang kafir akan dihilangkan cahayanya di hadapan orang-orang beriman dan di sebelah kanan mereka. Itu tidak berarti bahwa mereka tidak akan dapat melihat dalam gelap. Karena, seperti yang kita tahu, orang-orang kafir akan menatap langit, memperhatikan keberadaannya dibelah oleh awan, malaikat turun, gunung berjalan, dan bintang gemintang berjatuh ke bawah.

Ketakutan yang akan dialami pada Hari Kebangkitan sebagaimana yang disebut daalam ayatul karimah kelima belas dari surah Tur, yang menyatakan: **“Maka apakah (Al-Quran) ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?”** Karena itu, apa yang dimaksud dengan kebutaan pada Hari Kebangkitan adalah kegelapan yang akan menjerumuskan, dan yang akan mencegah melihat *Jamalun Ilahiyah* dari Allahu Ta'ala. Karena padang mahsyar akan diterangi oleh nur Allahu Ta'ala. Namun, mata mereka, (yaitu, orang-orang kafir,) akan ditutupi oleh tirai, yang akan mencegah mereka dari melihat nur apapun.

Allahu Ta'ala akan meletakkan tirai di telinga mereka juga. Maka mereka tidak akan mendengar Kalamullah (Ucapan Allahu Ta'ala). Sementara itu malaikat akan membacakan ayatul karimah

keempat puluh sembilan dari surah Al-A'raf dan ayatul karimah ketujuh puluh dari surat Az-Zukhruf, yang bermakna: **“Masuklah ke dalam syurga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.”** Orang-orang yang beriman akan mendengar ucapan ini, sedangkan orang-orang kafir tidak.

Orang-orang kafir akan dicabut hak untuk berbicara. Mereka akan seperti orang bodoh. Fakta ini dipahami dari ayatul karimah tigapuluh lima ketiga puluh enam dari surat Al-Mursalat, yang bermakna: **“Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur.”**

Manusia akan dikumpulkan (*hasyr*) tergantung dengan bentuk amal yang telah mereka lakukan di dunia. Beberapa orang menghabiskan waktu mereka (di dunia) bermain atau mendengarkan alat musik. [yang dimaksud adalah semua jenis alat musik. Termasuk juga alat musik yang diperuntukkan untuk ibadah misalnya saat membaca Al-Quran atau saat berdzikir. Sebab, tidak ada satu alat musik pun yang disetujui oleh Allahu Ta'ala.] Seseorang yang dengan mantap bermain dan / atau mendengarkan alat musik di dunia, saat bangkit dari kuburnya, mengambil alat musik itu dengan tangan kanannya dan membuangnya, dan mengatakan kepada alat music itu, (yang dia gunakan untuk bermain dan / atau mendengarkan,) “Terkutuklah kau! Kau membuatku lalai sehingga mencegahku berdzikir kepada Allahu Ta'ala!”²³ Alat musik itu kembali kepadanya dan berkata, “Aku akan menjadi temanmu sampai Allahu Ta'ala membuat keputusan antara kita. Aku tidak bisa berpisah denganmu sampai saat itu.” Demikian juga, orang-orang yang minum minuman beralkohol di dunia dikumpulkan bersama orang-orang yang semasa di dunia melakukan hal yang sama. Perempuan dan gadis yang keluar bertelanjang kepala, tangan dan kaki mereka telanjang dikumpulkan dengan darah dan nanah yang keluar dari bagian-bagian tubuh mereka. Seorang pemain klarinet dibawa ke tempat itu bersama dengan klarinet di mulutnya dan dia memainkannya. Setiap orang datang ke padang mahsyar melakukan hal yang sama hal yang biasa ia lakukan terhadap cara dan perilaku yang dia lakukan dalam melawan perintah Allahu Ta'ala.

[23] Terdapat informasi rinci mengenai dzikir dalam jilid keenam buku **Kebahagiaan Abadi**, terlebih dalam bab kedua puluh lima dari jilid keempat.

Sebuah hadits syarif dikutip: “Seseorang yang minum anggur akan dibawa ke padang mahsyar dengan wadah anggurnya tergantung di leher dan gelas anggur di tangannya, dan dia sendiri memancarkan bau busuk dari bumi dan dikutuk oleh semua isi bumi.”

Orang yang kehilangan nyawanya sebagai akibat dari siksaan dibawa ke padang mahsyar dalam rupa bekas siksaan yang mengenai mereka. Hal ini dinyatakan dalam hadits syarif yang sahih: **“Orang-orang yang terbunuh dan yang mencapai kesyahidan saat mereka berjuang di jalan Allah akan bangkit dan datang ke padang dengan mereka luka masih berdarah. Berwarna darah, namun harum seperti kesturi. Mereka akan tetap dalam keadaan itu sampai mereka dikumpulkan untuk Hudhurul Mawla.”**

Pada saat itu malaikat mengirim mereka ke dalam kelompok dan kerumunan. Setiap salah satu dari mereka datang ke padang mahsyar, terpasang sebagaimana adanya pada orang-orang yang menyiksa mereka di dunia. Manusia, jin, iblis, binatang buas, dan burung berkumpul di suatu tempat. Pada waktu itu bumi itu datar dan putih seperti perak.

Malaikat telah membuat lingkaran di sekitar semua makhluk hidup di bumi. Jumlah mereka lebih dari sepuluh kali jumlah penghuni bumi.

Setelah itu Allah Ta’ala memerintahkan malaikat-malaikat dari lapisan kedua surga untuk membuat lingkaran di sekitar para malaikat dari lapisan pertama surga dan di sekitar makhluk lainnya. Jumlah mereka lebih dari dua puluh kali lipat dari jumlah keseluruhan.

Setelah itu malaikat dari lapisan ketiga surga turun, dan mereka membuat lingkaran di sekitar keseluruhan yang lain. Dan itu Jumlah pendatang baru ini lebih dari tiga puluh kali lipat dari jumlah yang lain.

Setelah itu, malaikat dari lapisan keempat surga melingkari keseluruhan kerumunan yang telah ada. Jumlah mereka lebih dari empat puluh kali lipat dari seluruh kerumunan.

Setelah itu malaikat dari surga kelima turun dan mengelilingi mereka. Jumlah mereka lebih dari lima puluh kali lipat dari yang sebelumnya.

Setelah itu malaikat dari surga keenam turun dan membuat lingkaran di sekitar yang lain.

Jumlah mereka lebih dari enam puluh kali lipat jumlah sisanya.

Akhirnya, malaikat dari langit ketujuh turun dan membuat lingkaran sekitar semua, dan jumlah mereka lebih dari tujuh puluh kali lipat dari jumlah semua makhluk yang mereka kelilingi.

Orang-orang berada dalam kebingungan selama waktu itu. Sangat erat dikemas adalah seluruh kerumunan yang mereka injak satu sama lain. Semua orang tenggelam dalam keringat mereka sendiri, jumlahnya tergantung pada jumlah dosa mereka. Semuanya ada menjadi basah dalam keringat mereka sendiri, yang mencapai telinga dengan beberapa dari mereka, leher dengan beberapa, dada dengan beberapa, dengan bahu beberapa, dan berlutut dengan yang lain; seolah-olah mereka sedang mandi uap. Dan ada beberapa orang yang keringatnya tidak lebih dari bahwa dari orang yang haus yang baru saja minum air.

Orang-orang yang disebut **Ashabul Rayy** adalah pemilik minbar. Orang-orang disebut **Ashabur Risy** adalah mereka yang berkeringat (di pdang mahsyar). Orang-orang yang disebut **Ashabul Qa’bain**, [yaitu. mereka yang berkeringat sampai ke tulang pergelangan kaki mereka,] adalah orang-orang yang tenggelam dalam air. Malaikat berkata kepada mereka, “Tidak ada rasa takut atau kesedihan untukmu sekarang.”

Saya telah diberitahu oleh beberapa (orang-orang yang matang secara rohani disebut) ‘Arifun menunjukkan bahwa Ashabul Qa’bayn juga disebut Awwabun dan bahwa Fudhayl bin ‘Iyad ‘rahmatullahi ‘alaihi’, (w. 187 [803 M] di Mekkah,) dan orang lain seperti dia adalah di antara Ashabul Qa’bayn. Karena, Nabi kita ‘shallallahu alaihi wasalam’ yang diberkati menyatakan: **“Seseorang yang melakukan taubat karena dosanya adalah seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa.”** Hadits syarif ini adalah (salah satu dari kelompok itu dari hadits syarif yang disebut) mutlaq. Artinya, ia (adalah hadits) tidak tergantung pada suatu kondisi. Tiga level orang ini, (yaitu Ashabul Rayy dan Ashabur Risy dan Ashabul Qa’bayn,) adalah kelompok orang dengan wajah putih, seperti yang disebut dalam ayat keseratus enam dari surat Ali Imran: **“Pada hari itu ketika beberapa wajah akan (menyala dengan) putih berseri, dan ada pula yang hitam muram: ...** “ Wajah-wajah orang selain ketiga orang-orang dalam kelompok ini berwarna hitam (pada hari itu). Bagaimana bisa kesedihan dan keringat tertolong, dengan matahari yang begitu dekat dengan kepala orang. Bahkan, rasanya seperti kamu menyentuhnya jika kamu mengangkat tangan. Panas

matahari tersebut tidak seperti sekarang. Sekitar tujuh puluh kali lebih panas. Beberapa ulama Islam terdahulu menyatakan: Jika hari ini matahari terbit di dengan cara yang sama seperti pada Hari Kebangkitan, ia akan membakar bumi, mencairkan batuan dan karang, dan mengeringkan sungai.

Pada hari itu makhluk berkumpul di tempat putih (di tanah lapang yang terbuka yang disebut) Ararat dan mereka berada dalam kesedihan yang sangat keras. Allahu Ta'ala menginformasikan tentang tempat putih di ayatul karimah keempat puluh delapan dari surat Ibrahim, yang menyatakan: “(Yaitu) **pada hari** (ketika) **bumi diganti dengan bumi yang lain dan** (demikian pula) **langit, dan meraka semuanya** (di padang Mahsyar) **berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.**”

Hari itu penghuni bumi ada dalam berbagai keadaan. Mereka yang tampak hebat dan memiliki keagungan di dunia adalah seperti debu kecil di padang mahsyar. Dinyatakan dalam hadits syarif bahwa orang yang sombong akan seperti bintik-bintik. Mereka sebenarnya tidak sekecil bintik-bintik. Telah dinyatakan bahwa mereka akan seperti bintik karena mereka diinjak-injak dan hina di bawah kaki.

Diantaranya adalah sekelompok orang yang meminum air yang manis dan murni. Mereka adalah ayah dari anak-anak kecil yang beriman yang meninggal pada saat usia yang sangat balita dan kembali sekarang, melayani air untuk orang tua mereka dengan wadah yang telah mereka isi dari sungai surga.

Menurut sebuah kisah yang diriwayatkan atas otoritas beberapa Salafus salihin (ulama Islam terdahulu), seorang yang diberkati memiliki sebuah mimpi seperti ini: Kiamat telah terjadi, dan ia sedang menunggu di tempat yang disebut Mawqif; dia sangat haus. Dia melihat anak-anak kecil mengeluarkan air. Dia meminta, “Tolong beri saya air.” Salah satu anak tersebut bertanya, “Apakah engkau punya anak di antara kami?” “Tidak, saya tidak punya,” jawabnya. Setelah itu anak itu berkata, “Maka anda tidak akan mendapat bagian dari air Surga.”

Kisah ini menyiratkan bahwa adalah bermanfaat untuk menikah dan memiliki banyak anak. Buku kami **Ihyaul ‘Ulum** berisi daftar ketentuan yang ditetapkan untuk (mendapatkan manfaat dari) anak yang melayani air (pada hari itu).

Ada sekelompok orang lain dengan naungan di atas kepala mereka dan melindungi mereka dari panasnya padang mahsyar.

Naungan tersebut adalah zakat yang mereka bayarkan dan sedekah mereka ditiadakan seperti mereka di dunia.

Mereka tinggal dalam keadaan itu selama beberapa ribu tahun. Mereka tetap dalam keadaan itu ketika mereka mendengar ayatul karimah dari surat Mudatsir, yang menyatakan, “**Akhirnya, ketika sangkakala dibunyikan ...**,” dan yang kami jelaskan dalam buku kami yang berjudul *Ihya'ul Ulum*.²⁴ Ayatul karimah ini adalah salah satu rahasia Al-Quran.

Suara yang dihasilkan oleh terompet ditiup sangat mengerikan yang membuat rambut berdiri dan gemetar, mata dalam kebingungan total tentang apa yang dilihatnya, dan orang-orang, baik yang beriman maupun tidak beriman sama, terdorong. Ini menambah siksaan dan semakin menggelorakan hari kebangkitan.

Pada hari itu delapan malaikat memanggul 'Arsy dan membawanya. Setiap dari para malaikat itu mengambil langkah selama dua puluh ribu tahun jalan dalam standar duniawi.

Malaikat dan awan memuji Allahu Ta'ala dalam bentuk tasbih di luar imajinasi pikiran sampai 'Arsy berhenti. Dan ia berhenti ketika tiba di bumi putih yang telah diciptakan Allah untuknya. Lalu kepala-kepala digantung sebelum siksaan yang dapat diberikan oleh Allahu Ta'ala dan yang mana tidak ada siapapun yang bisa bertahan. Seluruh ciptaan, tak berdaya, sedih, dan tercengang, sangat membutuhkan belas kasihan. Para nabi dan ulama terpana. Awliya dan para syuhada 'rahmatullahi 'alaihijma'in' menangis dan meratap karena takut akan siksaan dari sisi Allahu Ta'ala, yang mana tidak ada daging atau darah bisa bertahan (dari keras siksaan-Nya). Karena mereka dalam kebingungan seperti itu, *nur* yang jauh lebih mempesona daripada matahari menelan mereka. Demi melihat hal itu, orang-orang yang sudah tidak berdaya melawan panas matahari menjadi semakin kacau balau. Mereka tetap demikian dari seribu tahun lamanya. Tidak ada kalimat apapun dari Allahu Ta'ala kepada mereka.

Kemudian mereka pergi ke Adam 'alaihissalam,' Nabi yang paling awal. “Wahai, engkau, ayah umat manusia,” kata mereka. “Kami berada dalam situasi yang sangat buruk!” Sementara itu, orang-orang kafir memohon kepada Allahu Ta'ala, “Ya Rabb (Wa-

[24] Buku yang sangat bagus ini ditulis oleh Hadrat Imam al-Ghazali berbahasa Arab dan memiliki lima jilid.

hai Tuhan)! Kasihanilah kami. Selamatkan kami dari gelora yang mengerikan dan kondisi yang tidak dapat diperbaiki itu.”

Orang-orang memohon kepada Adam ‘alaihissalam’, “Ya Adam ‘alaihissalam’! Engkau adalah Nabi yang sangat diberkati dan terhormat sehingga Allahu Ta’ala menciptakanmu, membuat malaikat bersujud di hadapanmu, dan meniupkan kepadamu jiwa dari diri-Nya. Mohonkan syafaat untuk kami sehingga pertanyaan dan hisab bisa segera dimulai dan kita bisa dijatuhi hukuman apa pun sesuai keputusan Allahu Ta’ala. Biarkan semua orang pergi kemanapun Dia memerintahkan mereka untuk pergi. Biarkan Allahu Ta’ala, penguasa dan pemilik semua, melakukan apa pun yang Dia kehendaki untuk lakukan terhadap makhluk-Nya.”

Adam ‘alaihissalam’ menjawab mereka, “Aku memakan buah dari pohon yang Allahu Ta’ala telah larang. Sekarang aku merasa malu pada-Nya. Namun, (aku sarankan bahwa) kalian pergilah ke Nuh ‘alaihissalam,’ Rasul yang paling awal.” Setelah itu, mereka menghabiskan seribu tahun dalam pembahasan di antara mereka sendiri.

Setelah itu mereka pergi ke Nuh ‘alaihissalam’ dan memohon padanya, “Engkau adalah yang paling awal dari rasul (utusan). Kami berada dalam kesulitan hingga terlalu putus asa bagi kami untuk bertahan. Mohonkan syafaat untuk kami agar kami dapat segera dipanggil ke pengadilan! Itu akan menyelamatkan kami dari ketidakpastian di padang mahsyar. Nuh ‘alaihissalam’ menjawab mereka, “Aku memohon kepada Allahu ta’ala (untuk kehancuran orang kafir). Semua orang yang hidup di bumi tenggelam sebab doaku. Karena itu, aku merasa malu kepada Allahu Ta’ala namun, pergilah ke Ibrahim ‘alaihissalam,’ karena ia adalah Khalilullah. Allahu Ta’ala menyebutkan tentangnya, seperti yang disebutkan dalam ayat terakhir terakhir surat al-Hajj: **“(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu.”** Semoga ia menjadi syafaat bagimu.

Seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, mereka membahas masalah ini diantara mereka sendiri selama seribu tahun. Kemudian mereka datang ke Ibrahim ‘alaihissalam’ dan berkata kepadanya, “Wahai, engkau, ayah dari Muslim! engkau adalah orang yang begitu mulia sehingga Allah menjadikanmu Khalil, yaitu kekasih-Nya. Berdoalah untuk kami dan memohonlah kepada Allahu Ta’ala untuk membuat keputusan terhadap makhluk-makhluk-Nya.”

Dia menjawab mereka, “Aku menggunakan kiasan tiga kali di dunia. Ada konsekuensi agama untuk ucapan-ucapanku itu. Sekarang aku merasa malu untuk meminta kepada Allahu Ta’ala untuk memberiku izin memberi syafaat di tingkat ini. Pergilah ke Musa ‘alaihissalam.’ Karena, Allahu Ta’ala berkomunikasi dengannya dan bersympati dengannya secara spiritual. Dia akan memberi syafaat untuk kalian.” Setelah itu mereka menunggu seribu lagi tahun, berkonsultasi satu sama lain. Sementara itu, situasi telah berubah dari buruk menjadi lebih buruk, dan padang mahsyar menjadi lebih sulit. Mereka datang ke Musa ‘alaihissalam’ dan mengatakan, “Ya Ibnu ‘Imran! engkau adalah orang yang mulia yang Allahu Ta’ala berkomunikasi dengannya. Dia menurunkan Taurat kepadamu. Jadilah perantara bagi kami agar penghakiman segera dimulai! Karena kami telah menunggu di sini terlalu lama. Tempatnya sudah terlalu ramai, manusia terinjak-injak satu sama lain.” Musa ‘alaihissalam’ mengatakan kepada mereka, “Aku meminta Allahu Ta’ala untuk menghukum keluarga Firaun dengan hal-hal yang tidak mereka sukai selama bertahun-tahun, dan meminta agar itu menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya. Jadi aku merasa malu untuk menjadi perantara (bagi kalian) sekarang. Namun, Allahu Ta’ala adalah Maha Pemaaf dan Maha Penyayang. Pergilah kalian ke Isa ‘alaihissalam’. Karena, ia adalah assah²⁵ rasul yang paling menghormati yaqin,²⁶ yang terbaik dalam ma’rifat²⁷ dan zuhd,²⁸ dan paling unggul dalam hal hikmat. Dia akan menjadi perantara bagi kalian.” Sekali lagi mereka memulai diskusi, yang membawa mereka ke seribu tahun yang lain, meski kondisi semakin memburuk.

Setelah itu mereka datang ke Isa ‘alaihissalam’, dan berkata kepadanya, “Engkau adalah ruh dan kalimah Allahu Ta’ala. Dia menyatakan tentangmu, seperti yang tercantum dalam ayatul karimah keempat puluh lima dari surat Ali Imran: “.....**namanya Al Masih**

[25] Arti literturnya adalah ‘benar, asli’

[26] Kepastian pengetahuan, keyakinan yang pasti

[27] Jika seorang Muslim mengadaptasi keyakinan Islamnya dengan prinsip-prinsip kepercayaan yang diajarkan oleh para ulama Ahl as-sunnah, melakukan semua tindakan yang fardhu dan wajib, menghindari semua larangan Islam yang disebut ‘haram’, dan mengamati semua cara dan tata cara yang disarankan oleh Nabi kita, potongan informasi yang tak dapat dijelaskan yang disebut ‘ma’rifat’ mulai mengalir ke dalam hatinya.

[28] Hindari kesenangan duniawi, sebagaimana yang diizinkan.

Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."

Mintalah syafaat dari Rabb-mu (Allahu Ta'ala) untuk kami!" Isa 'alaihissalam' menjawab mereka, "Kaumku menghubungkanku dan ibuku sebagai sekutu bagi Allahu Ta'ala. Bagaimana aku bisa menjadi perantara bagi kalian dengan fakta bahwa mereka memujaku juga. Mereka memanggilkku 'Putera,' dan Allahu Ta'ala 'Ayah.' Tapi pernahkah kalian melihat siapa pun dari kalian dengan dompet tanpa rezeki di dalamnya, atau dompet dengan segel tetap pada pembukaannya dan namun rezeki di dalamnya bisa dicapai tanpa harus merusak segel. Pergilah ke Muhammad 'shallallahu Ta'ala alaihi wa sallam,' Nabi tertinggi dan terakhir. Karena, dia memesan undangan dan syafaat untuk umatnya. Sebab, kaumnya sering menganiaya dia. Mereka melukainya di dahinya yang terberkati. Mereka mematahkan salah satu giginya yang terberkati. Mereka menyalahkannya. Namun, Nabi 'shallallahu alaihi wasalam' agung itu terbaik dari mereka sehubungan dengan kemuliaan dan yang tertinggi di antara mereka dalam hal kehormatan. Menanggapi penganiayaan yang tak tertahankan dan penindasan yang mereka lakukan padanya, dia menjawabnya dengan mengutip ayatul karimah yang menyatakan: **"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang."**²⁹ dan yang merupakan kutipan dari pernyataan Yusuf 'alaihissalam' kepada saudara laki-lakinya." Ketika Isa 'alaihissalam' memberi tahu mereka tentang kelebihan-kelebihan Nabi kita 'shallallahu alaihi wasalam,' mereka semua mulai rindu untuk dihormati dengan melihat Muhammad 'shallallahu alaihi wasalam' sesegera mungkin.

Saat ini mereka datang ke minbar Muhammad 'shallallahu alaihi wasalam.' Mereka berkata, "Engkau adalah Habibullah (Kekasih Allah). Dan seorang *habib* (kekasih) adalah pemberi syafaat yang paling efektif. Jadilah perantara bagi kami dengan Rabb-mu! Karena, kami telah pergi ke Adam 'alaihissalam' Nabi pertama. Dia mengirim kami ke Nuh "alaihissalam.' Kami telah pergi Nuh "alaihissalam.' Dia mengirim kami ke Ibrahim "alaihissalam'. Kami telah pergi ke Ibrahim "alaihissalam.' Dia mengirim kami ke Musa 'alaihissalam.' Kami pergi ke Musa "alaihissalam.' Dia mengirim

[29] Ayat kesembilan puluh dua dari surah Yusuf.

kami ke Isa “alaihissalam.’ Dan Isa “alaihissalam’ mengirim kami kepada Engkau. Ya Rasulallah ‘sall-Allahu ‘alaihi wa sallam’! Setelah Engkau, tidak ada tempat lain bagi kami untuk pergi.”

Pemimpin kita Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ berkata kepada mereka, **“Aku akan menjadi perantara kalian jika Allahu Ta’ala memberiku izin dan menyетуinya.”**

Dia pergi ke Suradiqatul Jalal, yaitu tirai Jalal. Dia meminta izin kepada Allahu Ta’ala. Dia diberi izin. Tirai naik. Dia memasuki ‘Arsyi al-A’la. Dia bersujud. Dia tetap bersujud selama seribu tahun. Setelah itu dia mengucapkan hamd (pujian dan terima kasih) kepada Janabul Haqq (Allahu Ta’ala) dengan pujian sedemikian rupa tidak ada yang memuji Allah seperti itu sejak alam diciptakan.

Beberapa orang-orang Arif mengatakan: “Ketika Allahu Ta’ala menciptakan alam, Dia memuji diri-Nya sendiri dengan puji-pujian sedemikian serupa.” Arsyi al-A’la bergerak memberi hormat kepada Allahu Ta’ala. Sementara itu kondisi menjadi jauh lebih buruk, dan kesulitan yang mereka derita berujung. Harta masing-masing manusia, yang mereka yang mereka miliki sementara saat mereka di dunia, telah diikat di leher mereka. Unta telah digantung di leher orang-orang yang tidak membayar zakat³⁰ untuk unta mereka (yang mereka miliki di dunia). Sangat keras tangisan dan lolongan mereka sehingga terdengar seperti gunung yang menangis. Begitu halnya dengan orang yang tidak membayar zakat untuk ternak dan domba mereka. Ratapan mereka sekeras guntur.

Adapun orang-orang yang tidak membayar zakat, yaitu, ‘*usyr*, untuk hasil panen mereka; masing-masing sarat dengan bale tergantung di lehernya dan terdiri dari jenis tanaman yang dia tidak membayar zakat, misalnya sebungkus gandum untuk gandum dan satu jelai untuk jelai, mereka meratap dan menangis dengan mengucapkan kata-kata “waweyla” dan “wasabura.”³¹ Orang yang tidak membayar zakat untuk emas atau perak atau uang [kertas] atau lainnya dari barang dagangan akan dililit oleh ular yang mengerikan. Ular itu hanya dua rajutan di kepalanya. Ekornya ada di hidung mereka. Ia

[30] Silahkan lihat bab pertama dari jilid kelima buku **Kebahagiaan Abadi** untuk informasi mengenai zakat.

[31] ‘Weyl’ adalah kata untuk menjelaskan penyiksaan. Seseorang menangis ketika dia merasa terlalu lemah untuk menanggung siksaan yang ditimpakan kepadanya. ‘Sebur’ juga digunakan pada saat kematian.

telah dibuat cincin di leher mereka dan membuat berat leher mereka, sehingga beratnya lebih berat dari batu kilangan. Ketika mereka menangis dan bertanya apa itu, malaikat menjawab mereka, “Ular itu harta duniawi kalian yang tidak kalian bayar sebagai zakat di dunia.” Situasi tragis ini dinyatakan dalam ayatul karimah keseratus delapan puluh dari surat Ali Imran, yang menyatakan: “... **Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat....**”

Kelompok orang lain memiliki alat kelamin yang cukup besar mengeluarkan darah dan nanah. Orang-orang di sekitar mereka sangat terganggu bau busuk yang mereka hasilkan. Orang-orang ini adalah pezina dan perempuan yang keluar dengan kepala, rambut, lengan dan kaki mereka terbuka.

Kelompok lain tergantung dari cabang-cabang pohon. Mereka orang yang melakukan tindakan sodomi di dunia.

Kelompok lain memiliki lidah yang keluar dari mulut mereka dan menggantung di dada mereka. Mereka terlihat sangat buruk dan orang-orang yang melihat akan membenci mereka. Mereka adalah pembohong dan penfitnah.

Masih ada grup lain. Perut mereka bengkak dan menjadi sebesar gunung. Mereka meminjam dan meminjamkan uang dan harta dengan bunga tanpa *uzur* dan tanpa memanfaatkan (metode yang disebut) *mu'amalah* (penjualan formalitas). Demikianlah wujud yang menjijikkan yang akan menggambarkan orang-orang yang melakukan yang haram saat di dunia. [Betapa darurat menyangkut hal-hal fardhu dan metode apa yang diizinkan ketika kamu harus menagih bunga dijelaskan dalam fasik kelima dari buku **Kebahagiaan Abadi**. Silakan lihat bab ke tiga puluh tujuh dan empat puluh empat.]

BAGIAN KESEMBILAN

Allahu menyatakan, seperti yang dikatakan: **“Ya Muhammad, angkatlah kepalamu dari sajdah (posisi sujud)! Katakanlah, engkau akan didengarkan. Teruslah dan berikan syafaat, dan itu akan diterima.”** Setelah Nabi yang diberkati ‘shallallahu a’alaihi wa sallam’ memohon: **“Ya Rabbi! Silakan pilih hamba-Mu yang baik dari yang buruk, karena mereka sudah menunggu cukup lama, sehingga mereka di bawah kondisi yang sangat memalukan karena dosa-dosa mereka.”**

Terdengar suara berkata: **“Ya, wahai Muhammad”** ‘shallallahu a’alaihi wa sallam.’ Janabul Haqq (Allahu Ta’ala) memerintahkan surga untuk menghiasi dirinya sendiri dengan segala macam ornamennya, dan sesuai dengan yang diperintahkan. Surga dibawa ke alun-alun Ararat. Aroma yang begitu indah memancar yang baunya tercium dari tempat sejauh lima ratus tahun. Ia sangat memuaskan sehingga hati menjadi lega dan jiwa menjadi bergairah kembali. Namun, [orang yang tidak beriman, pemberontak, orang yang mengejek kaum Muslimin, mereka yang menghina Al-Quran, mereka yang menyedihkan orang-orang muda dan dengan demikian merampok mereka dari iman mereka, dan] orang-orang dengan perilaku buruk tidak mencium bau surga.

Surga ditempatkan di sisi kanan ‘Arsy. Setelah itu, Janabul Haqq memerintahkan agar Neraka dibawa. Neraka berteriak dengan ketakutan. Ia bertanya para malaikat yang mengirimkannya: “Apakah Allah telah menciptakan makhluk yang menyebabkan aku tersiksa?” Para malaikat berkata: “Untuk itu demi Izzah (kemuliaan) Allah, Jلال (keagungan), dan Jabarut (kekuasaan), Rabb-mu, mengirim kami kepadamu sehingga kamu harus mengazab pembangkang dan musuh Islam. Untuk inilah Anda diciptakan.” Mereka menariknya dengan tarikan di empat sisi. Mereka menderaknya dengan tujuh puluh ribu tali yang terikat padanya. Ada tujuh puluh ribu cincin di setiap tali. Jika ditimbun semua besi bumi di satu tempat, itu akan terjadi tidak seberat salah satu cincin. Ada tujuh puluh ribu malaikat penyiksa yang disebut zabaniyah pada masing-masing cincin. Kalau saja salah satunya diperintahkan untuk mencabut gunung di bumi, ia akan

mampu menghancurkan mereka. Sementara itu, Neraka menangis hingga membuat banyak kebisingan, dan memuntahkan api dan asap, membuat seluruh langit melenggang hitam. Ketika masih ada seribu tahun lagi yang tersisa untuk pergi sebelum tiba di padang mahsyar, ia terlepas dari alat penangkap milik malaikat. Suara yang dihasilkannya sangat keras dan panas yang tidak menungkin seseorang bertahan padanya. Semua orang menunggu di Padang Mahsyar dengan sangat ngeri, dan mereka bertanya apakah itu. Ketika mereka diberitahu bahwa itu adalah suara yang dibuat oleh neraka yang telah membebaskan dirinya dari tangan zabaniyah dan “datang ke sini”, mereka semua menyerah karena takut. Bahkan para Nabi dan Rasul tidak bisa menahan diri. Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa berpegang kuat pada ‘Arsyi al-A’la. Ibrahim ‘alaihissalam’ lupa tentang (putranya) Isma’il ‘alaihissalam,’ yang dia (hampir) membunuh sebagai Qurban. Musa ‘alaihissalam’ lupa tentang saudaranya Harun ‘alaihissalam,’ dan ‘Isa ‘alaihissalam’ lupa tentang Hadrat Maryam, ibunya yang terberkati. masing-masing dari mereka mengatakan: “Ya Rabbi! Hari ini aku tidak mementingkan orang lain selain diriku.”

Muhammad ‘shallallahu alaihi wasalam’, bagaimanapun, memohon: **“Berkatilah Ummatku, tolonglah, ya Rabbi!”**

Tidak ada seorangpun yang memiliki kekuatan seperti itu di antara orang-orang berada di sana. Faktanya, Allahu Ta’ala memberi tahu kita tentang fakta ini seperti yang disebutkan dalam ayat kedua puluh delapan surah Jatsiyah: **“Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.”** Ketika Neraka membebaskan dirinya di cara dan raungan tersebut di atas, semua orang merasa seolah-olah mereka sedang tersedak, dan dalam kesedihan yang mendalam mereka melemparkan diri ke atas wajah. Fakta ini disebutkan dalam ayatul karimah kedua belas surah al-Furqan: **“Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.”**

Allahu Ta’ala menyatakan seperti yang disebutkan dalam ayat kedelapan dari surah al-Mulk: **“Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah “** Setelah itu Nabi kita

yang terberkati muncul dan membawa neraka ke pesisinggahan. **“Kembalilah, dengan tercela dan kejam. Tunggu sampai penghunimu datang kepadamu dengan berkelompok.”** Nera-

ka berkata: “Ya Muhammad! Silakan lakukan, izinkan aku untuk melanjutkan, karena engkau haram (terlarang) bagiku, (yaitu saya telah diperintahkan untuk tidak menyentuhmu.)” Sebuah suara dari ‘Arsy terdengar berkata: **“Wahai, kamu neraka! Dengarkan apa yang Muhammad katakan! Dan patuhi dia!”** Lalu Rasulullah ‘shallallahu alaihi wasalam’ pergi menarik neraka dan meletakkannya di sisi kiri ‘Arsy. Orang-orang yang sedang menunggu di padang mahsyar saling memberi kabar baik tentang ini perilaku welas asih dari Nabi kita yang terberkati. Ini meringankan ketakutan mereka sampai waktu tertentu. Oleh karena itu, ayat keseratus tujuh dari surat al-Anbiya menyatakan: **“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”**

Setelah itu sepasang timbangan diatur; kita tidak tahu bagaimana (wujud timbangan) itu. Ini memiliki dua skala, satu dari nur (sinar, cahaya), dan yang lainnya dari zulmat, seperti kegelapan.

Setelah itu Allahu Ta’ala memanasifasikan Kekuatan-Nya dengan cara yang bebas dan jauh dari dimensi waktu dan tempat dan tubuh, dimana semua orang bersujud untuk memuliakan-Nya. Namun orang-orang kafir dan pembangkang tidak mampu bersujud, karena pinggang orang-orang kafir telah menjadi kaku seperti besi untuk mencegahnya mereka dari bersujud. Fakta ini dinyatakan dalam ayat Jalili illahiyya keempat puluh dua dari surah Nun (al-Qalam) yang menyatakan: **“Pada hari betis disingsingkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa.”**

Sebagaimana Imam Bukhari ‘rahmatullahi alaihi’³² telah menjelaskan kata ini di tafsirnya, ia mengutip sebuah hadits syarif yang berbunyi: **“Di Hari Penghakiman Allahu Ta’ala akan membawa saq menjadi terang.** [Belunggu akan dilipat. Dengan kata lain, sangat sulit dan situasi yang merepotkan akan dialami. Orang-orang akan diperintahkan bersujud.] **Semua orang beriman akan bersujud.”** Dia memberikan suksesi berkelanjutan dari para perawi, yang bisa ditelusuri kembali ke Rasulullah ‘shallallahu Ta’ala alaihi wa sallam’. Saya memiliki ketakutan mengenai interpretasi hadits syarif ini. Dan saya tidak suka penjelasan yang disarankan oleh mereka (ulama) yang menyuarakan pendapat bahwa itu dimaksudkan sebagai sebuah ekspresi parabola. Adapun mizan, (yaitu sepasang timbangan) adalah salah satu hal yang tidak diketahui berkenaan

[32] (Imam) Muhammad Bukhari wafat di Samarkand pada 256 [870 M]

dengan malakut, (yaitu hal-hal surgawi yang tidak kita ketahui.) Timbangan (mizan) itu cukup berbeda dengan timbangan di dunia. Karena perbuatan baik dan buruk bukan benda atau zat. Mereka adalah entitas atributif. Tidaklah benar menimbang atribut dan kata sifat dengan menggunakan pasangan skala yang kita tahu, seperti menimbang benda. Akan benar hanya ketika mereka ditimbang dengan menggunakan timbangan yang tidak kita ketahui.

Ketika orang-orang sedang bersujud,³³ Allahu Ta'ala memanggil. Suara itu terdengar dari jauh dan dekat. Seperti yang dikutip oleh Imam Bukhari, Janabul Haqq menyatakan, [seperti yang dikatakan dalam haditsul qudsi] **“Aku, ‘Adzimus-syan (Yang Mahatinggi), adalah Dayyan (Agung Penuntut kebaikan dan kejahatan), dan Aku mampu melakukan mujazat (balasan atas kebaikan dan kejahatan) atas semua. Tidak ada zulm (penindasan, kekejaman, kezaliman) yang dilakukan oleh zalim (penindas, tiran yang dapat mengalahkan-Ku. Jika tidak, Aku (diriku) akan menjadi zalim.”**

Setelah itu Dia mengadili pada hal-hal di antara para binatang di dunia. Dia dengan mudah membalas dendam terhadap domba yang bertanduk dari atas kelebihan mereka atas domba yang tidak bertanduk, dengan memuaskan yang terakhir. Dia membuat hewan gunung dan burung saling membayar hak satu sama lain. Kemudian Dia memerintahkan mereka: **“Jadilah debu!”** maka berubahlah segera hewan tersebut menjadi debu. Ketika orang-orang yang tidak percaya melihat peristiwa ini, mereka berkata: **“Celakalah aku, sendainya aku menjadi debu”** seperti yang disebutkan dalam ayat keempat puluh surah An-Naba.

Kemudian sebuah suara dari Allahu Ta'ala mengatakan: **“Di mana Lawhul Mahfuz?”** Suara ini terdengar sedemikian rupa sehingga membingungkan pikiran makhluk-makhluk itu. Allahu Ta'ala berkata: **“Wahai, kamu, Lawh! Dimana fakta yang telah saya tulis pada kamu dari Taurah dan di Injil (versi asli dari Alkitab), dan dalam Al-Quran ‘adzimusy-syan?’** Lawh-il Mahfuz mengatakan: **“Ya Rabbal 'alamin! Tolong tanyakanlah pada Jibrill 'alaihissalam' tentang mereka!”**³⁴

[33] Silahkan lihat jilid keempat buku **Kebahagiaan Abadi** untuk mempelajari bagaimana muslimin menundukkan diri mereka bersujud.

[34] Silahkan lihat bab ketiga puluh enam dari jilid ketiga buku **Kebahagiaan Abadi** untuk 'Lawhul Mahfuz'.

Kemudian Jibril ‘alaihissalam’ dibawa ke tempat kejadian. Dia semacam gemetar. Dia berlutut dengan takjub. Janabul Haq mengatakan: “Wahai Jibril! Lawh ini mengatakan bahwa kamu mengirimkan Kata dan Wahyuku untuk para hamba-hambaKu. Apakah itu benar?” “Ya, wahai Rabbi, itu benar,” jawaban Jibril ‘alaihissalam.” “Bagaimana kamu melakukannya,” Allahu Ta’ala bertanya. Jibril ‘alaihissalam’ menjawab: “Wahai Rabbi! Saya menurunkan Taurat kepada Musa ‘alaihissalam,’ Injil kepada Isa ‘alaihissalam,’ dan Al-Quran kepada Muhammad ‘alaihissalam,’ dan saya memberi tahu setiap Rasul dari Risalah (Kenabian) dan menyampaikan lembaran-lembaran surgawi kepada masing-masing dan setiap nabi yang dikirim lembaran-lembaran surgawi (suhuf).”

Sebuah suara terdengar: **“Wahai Nuh!”** Setelah itu Nuh ‘alaihissalam’ dijemput. Dengan gemetar, ia mendatangi ke hadirat Allahu Ta’ala. **“Wahai Nuh!” Jibril ‘alaihissalam’ mengatakan bahwa kamu adalah salah satu Rasul,**” adalah pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Dia berkata: “Ya, wahai Rabbi. Itu benar.” Dan Allahu Ta’ala bertanya lagi: “Usaha apa yang telah kamu lakukan terhadap kaummu?” Nuh ‘alaihissalam’ mengatakan: “Wahai Rabbi! aku menyeru mereka siang dan malam. Seruan aku tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka melarikan diri dariku.” Kemudian sebuah suara memanggil sekali lagi, mengatakan, **“Wahai, Yee, kaumnya Nuh!”** Sekelompok besar kaum, kaumnya Nuh ‘alaihissalam’, dibawa ke tempat. Mereka dialamatkan kepada: **“Saudaramu ini, Nuh ‘alaihissalam’, mengatakan bahwa ia mengirimkan kepada kalian pesan-Ku tentang kenabiannya.”** Mereka menyangkal kenabiannya, dengan mengatakan, “Wahai, Engkau, Rabb kami! Dia berbohong. Dia tidak memberikan apa pun kepada kami.”

Allahu Ta’ala berkata: **“Apakah kamu memiliki saksi.”** Nuh ‘alaihissalam’ mengatakan: “Ya Rabbi! Saksi saya adalah Ummat Muhammad ‘alaihissalam,’ (yaitu Muslim).”

Allahu Ta’ala berkata: **“Wahai Muhammad! Nuh ‘alaihissalam’ ini menunjuk kamu sebagai saksi untuk bersaksi bahwa dia menyampaikan kenabiannya.”** Nabi kita yang diberkati “alaihissalam’ bersaksi tentang fakta bahwa Nuh ‘alaihissalam’ melakukan tugasnya untuk menyampaikan kenabiannya, dan mengutip ayatul karimah kedua puluh lima surat Hud, yang menyatakan: **“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang**

nyata bagi kamu,” Janabul Haq berkata kepada kaumnya Nuh ‘alaihissalam’: **“Siksaan telah menjadi ganjaran yang sah untuk kalian. Karena, orang-orang yang tidak beriman patut disiksa.”**

Jadi mereka semua dilemparkan ke neraka. Perbuatan mereka (lainnya) tidak bahkan ditimbang, mereka juga tidak dipanggil untuk bertanggung jawab sama sekali.

Kemudian suara itu berseru: **“Di mana kaum ‘Ad?’**” prosedur yang sama seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Nuh ‘alaihissalam’ diikuti dengan Hud ‘alaihissalam’ dan kaumnya, orang-orang yang disebut ‘Ad. Nabi kita ‘alaihissalam’ dan baik dari umatnya menjadi saksi. Nabi kita yang diberkati membacakan ayat keseratus dua puluh tiga dari surah Syu’ara. Manusia-manusia itu juga dilepar ke neraka.

Setelah itu suara itu memanggil: **“Salih atau Tsamud.”** Salih ‘alaihissalam’ dan umatnya, (disebut Tsamud,) datang ke tempat. Ketika kaum Tsamud menyangkal (telah diseru oleh Salih ‘alaihissalam’), Hadrat Nabi ‘shallallahu alaihi wasalam’ dipanggil sebagai saksi. Nabi kita yang diberkati ‘alaihissalam’ membacakan ayatul karimah keseratus empat puluh satu dari surah Syu’ara, di mana orang-orang itu juga dilempar ke neraka.

Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, ummat datang menghadap Allahu ta’ala, satu demi satu. Fakta ini dinyatakan dalam ayatul karimah ketiga puluh delapan surah Furqan dan dalam ayatul karimah ke delapan dari surah Ibrahim. Seperti orang-orang sebelumnya, mereka juga dilempar ke neraka. Perlu dicatat pada titik ini bahwa semua orang yang disebutkan sejauh ini adalah orang yang tidak taat dan sangat jahat. Di antara mereka adalah orang-orang yang tidak percaya yang disebut ‘Barih’ dan ‘Marih’ dan ‘Dhaha’ dan ‘Esr’, dan sejenisnya. Setelah mereka, suara itu memanggil nama-nama ‘Ashabi res’ dan ‘Tubba’ dan nama-nama kaum Ibrahim ‘alaihissalam’. Mizan (pasangan timbangan) tidak disetel untuk mereka. Dan mereka tidak dipanggil untuk bertanggung jawab. Hari itu mereka malu-malu dengan Rabb mereka (Allahu Ta’ala). Seorang penerjemah menyapa mereka dengan firman Allahu Ta’ala. Begitu seseorang dihormati dengan nazar Ilahi atau kalam ilahi, orang itu tidak akan pernah disiksa.

Setelah itu, suara itu memanggil nama Musa (Musa) ‘alaihissalam’. Dia datang ke tempat itu, gemetar seperti dedaunan yang diterbangkan angin yang kencang. Jenab-i-Haq memanggilnya:

“Wahai Musa! Jibril bersaksi bahwa kamu mengabarkan ke-nabianmu dan Taurat kepada kaummu.” “Ya, wahai Rabbi,” tegas Musa ‘alaihissalam’. **“Lalu pasang minbarmu! Bacalah apa yang diungkapkan kepadamu melalui wahyu.”** Perintah-Nya. Jadi Musa ‘alaihissalam’ memasang minbar dan melafalkan. Semua orang diam di posisi mereka. Dia membaca Taurah seolah-olah itu baru diturunkan. Para pemuka agama Yahudi seolah-olah mereka tidak pernah melihat atau mengetahui Taurat.

Setelah itu Daud (David) ‘alaihissalam’ disebut. Ketika dia datang ke tempat Penghakiman, dia juga gemetar dengan keras, seperti daun-daun yang mengepakkan angin yang kencang.

Ketika Allahu ta’ala berkata kepada Daud ‘alaihissalam’: **“Wahai Dawud! Jibril ‘alaihissalam’ bersaksi bahwa kamu mengabarkan Zabur kepada ummatmu”** ia menegaskan: “Ya, benar Rabbi!” Setelah itu dia diperintahkan: **“Pasang minbarmu dan ucapkan apa yang diungkapkan kepadamu.”** Daud ‘alaihissalam’ memasang minbar dan membaca Zabur syarif dengan suaranya yang indah. Seperti yang dinyatakan dalam hadits syarif, Daud ‘alaihissalam’ adalah *munadi* (pemberita, pembawa publik) untuk penduduk surga. [Dawud ‘alaihissalam’ memiliki suara stentorian yang indah.] Ketika ia membaca, imam, (bernama Uria,) dari Tabutu saki-na (Bahtera Perjanjian) mendengar suaranya, berdesak-desakan melalui suara kerumunan, dan datang mendekati Daud ‘alaihissalam’. Dia memeluk Nabi dan berkata: “Bukankah Zabur memberitahumu, sehingga kamu memiliki niat salah tentang aku?” Hadrat Daud menjadi sangat malu. Dia tidak bisa menjawabnya. Alun-alun Arasy tenggelam jauh ke dalam kesedihan. Orang-orang menjadi sangat menyesal tentang masalah yang dia (Uria) alami karena Daud ‘alaihissalam’. Setelah itu ia memeluk Daud ‘alaihissalam’ dan membawanya ke hadapan Allahu ta’ala. Sebuah tirai jatuh dan menutupi mereka. Sang Imam Tabut, (yaitu Uria,) mengatakan: “Ya Rabbi! Kasihanilah aku atas rahmat Daud ‘alaihissalam’, yang mengirimku ke medan perang. Bahkan, saya terbunuh (dalam pertempuran itu). Dia ingin menikahi wanita yang ingin aku nikahi, walaupun dia sudah memiliki sembilan puluh sembilan istri lainnya.” Allahu ta’ala meminta Daud ‘alaihissalam’: **“Ya Daud! Apakah yang dia katakan benar?”** Merasa malu, dan karena takut akan siksaan yang dapat ditimpakan oleh Allahu ta’ala padanya, Daud ‘alaihissalam’ menundukkan kepalanya, dan memohon kepada Allahu taala untuk

magfirah (pengampunan, pengampunan) yang dijanjikannya. Ketika seseorang takut atau merasa malu, dia menundukkan kepalanya. Dan dia mengangkat kepalanya ketika dia mengharapkan atau meminta sesuatu. Atas hal ini, Allahu ta'ala bertanya kepada imam dari Tabut yang diberkati: **“Untuk mengimbangi kesalahanmu, saya memberi Anda begitu banyak vila dan berkah lainnya (dari surga). Apakah kamu puas?”** Orang yang diberkati itu menjawab: “Saya puas, ya Rabbi.” Setelah itu Dia berkata kepada Daud ‘alaihissalam’: **“Kamu juga dapat pergi, ya Daud. Saya juga telah memaafkanmu.”**³⁵

Setelah itu Allahu ta'ala memerintahkan kepada Dawud ‘alaihissalam’: **“Kembali ke minbarmu dan lanjutkan bacaanmu dengan seluruh sisa Zaburnya.”** Dia melakukan perintah Allahu ta'ala. Kemudian orang-orang Isreal diperintahkan untuk berpisah menjadi dua kelompok.

Salah satu kelompok bergabung dengan Orang beriman, dan kelompok lain bergabung dengan orang yang tidak beriman.

Setelah itu terdengar suara yang mengatakan: “Di mana Isa (Yesus) ‘alaihissalam’?” Isa ‘alaihissalam’ dibawa. Allahu ta'ala memanggilnya, seperti yang dikatakan dalam ayatul karimah keseratus enam belas dari surah Maida: **“Wahai Isa! Apakah kamu berkata kepada manusia: ‘Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah’?”**

Isa ‘alaihissalam’ mengungkapkan rasa terima kasih dan pujian kepada Allahu ta'ala. Kemudian dia menjawab dengan bagian terakhir dari ayat (yang sama), yang menyatakan: **“Ya Rabbi! Maha Suci Engkau, (Yang jauh dari sifat kekurangan)! Saya tidak pernah bisa mengatakan apa yang tidak berhak saya katakan. Seandainya saya mengatakan hal seperti itu, Engkau tentu akan mengetahuinya. Ya Rabbi! Engkau tahu apa yang ada di dalam nafs saya, meskipun saya tidak tahu apa yang ada pada diri-Mu. Ya Rabbi! Engkau tahu sepenuhnya semua yang tersembunyi. “**

[35] Catatan yang lebih terperinci dari episode ini diberikan dalam penjelasan tentang ayat kedua puluh tiga surah Sad dalam buku tafsir berjudul Mawahib. Para nabi tidak dapat melakukan dosa terkecil, dan mereka bahkan tidak dapat berpikir untuk berbuat dosa. Seseorang yang membaca episode dalam tafsir itu akan memahami kebenaran dengan baik.

Setelah itu Jenab-i-Haqq memanifestasikan sifat Jamal-Nya dan menyatakan, seperti yang dinyatakan dalam ayat karimah kesembilan belas surah Maidah: **“Ini adalah hari di mana orang-orang yang jujur akan mendapat manfaat dari kebenaran mereka: ...”** Kemudian Dia berkata kepada dia: **“Wahai Isa! Kamu telah mengatakan yang sebenarnya. Buka minbarmu! Bacalah Injil, yang diungkapkan Jibril kepadamu!”** Isa ‘alaihissalam’ mengatakan: “Ya, wahai Rabbi” dan mulai membaca Kitab Suci. Begitu efektif pembacaan sehingga kepala semua hadirin diangkat. Karena Isa ‘alaihissalam’ adalah yang paling hakim (paling bijaksana) dari umat manusia sehubungan dengan riwayat (narasi). Dia melafalkan dengan gaya yang begitu segar dan halus menyebabkan semua orang Kristen dan biarawan merasa seolah-olah mereka tidak tahu satu pun dari ayat-ayat Injil.

Setelah itu Nasara (kaumnya Isa ‘alaihissalam’) berpisah menjadi dua kelompok. Orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang Kristen, bergabung dengan orang-orang yang tidak beriman, sementara orang-orang yang tidak bersalah karena bid’ah, yaitu orang-orang beriman yang sejati, ditahan bersama orang-orang beriman.

Setelah itu terdengar suara untuk mengatakan: **“Di mana Muhammad ‘alaihissalam’?”** Nabi kita yang terberkati datang. Allahu ta’ala berkata: **“Ya Muhammad! Jibril mengatakan bahwa ia menyampaikan Al-Quran alkarim kepadamu.”** “Ya, dia melakukannya, ya Rabbi” kata Nabi. Allahu ta’ala memerintahkan: **“Ya Muhammad! Pasang minbarmu dan baca Al-Quran al-karim.”** Nabi kita ‘shallallahu alaihi wa sallam’ membacakan Al-Quran alkarim dalam gaya yang indah dan manis. Dia memberi kabar baik kepada orang-orang beriman. Mereka bersukacita dan tersenyum. Wajah orang-orang yang menyangkal Al-Quran dan menyebut Kitab yang diberkahi ini sebagai ‘hukum padang pasir’ – **(semoga Allah melindungi kita terhadap tindakan keji itu!)** – sangatlah jelek.

Pertanyaan yang akan diajukan oleh para nabi, yang telah kami jelaskan sejauh ini, dinyatakan dalam Ayat karimah keenam surah A’raf yang menyatakan: **“Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul.”**

Beberapa (ulama) yang mengatakan bahwa hal itu dinyatakan dalam ayat keseratus sembilan surah Maidah yang menyatakan: **“pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia**

bertanya (kepada mereka)’ **“apa jawaban (kaummu) terhadap seruanmu?...”** Kemudian para nabi berkata: “Ya Rabbi! Kami membuat tasbih dariMu, (yang berarti, “Kami tahu dan mengakui bahwa Engkau bebas dan jauh dari sifat ketidaksempurnaan”) dan (kami mengakui kenyataan bahwa) kami tidak memiliki ilmu (pengetahuan). Engkau adalah Yang Maha Mengetahui hal ghaib.” Para ulama yang berpendapat bahwa hal itu dinyatakan dalam ayat karimah yang dikutip dalam paragraf sebelumnya tampaknya lebih dekat dengan kebenaran. Kami juga telah menjelaskan fakta ini di buku kami yang berjudul **Ihya ulum**. Sebab para nabi yang berbeda menempati tingkatan kenabian yang berbeda. Dan Isa ‘alaihi-salam’, pada gilirannya, adalah salah satu Nabi terhebat. Karena, dia adalah **Ruhullah** dan **Kelimatullah**. Ketika Nabi kita yang terberkati membaca Al-Quran al-karim, umatnya merasa seolah-olah mereka belum pernah mendengarnya. Kebetulan, Hadrat Asma³⁶ ditanya, “Kamu adalah yang terbaik di antara orang-orang yang telah menghafal Al-Qur’an al-kerim. Apakah kamu merasakan hal yang sama?” “Ya,” jawabnya. “ketika saya mendengar Nabi membacanya seakan-akan saya tidak pernah mendengarnya sebelum ini.”

Ketika semua kitab surgawi telah dibacakan, sebuah suara terdengar yang mengatakan: **“Hai, kamu, mujrims (penjahat, penjahat, yang bersalah)! Kamu dipisahkan sekarang!”** Atas panggilan ini, tempat jeda, yaitu alun-alun Arasy digerakkan. Setelah itu, semua orang panik, menjadi kusut. Malaikat terjatuh dengan jin, yang pada gilirannya terjatuh dengan manusia. Setelah itu terdengar suara untuk mengatakan: **“Ya Adam! Tunjukkan kepada anak-anakmu yang layak mendapatkan Neraka!”** Adam ‘alaihi-salam’ bertanya: “Ya Rabbi! Berapa banyak dari mereka?” Janab Haq menyatakan: **“Sembilan puluh sembilan persen dari mereka ke Neraka, dan satu (persen) ke Surga.** Setelah orang-orang kafir dan para mulhid dan ghaflil yang menyimpang dari jalan Ahlus sunnah dipisahkan, orang-orang beriman yang dipisahkan membentuk jumlah yang sangat kecil sebagaimana yang dibuat oleh Allahu ta’ala, “segenggam”. Karena itu makna pernyataan Abu Bakar as-Siddiq ‘radiallahu anh’: **“Yang selamat akan hanya sejumlah yang dapat mengisi salah satu telapak tangan Rabb kami.”**

[36] Abu Said Asma lahir di Basra pada 122, dan wafat di Marw (atau Merv) pada 216 [831 M]. Nama aslinya adalah Abdul Malik ‘rahimahullahu taala’.

Setelah itu iblis dan para setannya dibawa. Keburukan yang mereka lakukan juga memiliki bobot lebih berat daripada perbuatan baik mereka. Jika Islam menjangkau seseorang (selama masa hidupnya di dunia), tsawab (perbuatan baik) dan kesalahannya tentu akan ditimbang. Ketika setan mengetahui dengan pasti bahwa dosa-dosa mereka lebih berat dan mereka akan mengalami siksaan, mereka berkata: “Adam telah berlaku tidak adil kepada kami. Malaikat Zabaniyah memegang rambut kami dan menyeret kami ke Neraka.”

Kemudian terdengar suara dari Janabul Haqq yang mengatakan, seperti yang dikatakan dalam ayat karimah ketujuh belas dari surah Mu'min: **“Hari itu setiap orang akan mendapat balasan atas apa yang diraihnyanya. Tidak ada ketidakadilan di hari itu. Allahu ta’ala itu cepat dalam perhitungan.”** Sebuah buku yang bagus, yang besarnya mampu untuk mencakupi semua area antara timur dan barat ini dikeluarkan untuk semua orang. Ini berisi semua catatan tertulis dari perbuatan makhluk, makhluk halus dan kuburan. Allahu ta’ala tidak berlaku zalim kepada siapa pun. Setiap hari, apa pun yang dilakukan setiap makhluk disajikan dalam buku ini kepada Allahu ta’ala. Allahu ta’ala memerintahkan para malaikat yang disebut *‘Kiramun berera’*, yaitu yang mulia dan patuh, dalam ayat karimah keenam belas surah ‘Abasa, untuk mencatat perbuatan-perbuatan itu. Buku itu adalah buku yang akan dibawa keluar. Oleh karena itu makna diberkati dari ayat karimah kedua puluh Sembilan surah Jathiyah menyatakan: **“... Karena Kami memiliki semua yang kamu lakukan dalam catatan.”**

Setelah itu sebuah suara memanggil semua orang untuk bertanggung jawab, satu per satu. Semua orang akan dihakimi secara terpisah. Ayat karimah kedua puluh empat surah Nur menyatakan: **“Pada hari lidah mereka, tangan mereka, dan kaki mereka akan menjadi saksi atas tindakan mereka.”**

Menurut sebuah narasi yang telah disampaikan kepada kami, seseorang harus berdiri di hadapan Allahu ta’ala. Janab Haqq berkata kepadanya: **“Wahai kamu hamba yang jahat! Kamu telah berdosa dan tidak taat.”** Hamba itu berkata: “Ya Rabbi! Saya belum melakukan mereka (yaitu dosa-dosa yang dituduhkan kepada saya.)” Dikatakan kepadanya: **“Ada bukti dan saksi yang menentangmu.”** Malaikat Hafaza dibawa. Orang itu berkata, “Mereka berbohong tentangku.” Peristiwa ini dinyatakan dalam ayat seratus sebelas surah Nahl yang menyatakan: **“Pada hari (ketika) setiap**

orang dating untuk membela dirinya sendiri..." Lalu mulutnya tertutup. Peristiwa ini dinyatakan dalam ayat enam puluh lima Yasin syarif, yang menyatakan: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."** Oleh karena itu, anggota badan yang tidak patuh bersaksi melawan mereka, dan diperintahkan agar mereka dibawa ke Neraka. Pelakunya, [yaitu. musuh-musuh agama, orang-orang yang memakan haram dan mereka yang tidak mementingkan salat]³⁷ mulai menghukum dan meneriaki anggota tubuh mereka sendiri. Anggota tubuh mereka menjawab: **"... Kesaksian yang kami berikan ini bukanlah pilihan yang kami lakukan. Dialah (Allahu Ta'ala), membuat semua makhluk berbicara..."** Peristiwa ini dinyatakan dalam ayat karimah kedua puluh satu surah Fussilat. Setelah menyelesaikan hisab, semua manusia dikirim ke jembatan bernama Sirat.

Para hamba yang gagal melewati jembatan Sirat dan jatuh, ia akan dikirim ke penjaga Neraka, yaitu para malaikat yang diperintah untuk melakukan siksaan. Mereka mulai menangis dan mengeluh. Terutama adalah tangisan orang-orang durhaka dari Mu'minin dan Muwahhidin. Ketika malaikat (yang menyiksa dengan siksaan) menangkap dan melemparkan mereka (ke Neraka), mereka (yaitu para malaikat), mengatakan: **"... Ini adalah Hari (kebangkitan) yang kamu dijanjikan"** yang ada didalam ayatul karimah keseratus tiga surah Anbiya.

Tangisan Isak yang hebat - Ada empat tahap di mana orang-orang dari neraka sangat menangis terisak-isak: isak pertama terjadi ketika *sur* (terompet) berbunyi, yang kedua terjadi ketika Neraka membebaskan diri dari para malaikat dan melompat kepada orang-orang yang tinggal di padang mahsyar (kumpulan), yang ketiga terjadi ketika mereka pergi ke nabi Adam 'alaihissalam' untuk mengirimnya ke Allahu ta'ala, dan yang keempat adalah ketika mereka dikirim ke malaikat yang ditugaskan untuk Menyiksa mereka di Neraka.

Para ahli Neraka pergi ke tempat mereka (yaitu Neraka), dan satu-satunya orang yang tertinggal di alun-alun Arasat sekarang adalah orang-orang yang beriman, yaitu Muslim, dan orang-orang yang

[37] Silahkan lihat jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk informasi detail mengenai sholat.

beramal saleh dan beramal, para Arif, Siddiq, para Wali, Syahid, para Salih (Muslim yang saleh), dan Rasul (Utusan). Orang-orang dengan iman yang meragukan, para munafiq, para zindiq, para pelaku bid'ah, [mis. mereka yang tidak memegang tuntunan Ahlus sunnah] telah dikirim ke Neraka. Allahu ta'ala berkata kepada mereka: **“Wahai kalian! Siapa Rabb-mu?”** “Dia adalah Allah.” kata mereka. **“Apakah kamu mengenal Dia?”** “Ya, benar, Ya Rabbi” Setelah itu, seorang malaikat muncul kepada mereka dari sisi kiri Arsy a'la. Dia memiliki ukuran yang luar biasa seperti tujuh samudera akan membuat setetes air terlalu kecil untuk dilihat jika mereka disatukan di ujung ibu jarinya. “Ana Rabbukum (aku Rabbmu)” kata malaikat itu kepada orang-orang Mahsyar, karena Allahu ta'ala telah memerintahkannya untuk melakukan hal itu untuk menguji mereka. Orang-orang Mahsyar menjawab, “Kami menyerahkan diri kami kepada Allah untuk melindungi kami darimu.”

Setelah itu malaikat dari sisi kanan Arsy muncul di hadapan mereka. Empat belas lautan akan hilang dari pandangan jika dia meletakkan ujung kakinya di atas mereka. Dia berkata kepada orang-orang Mahsyar, “Aku Rabb-mu.” Dia menerima jawaban yang sama: ““Kami menyerahkan diri kami kepada Allah untuk melindungi kami darimu.”

Setelah itu Allahu ta'ala mengurus mereka dengan penanganan yang lembut dan menyenangkan seperti penanganan yang akan menyenangkan mereka. Semua orang Mahsyar bersujud. Jenab-i-Haqq mengatakan kepada mereka: **“Kamu telah datang ke suatu tempat di mana kamu tidak akan pernah merasa dirimu menjadi asing, tempat ini juga tidak menghadirkan rasa takut utukmu.”**

Allahu ta'ala membuat semua Orang Beriman melewati (jembatan disebut) Sirat. Orang-orang beriman dibawa ke tempat tinggal mereka di surga, yang bervariasi, tergantung pada posisi yang mereka capai. Manusia melewati jembatan dalam kelompok. Mula-mula para Rasul, lalu para Nabi, lalu Siddik, lalu Wali dan Arif, lalu orang-orang yang baik hati dan beramal, lalu para syuhada, dan kemudian orang-orang beriman lainnya. Orang-orang Muslim dengan dosa-dosa yang tidak diampuni jatuh di pinggir jalan, rawan berbohong, dan yang lainnya tetap berada di A'raf. Beberapa dari orang-orang yang lemah imannya lulus dari Sirat dalam seratus tahun, dan yang lain dalam seribu tahun. Namun mereka tidak jatuh ke dalam api Neraka.

Sekali seseorang telah melihat Rabb-nya (Allahu ta'ala), dia tidak akan pernah dimasukkan ke neraka. Kami telah memberi tahu tentang posisi-posisi yang akan ditempati oleh Muslim dan Muhsin dalam buku kami yang berjudul **Istidraj**. Wajah mereka akan terseenyum. Sebagian besar dari mereka melewati titian Sirat seperti kilat. Dan cukup banyak orang lain yang kelaparan dan haus; paru-parunya telah pecah berkeping-keping, sehingga mereka menghembuskan udara seperti asap. Mereka minum air dari telaga Kautsar, yang mangkoknya sama banyaknya dengan bintang-bintang langit dan yang airnya berasal dari sungai yang disebut Kautsar dan yang meliputi area dengan dimensi sepanjang jarak antara Yerusalem dan Yaman dan antara Aden dan kota Madinah yang diberkati. Fakta ini telah dipastikan dengan jelas melalui sabda yang terberkati dari Nabi kita 'shallallahu alaihi wa sallam', yang berbunyi: "**Minbar saya ada di telaga**" yang berarti: "Minbar saya ada di salah satu dari dua tepi sungai ... telaga Kautsar." Orang-orang yang jauh dari telaga Kautsar terkurung dalam kurungan di Sirat, dan posisi mereka berbeda-beda, tergantung pada kejahatan dari kesalahan mereka.

Ada banyak orang yang melakukan wudhu, namun wudhu yang mereka lakukan tidak cukup atau tidak dilakukan dengan benar. Ada banyak orang yang melakukan salat, namun mereka bercerita tentang salat mereka meskipun tidak ada yang bertanya kepada mereka tentang hal itu, dan mereka tidak melakukannya dalam khudhu dan khushyu'. Ketika semut menggigit mereka, mereka melupakan salat (yang sedang mereka tunaikan) dan menyibukkan diri dengan semut. Di sisi lain, mereka yang (telah mencapai kesempurnaan dan karenanya) mengetahui dengan baik tentang 'azamat (kebesaran) dan jalalat (keagungan) Allahu ta'ala tidak akan melakukan perlawanan apapun bahkan jika tangan dan kaki mereka terputus. Karena, ibadah mereka dimaksudkan hanya untuk Allahu ta'ala jua. Seseorang yang berdiri di hadapan Allahu ta'ala akan merasakan sebanyak khushyu' dan ketakutan seperti pengetahuan dan realisasi kebesaran dan keagungan-Nya. Keadaan ini dapat dicontohkan dengan kesabaran yang ditunjukkan oleh seseorang yang disengat kalajengking ketika ia berdiri di hadapan seorang kaisar. Rasa hormat yang diperintahkan kaisar darinya mencegahnya bereaksi. Bagaimanapun, sosok dalam contoh kita ini adalah makhluk, yang pada akhirnya tidak terbatas dalam membedakan antara keuntungan dan kerugiannya.

Bagaimana mungkin kita sendiri benar-benar membayangkan keadaan seorang lelaki yang berdiri di hadapan Allahu ta'ala, Yang 'Aziz dan Jalil, seperti yang kita katakan bahwa untuk seseorang yang mengetahui *haybat*, kesultanan, 'azamat dan *jabarut* dan *qahru ghalaba ilahiyya* tentu akan membutuhkan lebih banyak hudhur dan khusus' untuk berdiri di hadapan Allahu ta'ala?

Sebuah kisah telah diceritakan tentang seseorang yang melakukan tindakan ibadahnya dengan benar dan membuat taubat (untuk dosa-dosa yang mungkin telah dilakukannya) namun gagal melihat orang yang telah entah bagaimana dirugikan dan menebusnya atas ketidakadilan yang telah dilakukannya: Dia dibawa ke hadirat Allahu ta'ala. Hak asasi manusia (yang telah dia langgar di dunia, jika ada), dan yang gagal dia perbaiki, terbuka untuk dilihat. Orang yang dirangkul memeluknya. Allahu ta'ala berkata kepada orang yang dirugikan: **“Wahai kamu, orang yang dirugikan! Lihatlah!”** Ketika orang yang dirugikan itu mendongak, dia melihat sebuah istana yang sangat bagus. Istana itu luar biasa indah dan besar. Orang yang bersalah itu bertanya: “Ya Rabbi! Apa itu?” Allahu ta'ala berkata: **“Ini untuk dijual. Apakah kamu ingin membelinya dari Saya?”** “Ya Rabbi! Saya tidak punya apa-apa untuk membayar nilainya,” kata hamba yang terhina itu. Setelah itu Allahu ta'ala berkata, **“Istana itu adalah milikmu, jika kamu harus menyelamatkan saudaramu (dari siksaan) dengan memaafkannya atas ketidakadilan yang dia lakukan padamu.”** “Ya Rabbi! Saya setuju untuk pemaafan itu atas rahmat *Amr ilahi* (Perintah Ilahi)-Mu,” jawab hamba itu.

Ini adalah perlakuan yang diperlihatkan Allahu ta'ala kepada penindas yang melakukan taubat. Faktanya, Dia menyatakan, seperti yang disebutkan dalam surah Isra ayat kedua puluh lima: **“Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat.”** Seseorang yang bertaubat adalah orang yang berhenti dari dosa, atau penindasan, dll, dengan tekad untuk tidak melakukannya lagi. Nabi Daud 'alaihissalam' disebut **Awwab** (yang bertaubat secara tulus). [Namun, Daud 'alaihissalam tidak pernah melakukan tindakan berdosa. Apa yang harus ia lakukan adalah [apa yang disebut sebagai] seorang *Khilafi awla*] Begitu juga halnya dengan Rasul (Utusan Allah) selain Daud 'alaihissalam'.

*Wahai hatiku! Api rahasiamu itu telah membakar esensiku;
Isak tangis dan kesedihan memancar yang keluar darimu telah
naik ke langit. Kamu orang gila yang sangat langka, tidakkah
kamu baik-baik saja?*

*Kamu telah menempatkan dirimu pada rasa malu yang begitu
memilukan, bukankah kamu memiliki perasaan seperti itu?*

*Karena kamu menjadi korban jebakan yang kekal,
Sudahkah bunga-bunga musim semimu melunak menjadi konse-
kuensi yang bermanfaat?*

BAGIAN KESEPULUH

Dua nama lain yang disebut **pelataran Arasat** adalah **Mawqif** dan **Mahsyar**. Laporan yang diberikan oleh para ulama Islam tentang bagaimana orang-orang yang tinggal di sana akan dipanggil, sangat bervariasi. Peristiwa pemanggilan dinyatakan dalam kitab-kitab Tafsir dan juga dalam hadits yang sahih.³⁸ Pembunuh adalah kelompok orang pertama yang akan dihisab oleh Allahu ta'ala. Di sisi lain, Allahu ta'ala akan memberi hadiah kepada orang-orang beriman yang buta lagi memiliki keyakinan yang benar, (yang pada gilirannya terdiri dari ajaran kredensial yang diajarkan oleh para ulama Ahlussunnah.) “Wahai!” Sebuah suara memanggil: “Di mana orang-orang yang kehilangan penglihatan di dunia?” Dikatakan kepada mereka: “Kalian layak lebih dari siapa pun untuk melihat *Jamal* (Keindahan) dari Allahu ta'ala.” Setelah itu Allah memperlakukan mereka dengan *haya* (malu, rasa malu), dan berkata kepada mereka: **“Jalanlah ke kanan!”**

Bendera untuk kehormatan mereka disiapkan dan diserahkan kepada Syu'aib 'alaihissalam' yang menjadi imam mereka. Malaikat yang tak terhitung jumlahnya tidak menemani mereka. Tidak ada orang selain Allah yang tahu jumlah mereka. Mereka bergabung dengan mereka dan melewati Sirat secepat kilat. Dalam kesabaran dan dalam *hilm* (kelembutan, kemahiran) masing-masing dari mereka adalah sebanding dengan 'Abdullah ibn Abbas 'radhiallahu anhum'³⁹ dan dengan Muslim yang mirip dengannya (dalam moral dan perilaku).

Setelah itu, “Di mana orang-orang yang sabar terhadap bencana (yang menimpa mereka)” suara itu memanggil. Kemudian orang yang menderita kusta atau penyakit menular lainnya dipanggil. Allahu ta'ala menyambut mereka. Mereka juga diperintahkan untuk pergi ke kanan. Bendera hijau disiapkan untuk mereka. Bendera itu diserahkan kepada Ayub 'alaihissalam'. Dia menjadi imam dari *As-*

[38] Silahkan lihat bab keenam dari jilid kedua **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk macam-macam hadits.

[39] Beliau wafat di Thaif pada tahun 68 [687 M]

habul yamin. [Silakan lihat bab ke dua puluh tujuh dari jilid keempat buku **Kebahagiaan Abadi** untuk '*Ashabul yamin*'.] Kesabaran dan *hilm* adalah (dua) sifat yang cocok dengan seseorang yang *mubtala* (jatuh cinta). Di antara mereka adalah 'Uqayl bin Abi Talib 'radhiallahu anh' dan mereka yang sebanding dengannya.

Setelah itu sebuah suara berseru: "Di mana orang-orang muda dengan kemurnian dan kesucian, yang tidak percaya kebohongan dan fitnah diceritakan dan disebarkan oleh musuh-musuh Islam dan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kredensial yang diajarkan oleh para ulama Ahlus sunnah dan siapa yang secara sempurna melindungi kepercayaan mereka yang benar dan kesucian mereka?" Mereka juga dibawa. Allahu ta'ala menyapa mereka juga, dan berkata, "**Salam**" kepada mereka. Dia berbicara dan memuji mereka dengan cara yang Dia pilih. Bagi mereka juga, Dia berkata, "**Pergi ke kanan.**" Bendera dipersiapkan untuk mereka, dan bendera itu diserahkan kepada Yusuf 'alaihissalam'. Yusuf 'alaihissalam' menjadi imam mereka. Sifat yang sesuai dengan anak-anak seperti itu adalah menghindari wanita dan gadis *na-mahram*⁴⁰ kepada mereka. Di antara orang-orang seperti itu adalah Rasyid bin Suleyman 'rahimahullahu ta'ala', dan muslim muda lainnya seperti dia.

Setelah itu suara lain berseru: "Di mana mereka (Muslim) yang saling mencintai karena rahmat Allahu ta'ala dan yang menyukai Muslim dan tidak menyukai orang-orang kafir dan pengkhianat?" Dengan demikian mereka dibawa ke hadirat Allahu ta'ala. Allahu ta'ala berkata, "**Salam**" kepada mereka juga, dan mereka mendapatkan pujian yang Dia pilih. Mereka juga diperintahkan untuk pergi ke sisi kanan. Dua sifat dari orang-orang yang membenci musuh-musuh Allahu ta'ala adalah kesabaran dan *hilm*, sehingga mereka tidak pernah tidak ramah atau terluka terhadap umat Islam karena urusan duniawi. Hadrat Ali 'radiyAllahu anh' adalah contoh dari orang-orang seperti itu, dan begitu pula mereka yang berperilaku seperti dia.

Setelah itu, suara lain memanggil: "Di mana orang-orang yang takut kepada Allahu ta'ala dan karena itu ia menghindari tindakan haram dan menangis dalam kecemasan?" Maka mereka juga dibawa. Air mata mereka ditimbang melawan darah yang hilang oleh para syuhada dan terhadap tinta yang digunakan oleh para ulama.

[40] Silakan lihat jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk 'na-mahram'.

Beratnya lebih tinggi (daripada keduanya). Mereka juga diperintahkan untuk pergi ke sisi kanan. Bendera yang diurutkan dengan warna-warna beraneka ragam disiapkan untuk kehormatan mereka. Karena, mereka hidup di antara orang-orang yang melakukan segala macam dosa dan terus-menerus tergoda pada tindakan haram dengan janji-janji pengampunan atas nama Allahu ta'ala, tetapi mereka menolak dengan tekad menentang melakukan tindakan haram. Dalam kegelisahan mereka untuk tidak melakukan berbagai dosa dan karena ketakutan mereka akan Allahu ta'ala, mereka menangis. Beberapa dari mereka menangis karena takut kepada Allah, sebagian dari mereka menangis dalam kecemasan mereka untuk tidak menyukai dunia, dan yang lain menangis dengan penyesalan. Bendera mereka diserahkan kepada Nuh 'alaihissalam'. Para ulama ingin mendahului mereka. "Kami mengajari mereka bahwa tangisan mereka seharusnya untuk Allah," kata mereka. Sebuah suara terdengar: "Wahai! Diam di tempat!" Nuh 'alaihissalam' berhenti seketika. Dan begitu juga orang-orang yang berjalan dengannya.

Tinta yang digunakan oleh para ulama Ahlus sunnah ditimbang dengan darah yang hilang oleh para syuhada. Tinta yang digunakan oleh para ulama lebih berat, dan mereka diperintahkan ke sisi kanan. Bendera merah dipesan untuk para syuhada. Bendera itu diserahkan kepada Yahya 'alaihissalam'. Yahya 'alaihissalam' memimpin mereka. Para ulama, yang ingin mendahului mereka mengatakan, "Para syuhada bertempur setelah mendapatkan pengetahuan dari kami. Kami layak mendapatkan lebih dari yang mereka lakukan sebelumnya. Kemudian Allahu ta'ala menampilkan Kebaikannya, dan berkata: **"Dalam pandanganku para ulama itu seperti para Nabi-Ku."** Dia berkata kepada para ulama: **"Lakukan shaf** (yaitu, syafaat) **untuk orang-orang yang kamu pilih."** Maka para ulama memberi syafaat untuk *ahli bait* mereka, (yaitu keluarga mereka,) untuk tetangga mereka, untuk saudara-saudara mereka yang beriman, dan untuk murid-murid mereka yang mematuhi mereka.

Itu terjadi sebagai berikut: Untuk setiap ulama, malaikat diperintahkan untuk memanggil: "Allahu ta'ala telah memerintahkan si fulan bin fulan, yang merupakan seorang ulama, untuk memberi syafa'at. Dia akan memberikan syafaat untuk siapa saja yang melakukan sedikit layanan kepadanya atau yang menawarkan kepadanya sepotong kecil untuk makan atau air minum atau yang membantunya menyebarkan buku-bukunya." Orang-orang yang mendukung

ulama itu dan mereka yang menyebarkan bukunya. Maka cendekia-
wan itu menjadi perantara bagi mereka.

Sebagaimana dinyatakan dalam *hadits syarif*, Rasul adalah orang-orang pertama yang memberi syafaat (untuk orang lain). Selanjutnya datanglah para Nabi ‘alaihimus salawatu wa teslimat’,⁴¹ diikuti oleh para ulama (dari Ahlussunnah). Bendera putih disiapkan untuk menghormati para ulama. Bendera itu diserahkan kepada Ibrahim ‘alaihissalam’. Ibrahim ‘alaihissalam’ ada di depan semua Rasul lain dalam penjelajahan para ma’rifat tersembunyi, (potongan-potongan informasi tentang Allahu ta’ala.) Karena itu ia diberikan bendera.

Setelah itu suara lain berseru, “Di mana orang-orang miskin yang bekerja dan berkeringat untuk makanan sehari-hari mereka lalu ikhlas dan puas dengan penghasilan mereka?” Maka orang-orang miskin dibawa ke hadapan Allah ta’ala. Allahu ta’ala memuji mereka, mengatakan: **“Salam, kamu orang-orang yang di dunia adalah laksana penjara bawah tanah.”** Orang-orang ini juga diperintahkan untuk bergabung dengan *Ashabul Yamin* (Penduduk Surga). Bendera kuning, disiapkan untuk mereka, diserahkan kepada Isa ‘alaihissalam’. Maka Isa ‘alaihissalam’ menjadi imam mereka (dan menuntun mereka).

Setelah itu suara lain berseru: “Di mana *aghniya*, yaitu orang-orang kaya yang bersyukur (untuk kekayaan mereka) dan menghabiskan harta dan uang mereka untuk mendakwahkan Islam dan untuk melindungi Muslim dari kekejaman?” Lalu mereka juga dibawa. Allahu ta’ala membuat mereka menceritakan berkah yang Dia berikan kepada mereka (di dunia), dan itu membutuhkan waktu lima ribu tahun. Dengan kata lain, Dia memanggil mereka untuk mempertanggungjawabkan bagaimana mereka menghabiskan kekayaan (yang Dia telah memberi mereka). Bagi mereka juga bendera berbagai warna disiapkan dan diserahkan kepada Sulaiman ‘alaihissalam’, yang pada gilirannya menjadi imam mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengejar *Ashabul Yamin* dan bergabung dengan mereka.

Sebagaimana dinyatakan dalam hadits syarif, empat hal yang menuntut empat hal lain yang mereka saksikan. Sebuah suara me-

[41] Jika seorang Nabi telah dikirimi sebuah kitab surgawi dan ajaran baru, ia disebut Rasul. Jika misinya adalah mengembalikan ajaran Nabi sebelum dia, dia disebut Nabi.

ngatakan kepada orang-orang yang menggunakan kekayaan dan posisi mereka untuk menindas orang: “Kekayaan apa yang membuat kamu sibuk, sehingga kamu lalai untuk menyembah Allahu ta’ala?” Mereka menjawab: “Allahu ta’ala memberi kami kekayaan dan jabatan. Keduanya mencegah kami melakukan tugas kami terhadap Allahu ta’ala.” Kemudian mereka ditanya: “Siapa yang lebih besar dalam hal kekayaan; kamu atau Sulaiman ‘alaihissalam’?” “Sulaiman ‘alaihissalam’ lebih besar.” kata mereka. Setelah itu Allahu ta’ala berkata: “Kekayaan yang sangat banyak sehingga itu tidak mencegahnya untuk menyembah Aku, tetapi milikmu mencegahmu, bagaimana bisa begitu?”

Setelah itu, “Di mana para ahli bala?” tanya suara itu. Maka, mereka juga dibawa. Mereka ditanya: “Apa yang mencegahmu menyembah Allahu ta’ala?” Mereka menjawab: “Allahu ta’ala membuat kami mengalami bencana dan masalah yang tak henti-hentinya di dunia. Karena itu kami tidak berdzikir dan menyembah-Nya? “ Mereka ditanya lagi: “Sehubungan dengan masalah ini maka mana yang lebih berat; yang menimpa Nabi Ayyub ‘alaihissalam’, atau yang menimpa kamu?” “Ayyub ‘alaihissalam’ mengalami masalah yang jauh lebih berat” jawab mereka. Setelah itu mereka dicerca: “Bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa bencana mencegah kamu menyembah Allahu ta’ala dalam menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak mencegahnya berdzikir⁴² mengingat Allahu ta’ala atau menyebarkan agama-Nya di antara para hamba atau dari melakukannya tugasnya terhadap-Nya?”

Setelah itu mereka berseru, “Di mana para pemuda dan yang tergoda oleh budak dan *jariya*?” Mereka juga dibawa ke hadirat Allahu ta’ala. Mereka ditanya: “Apa yang menghalangi kamu untuk menyembah Allahu ta’ala?” Mereka menjawab: “Allahu ta’ala memberi kami jamal dan keindahan. Kami terbawa oleh berkah itu dan menikmati kesenangan di usia muda. Kami berpikir bahwa masa muda akan selalu tinggal bersama kami. Kami tidak belajar agama Allahu ta’ala. Jadi kami gagal membayar hak-Nya kepada-Nya.” Dan orang-orang yang menggoda berkata: “Kami adalah budak dan *jariya*, jadi kami melayani pemilik kami. Kami melayani orang-orang yang unggul dalam hal-hal duniawi. Kami tetap tidak tahu.

[42] Silahkan lihat bab kedua puluh lima jilid keempat dari **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk ‘dzikir’ dan berdzikir.’

Kami salah. Ya Rabbi! Kami tidak diberi hak oleh-Mu.” Setelah itu mereka ditanya: “Siapa yang lebih rupawan; kamu atau Yusuf ‘alaihissalam?’” “Yusuf ‘alaihissalam lebih rupawan” kata mereka. “Lalu,” kata Dia, “Bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa keindahan (dan usia muda) mencegahmu untuk menyembah Allahu ta’ala padahal fakta itu tidak menghalangi Yusuf ‘alaihissalam’ dari menunaikan hak-hak Allahu ta’ala sebagai manusia yang lahir sebagai hamba-Nya?”

Setelah itu sebuah suara berseru, “Di mana orang-orang miskin yang terlalu malas untuk bekerja?” Mereka juga dibawa. Mereka ditanya: “Apa yang menghalangi kamu melakukan tugasmu sebagai hamba yang lahir dari Allahu ta’ala?” Mereka berkata: “Kami tidak bekerja. Kami juga tidak meminta apa pun. [Kami menghabiskan waktu dengan duduk santai di kedai kopi, sinema, pertandingan.] Allahu ta’ala membuat kami miskin. Kemiskinan dan kemalasan menghalangi kami untuk melakukan tugas kami sebagai hamba.” “Siapa yang lebih miskin; kamu atau Isa ‘alaihissalam?’” mereka ditanya. Mereka mengatakan: “Isa ‘alaihissalam’ lebih miskin dari kami.” Lalu mereka diberitahu: “Lalu, bagaimana kamu dapat mengatakan bahwa kemiskinan, yang, begitu parahnya, tidak mencegahnya (Isa) untuk melakukan tugasnya sebagai hamba Allahu ta’ala atau untuk menyebarkan ajaran agama, maka apa penyebab kelalaianmu?”

Jika seseorang menderita salah satu dari empat rintangan yang disebutkan di atas, ia pasti memikirkan Pemiliknya! Nabi kita tercinta ‘shallallahu alaihi wasalam’ akan mengucapkan doa berikut: **“Ya Rabbi! Saya serahkan diri pada-Mu untuk berlindung terhadap fitnah kekayaan dan kemiskinan.”**

Mari perhatikan Isa ‘alaihissalam’ menjadi objek pelajaran bagi kamu: Dia tidak memiliki apa pun di dunia. Dia mengenakan jubah wol selama dua puluh tahun. Selama perjalanannya satu-satunya barang pribadi yang dimilikinya bersamanya adalah cangkir, anyaman-anyaman hitam, dan sisir. Suatu hari dia melihat seorang pria minum air dengan tangannya. Setelah itu dia membuang gelasnyanya. Pada hari lain dia melihat seseorang menyisir rambutnya dengan tangannya. Dia juga membuang sisirnya. “Kakiku adalah kuda pelanaku. Gua adalah rumahku. Rumput di tanah adalah makananku. Air sungai adalah minumanku.” katanya. [Namun itu bukan cara yang diajarkan oleh agama Islam. Yang diajarkan Islam

adalah tindakan ibadah untuk bekerja keras dan menghasilkan nafkah. Maka perlu bekerja keras, menghasilkan banyak, dan membelanjakan penghasilannya dengan cara dan sopan santun sesuai yang diperintahkan oleh Islam.]

Hal ini dinyatakan sebagai berikut dalam hadits syarif, yang ditulis dalam buku berjudul **Ramuzul ahadits**, (oleh Ziyauddin Gumushanevi, 1235, Gumushane - 1311 [1893 M], Istanbul): **“Kemiskinan adalah kekayaan bagi Ashabku. Adapun Ummatku (Muslim) yang akan hidup pada akhir masa; kekayaan akan menjadi keuntungan bagi mereka.”** Kita hidup dalam masa itu sekarang. Kita hidup di masa ketika orang-orang berdosa, pembuat kejahatan, dan orang-orang yang memalsukan amalan ibadah mereka dengan bid’ah, terus meningkat. Pada saat ini amalan ibadah yang terbaik adalah mempelajari halal, haram, bid’ah, dan tindakan yang menyebabkan kekufuran, dan menjalani kehidupan yang menyenangkan dengan ajaran-ajaran itu, dan menjadi kaya dengan menghasilkan uang dengan cara yang halal.⁴³ Mersedekahkan penghasilan seseorang untuk mendukung orang miskin dan Muslim yang menyebarkan ajaran Ahlus sunnah adalah sebuah keberuntungan besar. Betapa beruntungnya bagi mereka yang mencapai kekayaan besar itu!]

Seperti yang dinyatakan dalam beberapa safha samawi yang diturunkan oleh Allahu ta’ala (kepada para Utusan-Nya): **“Hai, umat manusia! Penyakit dan dosa adalah salah satu dari kondisi kehidupan (di dunia). Dibandingkan dengan kaffarat untuk pembunuhan yang disengaja, (yaitu apa yang dilakukan dengan menyimpan dendam) kaffarat untuk pembunuhan yang tidak disengaja telah dianggap lebih rendah, dan qisas⁴⁴ tidak akan dikenakan untuk itu. Namun, itu masih merupakan perbuatan jahat. Maka hindarilah perbuatan itu juga!”**

Jika ada iman di hati seseorang yang melakukan dosa besar, ia akan mendapatkan syafaat setelah beberapa mendapat beberapa siksaan. Allahu ta’ala akan baik pada mereka dan membawa mereka

[43] Silahkan lihat jilid keenam **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk informasi ‘halal’ dan ‘haram’.

[44] Silahkan lihat bab keempat belas, lima belas dan empat puluh enam di jilid kelima, dan juga bab kesepuluh dan kedua puluh jilid keenam **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk ‘qisas’.

keluar dari Neraka ribuan tahun kemudian. Kulit manusia di Neraka akan diciptakan kembali setiap kali setelah dibakar. Hasan Basri ‘rahmatullahu alaih’, (wafat 110 [728 M]),) berkata, “Saya berharap saya adalah salah satu dari orang-orang itu.” Tidak ada keraguan mengenai fakta bahwa Hasan Basri ‘rahmatullahi alaih’ adalah orang yang mengetahui dengan baik tentang peristiwa di akhirat. Pada hari kiamat, seorang Muslim dibawa. Dia tidak memiliki amal untuk lebih membebani timbangannya. Maka Allahu ta’ala, karena imannya dan karena welas asih-Nya untuk orang-orang beriman, Ia memberitahunya: **“Pergilah ke orang lain dan cari seseorang yang akan memberimu tsawab (hadiah) yang pantas ia terima karena kebaikan perbuatan dan tindakan amal (yang ia lakukan di dunia). Maka kamu akan masuk surga karena kebaikannya!”** Orang itu pergi dan mencari seseorang untuk membantunya mencapai keinginannya. Setiap orang yang dimintanya memberikan jawaban yang sama: “Saya khawatir bahwa amal saya sendiri mungkin lebih ringan pada timbangan. Saya lebih membutuhkannya daripadamu.” Dia menjadi sangat sedih. Seseorang mendekatinya dan bertanya kepadanya apa yang dia inginkan. “Aku butuh amal [tsawab]. Saya sudah bertanya hampir seribu orang. Setiap orang yang saya tanyakan menemukan dalih dan menolak.” katanya. Orang itu pun berkata kepadanya: “Saya memasuki hadirat Allah ta’ala. Saya tidak menemukan apa pun di halaman saya, kecuali untuk satu tsawab. Lagipula ini tidak cukup untuk menyelamatkanmu. Biarkan saya menyumbangkannya untukmu. Ambillah!” Lega dan bahagialah orang yang membutuhkan itu lalu ia pergi. Allahu ta’ala tahu apa yang terjadi, tetapi Dia bertanya: “Apa yang kamu lakukan?” Orang itu bercerita tentang petualangannya. Allahu ta’ala memanggilnya juga ke hadirat-Nya dan berkata kepada mereka berdua: **“Kebaikanku kepada Orang-orang beriman lebih dari kebaikanmu. Pegang saudara Muslimmu di tangan, dan kalian berdua pergilah ke surga.”**

Jika kedua skala timbangan keseimbangan tetap pada level yang sama dan skala yang membawa tsawab tidak lebih berat, Allahu ta’ala berkata: **“Orang ini bukan untuk Surga atau pun neraka.”** Kemudian seorang malaikat keluar dengan sebuah halaman dan menempatkannya pada skala *seyyiat* [dosa]. Sebuah tanda di atasnya bertuliskan, ‘Uf’. Jadi timbangan itu lebih berat dari pada perbuatan baik. Karena, itu adalah kata protes, “Uf” yang diucapkan kepada orang tua. Perbuatan menimbulkan perintah bahwa orang

itu dilemparkan ke neraka. Orang itu melihat kanan dan kiri. Dia menuntut agar dia dipanggil oleh Allahu ta'ala. Allahu ta'ala memanggilnya, mengatakan: **“Wahai kau, hamba yang tidak patuh! Mengapa kamu meminta-Ku untuk memanggilmu?”** Dia menjawab: “Ya Rabbi! Saya mengerti bahwa saya akan masuk Neraka karena saya tidak taat kepada orang tua saya. Tolong tambahkan siksaan mereka kepadaku dan bebaskan mereka dari Neraka!” Kemudian Allahu ta'ala berkata: **“Kamu tidak taat kepada orang tuamu di dunia. Tetapi kamu telah berbaik hati kepada mereka di akhirat. Pegang tangan mereka erat-erat dan bawa mereka ke Surga.”**

Orang-orang yang tidak dikirim ke surga ditangkap oleh para malaikat. Sebab, para malaikat sangat mengetahui tentang prosedur yang berkaitan dengan akhirat. Bahkan, sekelompok orang yang tidak memiliki bagian dari (berkah) Akhirat diberitahu bahwa mereka akan (dijadikan sebagai) kayu bakar akhirat. Mereka diciptakan untuk (menempati dan) mengisi neraka.

Seperti yang disebutkan dalam surah Saffat ayat kedua puluh empat, Allahu ta'ala berkata kepada mereka: **“Hentikan mereka. Mereka akan ditanyai.”**

Mereka dipenjara dan akan ditahan di penjara sampai mereka ditanyai, seperti yang dikatakan dalam surah Saffat ayat karimah kedua puluh lima: **“Mengapa kalian tidak saling tolong menolong?”** Akibatnya mereka menyerah, mengakui dosa-dosa mereka, dan dikirim ke Neraka, semuanya. Demikian juga, orang-orang yang berdosa yang sungguh-sungguh di antara umat Islam (Muslim) disatukan semuanya, baik dari jenis kelamin baik tua maupun muda. **Malik**, malaikat yang bertanggung jawab atas Neraka, memandang mereka dan berkata, “Kalian termasuk di antara *ashqiya* (orang-orang Neraka). Namun aku melihat bahwa tangan kalian belum diikat dan wajah kalian belum menghitam. Tidak ada yang lebih cantik dari kalian (semua) yang datang ke Neraka.” Mereka berkata: “Ya, Malik! Kami adalah Ummat Muhammad ‘alaihi salam’. Namun dosa-dosa yang kami lakukan (di dunia) telah menyeret kami ke Neraka. Jangan tinggalkan kami sendirian sehingga kami bisa menanggung dosa-dosa kami.” “Menangislah (sesuka kalian)! Tetapi menangis tidak ada gunanya bagi kalian sekarang,” jawab malaikat itu.

Banyak pendosa setengah baya menangis mengatakan, “Kasih-an aku! Rasa sakit dan masalah yang saya alami dari buruk telah menjadi lebih buruk! “

Seorang lelaki tua memegang janggut putihnya dengan tangan dan menangis, yang berarti: “Aduh, usia mudaku hilang untuk selamanya, membuatku semakin khawatir dan sedih. Begitu memalukan dan tragisnya keadaanku sekarang!”

Banyak pemuda menangis, menyesalkan: “Oh! Saya telah membiarkan usia mudaku lepas dari tanganku! Aku telah gagal mendapatkan manfaat berkah masa muda!”

Banyak wanita memegang rambutnya sendiri dan menangis, meratap, “Celakalah aku! Wajahku menjadi hitam, dan aku merasa malu!”

Sebuah suara yang datang dari Allahu taala memerintahkan: **“Ya Malik! Masukkan mereka ke lubang neraka pertama.”** Sama seperti Neraka yang mencoba menelan mereka dan mereka semua berteriak, berkata: **“La ilaha illa Allah!”** Tidak lama Neraka mendengar ucapan ini maka ia melarikan diri sampai sejauh lima ratus tahun. [Seperti yang dinyatakan dalam bab yang berjudul ‘al Hazar wal ibaha’ dari **Ibni Abidin**,⁴⁵ adalah kebiasaan di Arab untuk mengekspresikan jumlah besar dengan jumlah tinggi. Artinya, angka tinggi dimaksudkan bukan untuk menunjukkan ukuran yang tepat, tetapi untuk mengesankan tentang besarnya jumlah itu.] Sebuah suara terdengar dan berkata lagi: **“Wahai neraka! Bawa mereka masuk! Ya Malik! Masukkan mereka ke lubang neraka pertama!”** Lalu suara seperti guntur terdengar. Ketika Neraka berusaha membakar hati mereka, Malik mencegah Neraka dari melakukan hal itu, dan berkata, “Wahai Neraka! Jangan bakar hati yang berisi al-Qur’an dan yang berfungsi sebagai wadah untuk iman. Jangan bakar dahi yang menyentuh tanah sebagai tanda sujud bagi Allahu ta’ala, Yang Maha Rahman (Pengasih)!” Maka, mereka dibuang ke neraka. Ratapan salah satu orang di Neraka terlihat melebihi yang lainnya. Dia dibawa keluar dari Neraka. Anehnya, hanya kulitnya yang terbakar. **“Apa yang membuatmu menangis paling keras di antara orang-orang Neraka?”** Tanya Allahu ta’ala. Dia berkata: “Ya Rabbi! Engkau telah memanggilkku ke perhitungan. Aku belum menyerah dari harapan Kasih Sayang-Mu. Aku tahu bahwa Engkau akan mendengarkanku. Itu sebabnya aku menangis sangat keras.” Seperti yang disebutkan dalam ayat karimah kelima puluh enam surah Hijr, Allahu ta’ala menyatakan: **“Dia (Ibrahim) berkata,**

[45] Oleh Muhammad ibni Abidin, (lahir 1252 [1836 M], Damaskus.

“Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.” Kemudian Dia berkata kepadanya: **“Pergilah! Aku telah memaafkanmu.”**

Orang lain keluar dari Neraka. Allahu ta’ala berkata kepadanya: **“Wahai hamba-Ku. Kamu keluar dari Neraka sekarang. Apa perbuatan baikmu sehingga kamu akan masuk surga?”** “Ya Rabbi” kata orang itu. “Aku hanya seorang hamba yang tak berdaya. Aku hanya menginginkan sedikit dari sesuatu.” Sebuah pohon dari surga ditunjukkan kepada orang itu. Allahu ta’ala berkata kepadanya: **“Jika Aku memberi kamu pohon yang kamu lihat, apakah kamu akan meminta sesuatu yang lain juga?”** “Ya Rabbi” jawab budak malang itu. **“Demi hak Izzat dan Jalal-Mu, aku tidak akan meminta yang lain.”** Allahu ta’ala berkata: **“Biarlah itu menjadi hadiah-Ku untukmu!”** Setelah orang itu makan buah dari pohon dan berjemur di bawah naungannya, dia ditunjukkan pohon lain yang lebih indah. Orang itu menatap pohon itu cukup lama. **“Ada apa denganmu?”** Tanya Allahu ta’ala. **“Apakah kamu juga menyukai yang itu?”** “Ya, wahai Rabbi” kata hamba itu. **“Dan kamu tidak akan meminta yang lain jika Aku memberikannya padamu?”** “Tidak, aku tidak mau, ya Rabbi.” Maka, dia makan buah darinya dan menikmati keteduhannya. Dia ditunjukkan pohon lain, yang bahkan lebih indah (dari yang kedua), dan dia tidak bisa menahan diri untuk menatap dengan kagum. *Janabul Haqq* memanggilnya: **“Jika Aku memberimu yang itu juga, tidakkah kamu menginginkan yang lain?”** “Demi Izzat-Mu, aku tidak akan melakukannya, Ya Rabbi,” jawab hamba itu. Setelah itu Allahu ta’ala menjadi senang dengan orang beriman itu dan memaafkannya. Dia menempatkannya di surga.

Salah satu peristiwa yang membingungkan di Akhirat adalah ini: Seseorang dibawa ke hadirat Allahu ta’ala, dan Allahu ta’ala menginterogasinya. Perbuatan baik dan buruknya ditimbang satu sama lain. Sementara itu, orang itu berada di bawah kesan bahwa pasti tidak ada orang lain yang berurusan dengan Allah Ta’ala pada saat itu. Namun faktanya, sebaliknya. Itu telah menjadi momen di mana Allahu ta’ala telah menilai berjuta-juta orang lain, yang jumlahnya tidak dapat diketahui oleh siapa pun kecuali Allahu ta’ala. Demikian juga, masing-masing dari orang-orang itu telah diberi kesan seolah-olah dia adalah satu-satunya orang yang dipanggil untuk bertanggung jawab.

Di tempat itu orang-orang tidak saling bertemu. Satu orang tidak mendengar apa yang dikatakan orang lain. Mungkin, setiap orang di bawah tirai khusus yang disembunyikan oleh Allahu taala dan mengisolasi mereka. *Subhanallah!* Betapa besar kekuatan dan keagungan-Nya! Waktu itu adalah waktu yang ditunjukkan dalam ayat kedua puluh delapan dari surah Luqman yang berbunyi: **“Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah).”** Ungkapan *Janabul Haqq* ini menggabungkan rahasia, seperti yang berkaitan dengan keberadaan-Nya yang tidak terikat waktu dan juga tempat. Sebab tidak ada batasan atau kulminasi untuk kedaulatan atau perbuatan atau perbuatan Allahu ta’ala. *Fa subhanAllah*, tidak ada perbuatan-Nya yang mencegahnya melakukan hal-hal lain.

Pada saat seperti ini, seseorang mendatangi putranya dan berkata, “Wahai putraku! Saya membuatmu memakai pakaian ketika kamu tidak dapat melakukannya sendiri. Saya memberimu makan dan memberimu air, yang juga merupakan kebutuhan kamu yang tidak dapat kamu penuhi sendiri. Saya melindungi kamu di masa kecilmu, ketika kamu tidak dapat melindungi dirimu dari hal-hal yang akan membahayakanmu atau meminta hal-hal yang bermanfaat bagimu. Kamu meminta banyak buah dariku, dan saya membeli apa pun yang kamu minta dan membawakannya kepadamu. Saya mengajarkan kamu agama, Islam, dan iman. Saya mengirim kamu ke kursus di mana mereka mengajarkan cara membaca Al-Qur’an. Tetapi sekarang kamu melihat betapa situasinya begitu parah pada hari Penghakiman ini. Dan kamu tahu betapa berdosa saya. Bawalah beberapa dosa saya ke atas dirimu sehingga saya dapat menanggung lebih sedikit dosa! Beri aku hadiah dan curahkan salah satu dari perbuatan baikmu untuk membantu timbangan perbuatan baikku menjadi lebih berat.” Putranya lari darinya, mengatakan: “Satu tsawab adalah sesuatu yang saya butuhkan lebih dari yang kamu butuhkan.”

Percakapan serupa terjadi antara putra dan ibu mereka, dan antara suami dan istri. Saudara kandung juga saling memperlakukan satu sama lain. Keadaan ini dinyatakan dalam Al-Qur’an al-karim oleh Hadrat Allahu ta’ala, seperti yang disebutkan dalam ayat ketiga puluh empat dan tiga puluh lima surah Abasa: **“Pada hari itu manusia akan melarikan diri dari saudaranya sendiri,” “Dan dari ibu dan bapaknya.”**

Hal ini dinyatakan dalam hadits syarif: **“Pada hari Penghakiman, orang akan berkumpul, mereka semua telanjang.”** Ketika ibu kami, Aisyah Siddiqa ‘radhiallahu anha’ mendengar itu, ia bertanya: “apakah orang tidak akan melihat satu sama lain?” Kemudian imam kita yang terberkahi, Nabi ‘Shallallahu alaihi wa sallam’ melafalkan ayatul karimah ke tiga puluh tujuh dari surah ‘Abasa, yang menyatakan: **“Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.”** Apa yang dimaksud oleh Nabi kita ‘Shallallahu alaihi wa sallam’ dengan hadits syarif ini adalah kenyataan bahwa kegigihan dan kerasnya hari kiamat akan mencegah orang untuk saling memandang satu sama lain.

Hari itu orang berkumpul di suatu tempat. Awan hitam datang dan melayang di atas mereka, menghujani mereka dengan catatan-catatan perbuatan mereka, yang disebut **‘Suhufi munashshara’**. Perbuatan orang-orang beriman telah dituliskan pada gulungan seperti kelopak mawar, sedangkan perbuatan orang-orang yang tidak beriman tampak seolah-olah ditulis di atas daun cedar.

Catatan turun, terbang. Catatan semua orang mendekati mereka baik dari sisi kanan atau dari kiri, sehingga mereka tidak memiliki pilihan. Faktanya, Janabul Haqq menyatakan: **“... (Pada Hari Penghakiman), Kami akan membawakan sebuah gulungan untuk manusia, yang akan dilihatnya terbuka dengan lebar.”**

Menurut beberapa ulama, telaga Kautsar akan dibawa setelah Sirat dilewati. Pendapat tersebut salah karena sekali seseorang telah melewati Sirat dia tidak akan kembali ke telaga.

Tujuh puluh ribu orang, [yakni sangat banyak dari mereka,] memasuki surga tanpa mengalami hisab yang merepotkan. Timbangan juga tidak ditetapkan untuk mereka. Dan mereka juga tidak menerima catatan yang telah disebut. Namun, mereka menerima catatan dengan tulisan yang berbunyi: **“La ilaha ill-Allah, Muhammadun rasulullah. Ini untuk menyatakan bahwa si fulan, yang adalah fulan yang terakreditasi untuk masuk surga dan aman dari (masuk) neraka.”** Setelah dosa seorang hamba diampuni, seorang malaikat membawanya ke alun-alun Ararat, dan berseru, “Ini begini dan ini begitu, putra si fulan bin fulan. Allahu ta’ala telah mengampuni dosanya. Dia tidak akan pernah menjadi *syaqi* lagi. Dia telah mencapai *sa’adah* (kebahagiaan abadi) dan menjadi sa’id.” Tidak ada pencapaian lain yang bisa lebih dicintai oleh orang itu.

Pada hari Penghakiman, para Rasul ‘alaihimus salawatu wa

taslimat' berada di atas mimbar. Mimbar bervariasi secara langsung sebagai pangkat, posisi yang ditempati oleh para Rasul berada pada mereka. Juga 'ulama 'amilin, yaitu para ulama Islam yang menganut akidah Ahlussunnah dan yang mempraktikkan pembelajaran mereka 'rahmatullahi alaihim ajma'in', berada di atas tahta nur. Orang-orang yang memperoleh kesyahidan selama perjuangan mereka untuk menyebarkan agama (Islam) dari Allahu ta'ala; para muslim salih, yaitu mereka yang menjalani kehidupan yang menyenangkan dengan Ahkam islamiyyah; seseorang yang tilawah (atau membaca) Al-Qur'an dengan hormat dan tanpa mengubah iramanya menjadi melodi musik, yaitu dengan beryanyi; muazzin yang melakukan azan dengan cara yang diajarkan oleh Sunnah; semua orang ini berada di tempat yang tanahnya terbuat dari misk. Karena orang-orang ini menyesuaikan diri mereka dengan Ahkami islamiyyah (perintah dan larangan agama Islam), mereka memiliki kursi dan setelah semua nabi yang datang ke dunia, dari Adam 'alaihihsalam' hingga Guru kita, Fakhri 'alam 'shallallahu ta'ala alaihi wa sallam', mereka akan dimuliakan dengan syafa'at, (yaitu izin untuk menjadi perantara bagi Muslim yang berdosa.)

Sebuah hadits syarif berbunyi sebagai berikut: **“Pada Hari Penghakiman, Al-Quran akan datang (ke tempat Pengadilan) dengan kedok seseorang dengan wajah cantik dan karakter yang indah. Ia akan diminta untuk memberi syafaat, dan ia akan memberi syafaat tersebut. Ia akan menuntut orang yang membacanya dengan merdu [seperti menyanyikan lagu dan melawan orang yang membacanya itu untuk kesenangan di tempat hiburan dan terhadap orang yang membaca untuk tujuan mendapatkan uang.] Ia akan menuntut haknya dari orang-orang seperti itu. Adapun orang-orang yang telah mencapai rahmatnya; ia akan membawa mereka ke surga.”**

Perihal Dunia [yaitu (dunia, yang dalam konteks ini) dan orang-orang yang menghalangi tindakan ibadah dan menyebabkan kamu melakukan tindakan yang haram,] muncul dalam kedok seorang wanita tua dan berambut abu-abu dan dengan rupa sangat jelek. Orang-orang ditanya: “Apakah kalian tahu siapa ini?” “Kami mempercayai diri kami sendiri untuk berlindung kepada Allahu ta'ala terhadap orang itu.” kata mereka. Setelah itu mereka diberitahu: “Ketika kamu hidup di dunia, kamu bertengkar satu sama lain dan saling melukai untuk mencapainya.”

Demikian juga, hari Jumat ditampakkan dengan rupa orang yang dicintai. Orang-orang memperhatikannya dengan seksama. Ini mengakomodasi orang-orang yang menghormati hari Jumat dalam pasir misk dan kapur barus. Sebuncah nur melayang di atas orang-orang beriman yang melakukan salat Jum'at (di dunia). Semua orang memandangnya dengan penuh kekaguman. Karena rasa hormat yang mereka berikan pada hari Jumat, lalu mereka dibawa ke surga.

Wahai saudaraku yang Muslim! Lihatlah kebesaran Allah Ta'ala dan kemurahan hati Al-Quran, Islam dan hari Jumat untuk melihat betapa berharganya Al-Quran itu. Dan betapa berharganya Islam, yang terdiri dari (doa disebut) salat, puasa, kesabaran, dan etika yang indah!

Orang-orang yang membuat interpretasi dugaan tentang penderitaan orang yang sekarat dan agitasi yang jelas, tidak seharusnya diperhatikan. Malah, permohonan doa Nabi kita 'shallallahu alaihi wa salam' yang diberkati bertuliskan, "Ya Rabbi, Rabb dari mayat-mayat yang akan membusuk dan Pencipta jiwa-jiwa yang akan lenyap!" dan yang diucapkannya pada hari Hendek (Parit),⁴⁶ menunjukkan bahwa setiap mayat akan membusuk jika Allahu ta'ala memutuskan bahwa ia harus membusuk. Adapun jiwa; mereka tidak akan ada lagi pada Hari Kiamat. Allahu ta'ala adalah Pencipta dan Rabb dari semua hal ini. Semua fakta yang telah disampaikan sejauh ini didasarkan pada pengetahuan, yang bervariasi dari satu fakta ke fakta lainnya. Kami berurusan dengan mereka masing-masing di buku-buku lain yang kami tulis.

Imam Ghazali 'rahmatullahi alaih' memberi tahu kita di sini bahwa ia telah memberikan laporan singkat tentang peristiwa (yang menunggu kita) di akhirat. Dia mengatakan bahwa pilihan sinoptik dimaksudkan untuk mengarahkan umat Islam ke metode yang diajarkan oleh (ulama) Ahlussunnah. Jangan pernah membiarkan diri Anda hanyut oleh bid'ah (sesat), [atau oleh orang-orang yang tidak termasuk dalam salah satu dari (empat) Mazhab, atau oleh orang-orang yang berusaha untuk mereformasi Islam!] Pegang teguh pada makna yang dipahami oleh para ulama Ahlussunnah dan berasal dari

[46] Perang pertahanan yang diberkati Nabi kita dan orang-orang beriman yang bersamanya bertarung melawan kaum musyrik Mekah pada tahun kelima Hijrat (Hegira) [627 M].

Al-Qur'an serta dari hadits syarif! Jangan percaya tawaran yang dibuat oleh orang lain, oleh iblis yang menjelma! Waspadalah terhadap mereka! Untuk masalah yang sama, ucapkan selamat kepada Orang-orang beriman dan Muslim yang taat pada jalan Ahlussunnah!

Kita memohon kepada Allahu ta'ala, Tempat Perlindungan Absolut ita, Maha Baik, dan Maha Pengasih, untuk ismat (perlindungan terhadap kesalahan) dan kesuksesan. *'Wa wa hasb-un-Allah wa ni'mal-wakil wa sallallahu' ala Muhammadin wa alihi wa sahbihijma'in.*

***Wahai putra Adam, bukalah matamu, lihatlah bumi.
Apa kekuatan yang membuat bunga-bunga indah ini, dan yang mematikan mereka?***

Setiap bunga memuji Haqq ta'la dengan keanggunan, dan memohon kepada-Nya; Serigala melolong dan burung bernyanyi, selalu, untuk mengumumkan siapa yang menciptakan mereka.

Mereka memuji kemahakuasaan-Nya dan kemahadiran-Nya; Dan kekuatan-Nya yang luar biasa menuntut warna mereka dari mereka.

Kehilangan warna kulit mereka hari demi hari, mereka jatuh kembali ke bumi; Cukuplah peristiwa-peristiwa ini sebagai pelajaran, sebuah 'pers merasakannya.

Apakah Anda melihat rahasia ini, atau paling tidak merasakan celaka ini, Dan mencairkan keberadaan Anda; dibutuhkan manusia untuk melihatnya!

***Siapa pun yang menembus pesan ini tahu bahwa semua yang datang,
akan kembali suatu hari nanti, mencicipi minuman kematian yang menanti mereka.***

PERNYATAAN TERAKHIR dari buku **KIAMAT dan AKHIRAT**

Untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat pertama-tama membutuhkan belajar prinsip yang kredibel yang disebut ‘Ahlussunnah’ (dan diajarkan oleh para ulama sunni Islam) dan kemudian belajar ajaran Fiqh (juga diajarkan oleh para ulama Ahlussunnah) dan selanjutnya mempraktekkan ibadah dan perilaku dengan ajaran-ajaran ini dan selanjutnya mencintai para hamba Allahu ta’ala yang tercinta dan selanjutnya mengetahui musuh-musuh agama Islam dan menjadi bijak terhadap strategi mereka agar jangan sampai jatuh ke dalam perangkap mereka. Hukumnya adalah fardhu ‘ain⁴⁷ untuk setiap individu Muslim mempelajari prinsip-prinsip kepercayaan dan untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan yang diperlukan untuk dirinya sendiri mengenai tindakan *farz* (atau fardhu) atau haram. Jika tidak mempelajarinya menjadi berdosa. Ajaran Islam yang pasti harus dipelajari ditulis dengan benar dan jelas dalam enam jilid buku **Kebahagiaan Abadi**, serta dalam buku berjudul **Ethics of Islam**, (dan buku-buku itu, nantinya tersedia dari **Hakikat Kitabevi**, di Fatih, Istanbul, Turki.) Setiap Muslim harus mendapatkan buku yang mengajarkan praktik-praktik Islam dan dipersiapkan dengan cara kompilasi dari buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah dan keluarga serta teman-teman dan kenalan mereka juga membacanya. Alih-alih membaca buku dan majalah dan surat kabar yang cukup merusak kehidupan di dunia ini dan juga di akhirat, kita harus membaca dan belajar dari buku-buku yang diperlukan dan bermanfaat. Yang paling berharga dari buku-buku yang diperlukan tersebut adalah yang ditulis oleh Imam Ghazali, dan juga sebuah buku berjudul **Maktubat** dan ditulis oleh

[47] Perintah dasar Islam disebut ‘fardhu’, dan larangannya disebut ‘haram’. Kedua istilah tersebut telah digunakan sebagai kata sifat dan sebagai kata benda. Ketika sebuah perintah Islam harus dilakukan oleh setiap individu Muslim, itu disebut ‘fardhu ‘ain’, dan ketika itu adalah perintah yang harus dilakukan oleh salah satu dari kelompok Muslim tertentu, itu disebut ‘fardhu kifayah’.

Imam Rabbani *'quddisa sirruhuma'*.⁴⁸ Biografi kedua ulama hebat ini ditulis dalam publikasi Hakikat Kitabevi, khususnya dalam buku (berbhasa Turki) berjudul *Se'adeti ebediyye*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dalam enam jilid.⁴⁹ Hal ini dinyatakan sebagai berikut dalam sebuah hadits syarif: **“Rahmat (dari Allahu ta’ala) turun ke tempat di mana Auliya⁵⁰ disebutkan (atau diingat).”** Hadits syarif ini menginformasikan bahwa orang-orang yang mengingat Auliya akan mencapai *fayz* (atau faydh) dan doa-doa mereka akan diterima (oleh Allahu ta’ala). Setiap orang yang mencintai mereka akan mendapat manfaat dari *fayz* dan nur dari orang-orang hebat itu, jumlah *fayz* dan nur tergantung pada kekuatan cinta yang dirasakan. Penampilan mereka adalah obat mujarab, dan bersahabat dengan mereka, akan menyembuhkan sakit dan hati yang mati. Orang yang melihat mereka akan mengingat Allahu ta’ala. Kita hidup di masa ketika tidak mungkin menemukan mereka atau melihatnya; namun seseorang yang membaca buku-buku mereka, percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang mulia dan terpilih, dan karenanya yang mencintai mereka, akan menerima *fayz* dan mendapat manfaat dari jiwa mereka. Buku berjudul **Advice for the Muslim**, (salah satu publikasi Hakikat Kitabevi) memberikan informasi terperinci tentang hal ini. Para nabi ‘alaihimus salam’ adalah kendaraan dan tali yang kuat bagi para budak untuk mendekati Allahu ta’ala. Seperti yang dinyatakan dalam hadits syarif, Auliya adalah **“Ulama yang mengenal *Ahkam islamiyah* dengan baik dan yang mempraktikkan pengetahuan mereka, (dan karena itu dicintai oleh Allahu ta’ala,) adalah pewaris para nabi.”** Dalam hal ini, Auliya juga merupakan kendaraan dan tali tempat untuk mendapatkan rahmat dan rahmat Allahu ta’ala. Al-Quran al-karim memerintahkan kita untuk **“... mencari cara untuk mendekati Allahu ta’ala ...,”** (yang disebut dalam ayat karimah ketiga puluh empat surah Maida.) Sarana yang disebutkan di sini adalah para nabi ‘salawatullahi’ alaihim ajma’in’ dan pewarisnya, yaitu para ulama Islam ‘rahmatullahi ‘alaihijma’in’. Dua dari pewaris itu adalah Imam Muhammad Ghazali, Hujjatul Islam, dan Imam Ahmad Rab-

[48] Imam Ahmad Rabbani wafat di Serhend, India pada 1034 [1624 M].

[49] **Buku Kebahagiaan Abadi**, jilid satu sampai enam.

[50] Auliya adalah jamak dari wali, yang berarti orang yang dicintai oleh Allahu taala.

bani, Mujaddidiwa Munawwiri Alfu Tsani ‘rahmatullahi’ alaihim’. Sangat mudah untuk mencapai kebahagiaan melalui orang-orang hebat ini, yang merupakan pewaris dari Guru kita, Nabi ‘shallallahu ta’ala ‘alaihi wa sallam’, dan yang menerima nur dan ma’rifat yang datang dari hati yang diberkati dan menyampaikannya ke hati yang murni. Karena, sangat mudah untuk mengenal dan mencintai orang-orang hebat itu dengan membaca buku dan biografi mereka. Mereka yang mencintai Auliya telah diberkati dengan kabar gembira bahwa mereka akan diampuni.

BAGAIMANA CARA MEMANGGIL JIWA SESEORANG KE HARI PERHITUNGAN

Ulama Islam besar Imam Muhammad Ghazali ‘rahmatullahi alaih’ lahir di kota Tus di Iran pada tahun hijriah tahun 450, dan meninggal di kota yang sama pada 505 [1111 M]. Ia menyatakan sebagai berikut dalam bahasa Persia di bab keenam dari bagian keempat bukunya yang berjudul *Kimyai Saddet*, salah satu dari ratusan buku yang ia tulis:

Ayat keempat puluh tujuh dari surah Anbiya menyatakan: **“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.”** Dia telah memberi tahu kita dengan fakta ini sehingga setiap orang harus mengevaluasi amal dan dosanya. Nabi kita ‘alaihissalam’ menyatakan: **“Orangbijak adalah orang yang membagi harinya menjadi empat periode, yang pertama dia memikirkan apa yang telah dia lakukan dan apa yang akan dia lakukan. Pada periode kedua ia memohon kepada Allahu ta’ala dan mengemis kepada-Nya. Pada periode ketiga ia bekerja di cabang seni atau perdagangan dan mencari nafkah dengan cara yang halal. Pada periode keempat ia beristirahat, menghibur dirinya sendiri dengan hal-hal yang mubah (diizinkan oleh Allahu ta’ala), tidak melakukan hal-hal yang haram dan tidak pergi ke tempat-tempat seperti itu.”** Umar Al-Faruq ‘radiy-Allahu ‘anh’, Khalifah kedua, [meninggal di Madinah al-munawwara pada tahun 23 (hijri).

Dia dimakamkan di Hujra sa'adat.] Dia menyatakan: Panggil dirimu untuk bertanggung jawab sebelum kamu diminta untuk melakukannya. Allahu ta'ala memerintahkan kami, seperti yang dikatakan: **“Berusahalah untuk tidak memuaskan syahwatmu, [yakni keinginan nafsumu] dari cara dan perilaku yang haram. Berdiri teguh dalam jihad ini dengan resolusi dan daya tahan!”** Karena alasan inilah para alim kita telah menyadari bahwa dunia ini adalah pasar tempat mereka bertransaksi bisnis dengan nafsu mereka. Surga adalah untung yang harus diperhatikan dalam transaksi bisnis ini, dan Neraka adalah kerugian yang harus diderita. Dengan kata lain, keuntungannya adalah kebahagiaan abadi, dan kerugiannya adalah kebinasaan yang tak berkesudahan. Orang-orang ini telah membayangkan situasi di mana nafsu mereka adalah mitra bisnis mereka. Pertama, engkau membuat perjanjian dengan pasanganmu. Kemudian engkau mengamati bagaimana keadaannya, untuk melihat apakah dia mematuhi perjanjian. Setelah itu engkau menyelesaikan perhitunganmu dengannya, dan menuntutnya jika dia telah melakukan pengkhianatan. Demikian juga, orang-orang ini, seandainya nafsu mereka adalah mitra bisnis mereka, ikuti prosedur ini: Membangun kemitraan bisnis; *muraqabah*, yakni mengawasinya dengan cermat; *muhasabah*, yakni menyelesaikan perhitungan dengannya; *mu'aqabah*, yaitu menghukumnya; *mujahadah*, berjuang dengan dia; dan *muatabat*, yaitu memarahi dia:

1- Langkah pertama adalah membangun kemitraan bisnis. Mitra bisnismu tidak hanya mitramu dalam menghasilkan uang, tetapi juga musuhmu jika dia telah melakukan pengkhianatan. Di sisi lain, pendapatan duniawi adalah tidak penting. Mereka tidak ada nilainya dalam pandangan orang soleh. Bahkan, beberapa dari mereka mengatakan bahwa kebaikan yang bersifat sementara tidak berharga dibandingkan dengan sesuatu yang ada selamanya. Setiap napas yang diambil seseorang seperti permata yang berharga, dan permata berharga seperti itu dapat dikumpulkan untuk dijadikan harta. Ini adalah masalah aktual yang patut dipertimbangkan. Orang soleh harus melakukan salat subuh dan tanpa memikirkan hal lain, berkomunikasi dengan nafsunya sendiri sebagai berikut: “Modalku satu-satunya adalah umurku. Aku tidak punya apa-apa lagi. Begitu berharganya modal ini sehingga setiap napas yang dihembuskan tidak dapat diperoleh kembali dengan cara apa pun, dan saya memiliki jumlah napas yang diatur sebelumnya, dan jumlah ini menjadi

semakin kecil seiring dengan berlalunya waktu. Ketika umur habis, perdagangan akan berakhir. Mari kita berpegang teguh pada perdagangan, karena waktu yang diberikan pendek; yah, kita akan punya banyak waktu di Akhirat, namun tidak akan ada lagi perdagangan atau mencari untung di sana. Begitu berharganya hari-hari di dunia ini sehingga ketika waktu kematian tiba, satu hari istirahat akan dimohonkan; namun itu bukan sesuatu yang bisa dicapai. Hari ini kita masih memiliki berkat itu. Wahai nafsuku, harap berhati-hati jangan sampai kau harus kehilangan kekayaan besar ini. Kalau tidak, menangis dan merintih tidak akan ada gunanya. Misalkan saat kematianmu telah tiba, namun kau memohon untuk diberikan satu hari lagi dan kau diberikan hari tambahan itu, yang merupakan hari kau hidup pada saat ini! Lalu, kerugian apa yang bisa lebih tragis daripada melepaskan hari ini alih-alih memanfaatkannya untuk mencapai keaslian abadi? Lindungi lidahmu, matamu, dan ketujuh anggota tubuhmu dari bahaya! “

“Ada tujuh gerbang menuju Neraka.” kata mereka. “Gerbang ini adalah tujuh anggota tubuhmu. Aku akan menghukummu jika engkau tidak melindungi anggota badan ini dari bahaya dan jika engkau tidak melakukan tindakan ibadahmu hari ini.” Nafsu memiliki sifat bandel, jadi biasanya enggan mematuhi perintah; namun ia akan membutuhkan nasihat, dan penyangkalan dan penolakan dari keinginannya akan membawa pengaruhmu untuk menanggungnya. Ini adalah cara untuk memperhitungkan nafsumu. Rasulullah ‘shallallahu alaihi wa sallam’ menyatakan: **“Orang soleh adalah orang yang mengevaluasi dirinya sebelum mati dan yang melakukan hal-hal yang akan berguna baginya setelah kematian.”** Dia menyatakan pada kesempatan lain: **“Sebelum melakukan sesuatu, pikirkan, dan lakukan jika itu adalah sesuatu yang Allah ta’ala setuju atau yang Dia izinkan; jika sebaliknya, lari dari tindakan itu!”** Ini adalah perjanjian yang harus engkau perbarui setiap hari dengan nafsumu.

2- Langkah kedua adalah *muraqabah*, yang berarti mengarahkan kontrol atas hal itu dan tidak mengabaikannya. Jika engkau melupakannya, ia akan kembali ke kebiasaan awal dan malas seperti sebelumnya. Kita tidak boleh lupa bahwa Allah ta’ala tahu semua tindakan dan pikiran kita. Orang melihat satu sama lain pada penampilan luar. Tetapi Allah ta’ala melihat bagian luar dan bagian dalam seseorang. Seseorang yang mengetahui fakta ini akan ber-

perilaku dengan benar, (yaitu dengan adab,) baik dalam tindakannya maupun dalam pikirannya. Seseorang yang menyangkal fakta ini adalah seorang kafir (orang yang tidak beriman). Di sisi lain, keberanian untuk mempercayainya dan kemudian bertingkah berbeda dengan kepercayaanmu. Allahu ta'ala menyatakan, seperti yang dikatakan: **“Wahai manusia! Tidak tahukah kamu, bahwa aku memperhatikan kamu setiap saat?”** Seorang abyssinian memasuki majelisnya Rasulullah ‘shallallahu alaihi wa sallam’ dan berkata, “Saya telah melakukan banyak dosa. Apakah taubat⁵¹ saya akan diterima?” **“Ya, ia akan diterima”** adalah jawaban Nabi yang paling diberkahi itu. “Apakah Dia melihatku ketika aku melakukan dosa-dosa itu?” tanya Abyssinian lagi. Ketika salah satu kekasih Allahu ta'ala itu berkata, **“Ya, Dia melihat”** Abyssinian menghela napas dalam-dalam, “Aduh !” dan pingsan mati. Sebuah model (keyakinan kuat disebut) iman dan (rasa malu yang sebenarnya disebut) *haya*. Nabi kita ‘shallallahu ‘alaihi wa sallam’ menyatakan: **“Lakukan ibadah (seolah-olah) seperti jika engkau melihat Allahu ta'ala! engkau tidak melihat-Nya, tetapi Dia melihatmu.”** Jika seseorang percaya bahwa Dia melihatnya, dapatkah dia melakukan sesuatu yang tidak disukai-Nya? Salah satu pemandu spiritual kita yang hebat menyukai salah satu muridnya lebih baik daripada yang lain, yang menyebabkan murid-murid lainnya merasa sedih. Suatu hari dia memberikan unggas kepada masing-masing muridnya, lalu menawarkannya untuk membunuhnya (dengan disembelih) di tempat di mana tidak ada yang melihatnya. Ketika para murid yang pergi dengan unggas hidup-hidup itu kembali dengan unggas yang masing-masing yang telah dibunuh di tempat yang sepi, ada satu dari mereka, yang butuh sedikit lebih lama untuk kembali, dan unggas yang ia bawa bersamanya pun masih hidup. Ketika tuannya bertanya mengapa dia mengembalikan unggas hidup-hidup dan mengabaikan perintah, dia berkata, “Saya tidak dapat menemukan tempat di mana tidak ada yang melihat saya. Dia melihat semua tempat.” Kemudian murid-murid lain menyadari bahwa teman sekelas mereka telah mencapai tingkat spiritual yang disebut ‘Musyahadah’. Ketika istri Menteri Keuangan Mesir, Potifar, Zuleykha mengun-

[51] Bertaubat berarti menyesali satu ataupun lebih perbuatan-perbuatan dosa, lalu memohon ampunan kepada Allahu taala dan berjanji tidak akan mengulanginya.

dang Yusuf ‘alaihissalam’ untuk bersamanya, hal pertama yang dia lakukan adalah berdiri dan menutupi patung yang dianggapnya suci. Ketika Yusuf bertanya mengapa dia melakukan itu, “Aku akan malu di hadapannya,” jawabnya. Kemudian Yusuf berkata, “Jadi engkau akan merasa malu di hadapan objek batu-dipahat dan kemudian mengharapkanku untuk tidak merasa begitu di hadapan Rabbku, (Allahu ta’ala,) Pencipta bumi dan tujuh lapis langit, dan Yang Maha Melihat semua!” Seseorang bertanya pada Junayd Baghdadi ‘quddisa sirruh’ (207-298 [910], Baghdad) “Aku tidak bisa menahan diri melihat wanita dan gadis di luar. Apa yang harus aku lakukan untuk menyingkirkan kebiasaan berdosa ini?” “Pikirkan bahwa Allahu ta’ala melihatmu lebih baik daripada kamu melihat wanita itu.” jawab ulama agung itu. Nabi kita Shallallahu ‘alaihi wa sallam’ menyatakan: **“Allahu ta’ala menyiapkan taman surga yang disebut ‘Adn (Eden)’ bagi orang-orang yang, ketika mereka akan melakukan dosa, mereka memikirkan Kebesaran-Nya, merasa malu kepada-Nya, dan menghindari dosa.”**

[Haram hukumnya bagi wanita untuk pergi dengan rambut dan lengan dan kaki mereka terbuka. Wanita yang memiliki iman harus mengingat fakta bahwa Allahu ta’ala melihat semua dan menghindari membiarkan *na mahram*⁵² pria melihat mereka telanjang.] ‘Abdullah ibn Dinar ‘radhiallahu anh’ menceritakan: Umar ‘radhiallahu anh’ dan aku pergi ke Madinah munawwarah, ketika kami melihat seorang gembala menggembalakan kawanannya menuruni gunung. Khalifah (Hadrat ‘Umar) ‘radhiallahu anh’ meminta gembala untuk menjual kepadanya salah satu domba. “Saya seorang budak. Domba-domba itu bukan milikku.” jawab gembala. “Bagaimana tuannya bisa tahu tentang itu? Katakan padanya itu dibawa oleh serigala.” usul Khalifah. Ketika gembala itu berkata, “Dia tidak akan tahu tentang itu, tetapi Allahu ta’ala akan mengetahuinya” Umar ‘radhiallahu anh’ menangis. Setelah itu dia menemukan tuan si budak, membeli dia dari tuannya, dan memerdekakannya, mengatakan, “Karena balasanmu ini telah membantumu di dunia, demikian pula itu akan membukumimu di dunia yang akan datang.”

3- Langkah ketiga adalah *mahasabah* (koreksi) yang akan dilakukan setelah tindakan. Ketika Anda hendak pergi tidur setiap

[52] Informasi detail mengenai ‘na-mahram’ adalah antonym dari ‘mahram’ tersedia di jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi**.

malam, Anda harus memanggil nafsu Anda untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan pada siang hari, memisahkan modal, keuntungan, dan kerugian satu sama lain. Modal adalah (tindakan wajib disebut) fardhu. Keuntungannya adalah (tindakan supererogatory disebut) sunnah dan nafilah. Dan kerugiannya adalah dosa (yang dilakukan). Ketika seseorang menyelesaikan muhasabahnyanya dengan mitra bisnisnya, ia juga harus selalu waspada dengan nafsunya. Karena nafsu adalah makhluk yang sangat penipu dan ulet. Ia akan menyamarkan keinginannya sendiri menjadi manfaat. Ia harus dipertanyakan bahkan pada tindakan mubahnya (diizinkan), dan ditanya mengapa hal itu dilakukan. Jika telah melakukan sesuatu yang berbahaya, itu harus dibayarkannya. Ibnu as-Samad adalah salah seorang Auliya dan ulama besar. Dia menghitung masa lalunya, enam puluh tahun hijri, yaitu seratus dua puluh satu ribu lima ratus (121.500) hari. “Aduh!” pikirnya. “Andaikata aku telah melakukan satu dosa setiap hari, jumlah totalnya adalah seratus dua puluh satu ribu lima ratus dosa. Namun, ada hari-hari ketika aku melakukan ratusan dosa. Bagaimana aku bisa menebus diriku dengan semua dosa ini!” Dia pingsan dengan segera. Orang-orang di sekitarnya melihat bahwa dia sudah mati.

Namun, orang-orang tidak memanggil diri mereka untuk bertanggung jawab. Jika seseorang menaruh sebutir pasir ke kamarnya setiap kali dia melakukan dosa, ruangan itu akan dipenuhi dengan pasir dalam beberapa tahun. Jika malaikat pencatat di pundak kita menagih kita satu sen untuk setiap dosa yang kita lakukan, kita harus akan dengan seluruh harta kita untuk membayar jumlah total dosa yang kita perbuat. Paradoksnya, kita yang menghitung jumlah kata doa yang sedikit ketika kita memetik butiran tasbeih dan berkata, “subhanallah” dalam suasana hati yang termenung dan tidak sadar dan kemudian berkata kepada diri kita sendiri, “Oh, aku sudah berdoa seratus doa.” adalah orang yang sama yang tidak pernah menghitung begitu banyak kata-kata kosong yang kita ucapkan setiap hari. Jika kita menghitungnya, jumlahnya akan melebihi ribuan. Namun kita masih berharap bahwa skala dengan tsawab kita (perbuatan baik) akan lebih berat. Alasan macam apa itu! Karena alasan inilah Umar ‘radhiallahu anh’ berkata: “Timbang tindakanmu sendiri sebelum ditimbang!” Umar ‘radhiallahu anh’ akan mencambuk kakinya sendiri dan berkata (kepada dirinya sendiri), “Mengapa kamu melakukan tindakan itu hari ini,” setiap malam. Ibnu Salam

‘rahmatullahi alaih’ membawa kayu bakar di punggungnya, ketika beberapa orang melihatnya dan bertanya, “Apakah Anda seorang portir?” “Saya mencoba nafsu saya untuk melihat bagaimana rasanya,” jawabnya. Anas (atau Enes) ‘radhiallahu anh’ [wafat 91 H.] Menceritakan: “Suatu hari saya melihat Umar ‘radhiallahu ta’ala anh’. Dia berkata kepada dirinya sendiri, “Malu padamu, nafsu-ku, yang dikatakan sebagai Amirul mu’minin! Entah takut Allahu ta’ala atau bersiap-siap untuk siksaan yang akan ditimpakannya kepadamu!”

4- Langkah keempat adalah menghukum nafsu. Jika nafsu tidak dipanggil untuk bertanggung jawab dan kesalahannya tidak terlihat dan tidak dihukum, maka ia akan mengamuk. Tidak mungkin kita mengatasinya. Jika telah memakan sesuatu yang meragukan,⁵³ ia harus dihukum dengan kelaparan. Jika telah melihat wanita *na-mahram*, itu harus dilarang melihat mubah yang baik. Setiap anggota badan harus dikenakan hukuman yang sesuai. Junayd Baghdadi ‘rahmatullahi’ alaih’ (wafat. 298 [910 M], Baghdad) menceritakan, “Suatu malam Ibn Keziti ‘rahima hullahu ta’ala’ (memiliki emisi nokturnal, sehingga ia) menjadi junub. Ketika ia berusaha untuk bangun untuk ghusl (mandi),⁵⁴ nafsunya merasa terlalu malas untuk melakukannya dan memaksanya untuk menuruti keinginannya untuk tidur dan menunda ghusl sampai ia pergi mandi pada hari berikutnya; dinginnya malam dan ketakutan akan masuk angin juga efektif dalam menyebabkan kelalaian. Setelah kejadian itu ia bersumpah untuk mengenakan ghusl dengan gaun malamnya. Dia juga melakukannya, untuk menghukum nafsunya karena kelemahannya dalam perintah Allahu ta’ala.”

Seseorang menatap seorang gadis (*na-mahram* padanya). Setelah itu dia bertobat dan bersumpah untuk tidak minum sesuatu yang dingin lagi. Dia berpegang pada sumpahnya dan tidak pernah minum sesuatu yang dingin lagi. Abu Talha ‘radhiallahu ta’ala anh’ sedang melakukan salat di kebunnya. Seekor burung yang luar biasa turun di dahan di dekatnya. Terganggu oleh burung itu, dia bingung tentang jumlah rakaat yang dia lakukan. Sebagai hukuman bagi nafsunya, ia menyumbangkan seluruh kebun untuk orang miskin. [Abu

[53] Silahkan lihat bab pertama jilid keenam buku **Kebahagiaan Abadi** mengenai apa yang dimaksud dengan ‘meragukan’.

[54] Silahkan lihat bab keempat jilid keempat dari buku **Kebahagiaan Abadi**.

Talha Zayd bin Sehli Ansari berperang di semua ghazwah (perang suci). Dia meninggal pada 34 (hijri), ketika dia berusia 74 tahun.] Malik bin ‘Abdullahil Hes’ami ‘rahima-hullahu ta’ala’ menceritakan: Suatu hari Rabahul Qaysi’ rahimahullahu taala’ datang ke tempat kami dan bertanya tentang ayahku. Ketika aku mengatakan bahwa dia sedang tidur, “Orang tidak tidur setelah sore,” katanya, dan pergi. Saya pergi di belakangnya. Dia berkata pada dirinya sendiri, “Wahai kamu tukang bohong! Apa urusanmu dengan kebiasaan tidur orang lain? Aku berjanji untuk tidak lagi mengistirahatkan kepalaku di atas bantal selama satu tahun!” Tamim ad-Dari ‘radhiallahu ta’ala anh’ tidur dan melewatkan salat malam suatu hari. Untuk menghukum nafsunya, dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak tidur selama satu tahun. [Tamim ad-Dari adalah salah satu dari Ashabi kiram.] Majma ‘rahimahullahu ta’ala’ adalah salah satu dari Auliya yang agung. Suatu hari dia mengangkat kepalanya dan melihat seorang gadis di jendela. Setelah itu dia berjanji (untuk dirinya sendiri) untuk tidak melihat ke atas lagi.

5- Langkah kelima adalah mujahadah. Melakukan banyak ibadah adalah metode yang digunakan beberapa ulama kita ketika mereka ingin menghukum nafsu mereka karena kesalahan. Abdullah ibni Umar ‘radhiallahu anhuma’, akan menghabiskan malam tanpa tidur karena terlambat untuk salat tertentu dalam jama’ah.⁵⁵ Umar ‘radhiallahu anh’ menyumbangkan sebidang properti yang bernilai dua ratus ribu dirham perak sebagai sedekah karena dia sudah terlambat untuk salat berjamaah. Suatu hari Abdullah ibn Umar ‘radhiallahu anhuma’ melakukan salat malam agak terlambat, sehingga senja telah masuk dan bintang-bintang mulai muncul. Untuk keterlambatan itu dia membebaskan dua budak. Ada cukup banyak orang lain yang mengikuti kebijakan serupa. Obat terbaik bagi seseorang yang tidak dapat membuat nafsunya melakukan tindakan dengan sukarela adalah dengan menemani orang yang saleh. Menyaksikan orang yang diberkahi bersukacita dalam pelaksanaan tindakan ibadah akan membiasakannya untuk melakukan hal yang sama. Seseorang menceritakan: “Setiap kali aku merasakan keengganan dalam nafsu saya untuk melakukan tindakan ibadah, saya memiliki sohbet dengan Muhammad bin Wasi ‘rahima-hullahu ta’ala’ (wafat

[55] Silahkan lihat bab kedua puluh jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk ‘sholat jamaah’.

112 [721 M]), (yaitu saya menemaninya.) Dalam waktu satu minggu yang dihabiskan bersama dengannya, saya mengamati bahwa nafsu saya telah terbiasa melakukan tindakan ibadah dengan sukarela.” Orang-orang yang tidak dapat menemukan hamba Allah maka harus membaca biografi orang-orang soleh yang hidup pada zaman sebelumnya. Ahmad bin Zerir ‘rahimahullahu ta’ala’ tidak akan melihat sekelilingnya. Ketika ditanya mengapa, dia menjelaskan: “Allahu ta’ala telah menciptakan mata sehingga kita harus memperhatikan tatanan di dunia, makanan lezat yang ada di sekitar kita, dan kekuatan dan kebesaran-Nya dengan kekaguman dan mengambil pelajaran. Maka akan keliru jika melihat semua hal ini tanpa mengambil pelajaran dan manfaat.” Abu Darda’ ‘radhiallahu ta’ala anh’ menyatakan: “Aku ingin hidup di dunia ini untuk tiga hal: Untuk melakukan salat sepanjang malam; untuk berpuasa selama hari-hari yang panjang; dan untuk duduk di hadapan orang-orang salih.” [Abu Darda’ ‘radhiallahu ta’ala anh’ adalah salah satu dari Sahabat. Dia dari suku Khazraj. Dia adalah gubernur awal Damaskus. Dia meninggal pada 33 H.] Alqama bin Qays ‘rahima-hullahu ta’ala’ berperang melawan nafsunya sendiri dengan serius. Ketika dia ditanya mengapa dia begitu keras terhadap nafsunya, dia akan berkata, “Aku sangat menyukai nafsuku. Aku berusaha melindungi nafsuku dari neraka.” Ketika dia diberitahu bahwa dia tidak diperintahkan begitu banyak masalah, dia akan menjawab, “Aku melakukan itu supaya aku tidak memukul kepalaku dengan putus asa hari esok.” [Alqama adalah salah satu tokoh besar dari Tabi’in⁵⁶ Dia adalah seorang murid dari ‘Abdullah ibni Mas’ud ‘radhiallahu ta’ala anh’ (wafat 32 [651 M]. Dia meninggal di tahun ke enam puluh satu (Hijriah).]

6- Langkah keenam adalah memarahi dan menegur nafsu.

Ciri dalam penciptaan nafsu adalah untuk menghindari perbuatan baik, mengejar kejahatan, bermalasan-malasan sepanjang waktu, dan memuaskan keinginannya. Allahu ta’ala memerintahkan kita untuk mematahkan kebiasaan-kebiasaan nafsu ini dan menjauh-

[56] Orang beriman yang melihat atau berbicara dengan Rasulullah setidaknya satu kali (saat Nabi masih hidup) disebut Sahabat. Ketika kita mengatakan Sahaba atau Ashabul kiram, yang kita maksudkan adalah semua Sahabat. Jika seorang beriman tidak melihat Nabi tetapi melihat setidaknya satu Sahabat, ia disebut Tabi (pl. Tabi’in). Tabi tabi’in adalah Orang-orang beriman yang masing-masing melihat setidaknya satu dari Tabi’in.

kan mereka dari jalan yang salah dan menuju yang benar. Untuk menyelesaikan tugas kita ini, kita sekarang harus membelai, lalu menggosoknya, dan menanganinya baik dengan kata-kata maupun dengan tindakan, secara bergantian. Sebab, nafsu telah diciptakan sedemikian rupa karena ia akan mengejar hal-hal yang kedengarannya bagus dan akan dengan sabar menanggung kesulitan dalam perjalanannya untuk mendapatkannya. Hambatan yang paling sulit diatasi untuk mencapai kebahagiaan nafsu adalah ketidaksadaran dan ketidaktahuannya sendiri. Jika terbangun dari ketidaksadaran dan menunjukkan cara yang akan membawanya ke kebahagiaan, ia akan mengakuinya. Karena alasan inilah Allahu ta'ala menyatakan, seperti yang dikatakan dalam surah Zariyat: **“Beri mereka nasihat yang baik! Orang-orang beriman pasti akan mendapat manfaat dari nasihat yang baik.”** Nafsumu tidak berbeda dengan nafsu orang lain. Nasihat yang baik akan berpengaruh padanya. Kemudian, berikan nafsumu sendiri nasihat yang baik dan tegurlah. Bahkan, jangan lalai dalam mencaci makinya! Katakan padanya: “Ya nafsuku! Kamu mengaku bijaksana, dan merasa marah karena disebut idiot. Namun, siapa yang bisa lebih bodoh daripada seseorang yang menghabiskan seluruh hidupnya dengan bermalas-malasan, tertawa, dan bersenang-senang seperti kamu. Kasusmu seperti kasus seorang pembunuh yang menikmati dirinya sendiri meskipun dia tahu bahwa polisi mengejanya dan dia akan digantung ketika dia ditangkap. Mungkinkah ada orang lain yang lebih bodoh darinya? Wahai nafsuku! Waktu kematian mendekati, dan Surga atau Neraka sedang menunggumu. Siapa tahu, mungkin kamu akan menemui kematian kamu hari ini. Jika tidak hari ini, pasti akan datang suatu hari. Jika sesuatu pasti menimpa kamu, harapkan hari ini! Bahkan, kematian belum memberikan waktu tertentu kepada siapa pun, juga tidak pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa itu akan bersama mereka di malam hari atau siang hari, cepat atau lambat, atau di musim panas atau di musim dingin. Ia akan menangkapmu tiba-tiba dan pada saat kamu tidak mengharapkannya sama sekali, seperti halnya dengan semua orang. Jika kamu belum mempersiapkan diri untuk saat yang tak terduga itu, bisakah contoh kebodohan yang lebih besar bisa dibayangkan. Kemudian, malu padamu dirimu sendiri, wahai nafsuku.

“Kamu telah menyelam ke dalam dosa. Jika kamu berpikir bahwa Allahu ta'ala tidak melihatmu, maka kamu adalah orang yang

tidak beriman! Namun jika kamu percaya bahwa Dia melihatmu, maka kamu sangat kurang ajar dan tidak tahu malu sehingga melihat-Nya tidak penting bagimu. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Jika pelayan-pelayanmu tidak menaatimu, kamu akan marah dengan mereka! Lalu, bagaimana kamu bisa yakin bahwa Allahu ta’ala tidak akan marah kepadamu! Jika kamu meredakan siksaan-Nya, tahan jarimu! Atau duduk di bawah terik matahari selama satu jam! Atau tinggal agak lama di kamar panas (kaldarium) pemandian Turki, dan lihat betapa lemah dan rapuhnya kamu! Namun, jika kita harus mengandaikan bahwa kamu berpikir bahwa Dia tidak akan menghukum kamu karena kesalahanmu di dunia, maka kamu pasti telah menyangkal dan menebus tidak hanya Al-Quran tetapi juga semua nabi masa lalu “alaihimus salawatu wat taslimat”, yang jumlahnya jauh di atas seratus dua puluh empat ribu. Karena, Allahu ta’ala menyatakan, seperti yang dikatakan dalam ayat seratus dua puluh tiga suarah Nisa: “... **Siapa pun yang melakukan kejahatan, maka akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu. ...**” Orang yang bersalah akan diperlakukan dengan baik. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Ketika kamu melakukan dosa; maka kamu berkata, ‘Dia akan memaafkanku karena Dia adalah Karim dan Rahim (Maha Mulia, Maha Penyayang),’ lalu mengapa Dia membuat ratusan ribu orang mengalami musibah, kelaparan dan penyakit di dunia, dan mengapa Dia tidak memberi panen kepada orang-orang yang tidak mengolah tanah mereka! Karena kamu memiliki jalan lain untuk segala macam trik dengan tujuan mendapatkan hasrat inderawi kamu, kamu tidak mengatakan, ‘Allahu ta’ala adalah Karim dan Rahim; jadi Dia akan memberiku semua keinginanmu tanpa aku bersusah payah.’ Kalau begitu malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Mungkin kamu akan mengatakan bahwa kamu beriman tetapi kamu tidak memiliki kekuatan untuk menahan kesulitan. Dalam hal ini kamu tidak tahu fakta bahwa orang-orang dengan kekurangan stamina untuk menahan kesulitan dan harus menghindari kesulitan dengan mengusahakan upaya minimal dan bahwa menghindari siksaan di Neraka memerlukan amalan ibadah fardhu, yang akan membebani mereka dengan aktivitas fisik di dunia. Jika kamu tidak dapat menahan kesulitan yang sepele di dunia, lalu bagaimana kamu akan menahan siksaan yang akan segera terjadi di Neraka, dan bagaimana

stamina kamu yang kecil akan membantumu dalam menanggung semua penghinaan, caci maki, pengaduan dan pengusiran yang harus kamu alami? Maka, malulah dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Kamu menanggung begitu banyak usaha dan situasi yang memalukan dan melakukannya tanpa semua keinginan inderawimu untuk mengatasi penyakit tertentu atas saran seorang dokter Yahudi, namun kamu tidak tahu bahwa siksaan di Neraka jauh lebih keras daripada penyakit dan kemiskinan di dalam dunia. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Kamu mengatakan bahwa kamu akan bertaubat dan melakukan perbuatan baik nanti; tetapi kematian mungkin datang lebih awal, dan kamu mungkin dibiarkan sendirian dalam kesendirianmu. Kamu salah berpikir bahwa bertaubat besok akan lebih mudah daripada membuatnya hari ini. Karena, semakin lama taubat dibuat, maka semakin sulit bagi kamu, dan ketika kamu menghadapi kematian maka akan sama sia-sianya dengan memberi makan hewanmu yang lapar sesaat sebelum mulai mendaki bukit. Keadaan dimana kamu berada adalah seperti seorang siswa yang tidak belajar untuk ujian dengan asumsi yang salah bahwa ia akan mempelajari semua pengetahuan pada hari ujian karena ia tidak tahu bahwa belajar membutuhkan waktu. Demikian juga, pemurnian nafsu yang kotor membutuhkan perjuangan untuk waktu yang lama. Setelah seluruh hidup sia-sia, bagaimana kamu bisa melakukan itu dalam sekejap? Mengapa kamu tidak tahu nilai usia muda sebelum menjadi tua, bahwa kesehatan yang baik sebelum menjadi sakit, keleluasaan sebelum menjadi sempit dengan masalah, dan bahwa kehidupan sebelum mati? Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Mengapa kamu bersiap dari musim panas dan tanpa menunda semua hal yang kamu butuhkan di musim dingin, daripada memercayai dirimu sendiri pada belas kasih dan kebaikan Allahu ta’ala untuk mendapatkannya? Namun, dinginnya Neraka tidak kalah hebatnya dengan dinginnya musim dingin, dan panas apinya tidak lebih panas dari matahari pada bulan Juli. Meskipun kamu tidak pernah lalai dalam persiapan (duniawi) seperti itu, namun kamu kendur dalam hal-hal yang menyangkut dunia yang akan datang. Apa alasan paradoks ini? Apakah karena kamu tidak percaya dunia akan datang dan Hari Kebangkitan dan menyembunyikan agnostisisme kamu di hatimu? Itu, pada gilirannya, akan menyebabkan kamu mengalami kebinasaan abadi. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Seseorang yang tidak berkomitmen pada nur ma’rifat dan kemudian mengharapkan bahwa rahmat dan kebaikan Allahu ta’ala akan menyelamatkannya dari neraka di akhirat, yang sebenarnya merupakan konsekuensi dari kesenangan sensualnya sendiri di dunia, maka ia adalah seperti orang yang mengharapkan bahwa Allahu ta’ala akan cukup baik untuk melindunginya dari masuk angin tanpa dia melindungi dirinya sendiri dengan hanya mengenakan pakaian yang cukup tebal. Yang terakhir tidak tahu bahwa karena Allah telah menciptakan musim dingin di mana untuk memberikan banyak manfaat, juga Dia telah berbelas kasih dan cukup baik untuk membuat juga bahan yang akan digunakan untuk membuat pakaian dan untuk memberi umat manusia dengan intelektual dan keterampilan manual untuk mengubah bahan-bahan itu menjadi pakaian. Dengan kata lain, kebaikan-Nya adalah bantuan-Nya untuk penyediaan pakaian, dan bukan dalam perlindungan-Nya terhadap kedinginan tanpa pakaian. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Jangan mengira bahwa kamu akan menderita siksaan karena dosa-dosamu membuat marah Allahu ta’ala, dan jangan katakan, misalnya, ‘Apa salahnya karena dosa-dosaku membuat Dia marah kepadaku?’ Siksaan yang akan membakar kamu di Neraka adalah buatan kamu sendiri, dan bahan bakunya adalah nafsu kamu sendiri. Demikian juga, penyakit adalah hasil dari racun yang dikonsumsi dan zat berbahaya yang diterima oleh tubuh, daripada pembalasan yang ditimbulkan karena tidak mengikuti saran dokter. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsuku!

“Wahai nafsuku! Saya melihat bahwa kamu telah kecanduan berkat dan rasa yang ditawarkan oleh dunia dan membiarkan dirimu sendiri terseret olehnya! Bahkan jika kamu tidak percaya pada Surga dan Neraka, cukup bijak setidaknya untuk tidak menyangkal kematian! Semua berkat dan rasa ini akan diambil dari kamu, sehingga pemisahan dari mereka akan menyakitimu dengan pahit! Cintai mereka sebanyak yang kamu suka dan berpegang teguh pada mereka secepat mungkin, namun semakin kamu mencintai mereka, semakin pahit api perpisahan. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsukku!

“Mengapa kamu berpegang teguh pada dunia? Sekalipun seluruh dunia adalah milik kamu dan semua orang di bumi bersujud di hadapan kamu, namun tak lama kemudian kamu dan semua orang

itu akan menjadi bumi. Nama kamu akan dilupakan dan dihapus dari ingatan. Apakah ada yang ingat kaisar masa lalu? Dunia-dunia yang telah diberikan kepadamu hanya sedikit dibandingkan, dan jumlah yang sedikit itu berubah menjadi lebih buruk. Kamu mengorbankan berkah surga yang abadi demi mereka. Maka, malulah pada dirimu sendiri, wahai nafsukku!

“Seandainya seseorang membayar permata yang berharga dan tahan lama dengan imbalan pot bunga yang rusak; maka kamu akan mengejeknya sambil menertawakannya! Dunia ini seperti pot bunga yang diambil sebagai gantinya. Bayangkan itu telah rusak dan kamu telah kehilangan permata abadi, dan yang tersisa bagi kamu adalah keputusasaan dan siksaan belaka! “

Dengan pernyataan-pernyataan ini dan yang sejenisnya, setiap orang harus memarahi nafsu mereka sendiri, dengan demikian, membayar hak mereka sendiri dan menjadi orang kedua yang mendengarkan saran mereka sendiri! Semoga Allah memberkati para pejalan yang berada di jalan yang benar dengan keamanan dan keselamatan! Amin.

Tidak ada yang hidup tanpa pengetahuan, penggerak utama semua; Sepanjang lorong-lorong gelap pertemananmu, dan setia semua.

Tidak ada teman yang lebih setia, dan tidak ada sayang yang lebih setia. Semua hal mungkin berbahaya, itu saja, luar biasa.

Pengetahuan itu seperti yang utama, yang terikat namun tidak terbatas. Manusia akan bosan dengan semua, dengan pengetahuan dia tak kenal lelah.

Bagaimana bisa sebaliknya, karena Allah memujinya? Lihat apa yang dikatakan Nabi yang diberkahi dalam hadits tentang hal itu:

“Carilah ilmu pengetahuan, walaupun itu di negeri China.” Ini adalah perpisahan untuk semua, tidak ada orang percaya yang dibebaskan darinya.

***Lihat apa yang dikatakan ‘Aliul murtada, berbicara padanya:
“Jika seseorang mengajari saya satu huruf, saya akan menjadi
budak baginya.”***

***Orang-orang yang berpengetahuan akan melindungi Islam dari
kehancuran. Orang-orang terpelajar ada di bumi refleksi Atribut
Ilahi.***

***Tinta yang digunakan oleh para ulama bahkan lebih diberkati
daripada Darah yang fisabilillah⁵⁷ hilang oleh orang yang mati
syahid.”***

***Karena, jihad akbar⁵⁸ adalah dengan pengetahuan itu sendiri,
seperti;***

***Keamanan di kedua dunia terletak hanya dengan mempraktik-
kan pengetahuan.***

***Ulama berada di atas zahid; zuhd⁵⁹ masih di bawah pembela-
jaran. Para ulama ada bersama para nabi di wilayah yang akan
datang.***

***Jangan katakan tidak ada lagi ulama di dunia; mungkin,
Ada; buka matamu, dan biarkan hatimu menyingkirkan kegelap-
an itu!***

***Ulama Islam dipuji dalam hadits; Mereka seperti para nabi Bani
Israel.***

***Satu pernyataan yang dibuat oleh para ulama bertahan selama
bertahun-tahun, Memilih dari parit terendah dan mengangkat-
mu ke surga.***

[57] Hanya untuk ridha Allah.

[58] Jihad adalah yang terbesar.

[59] Zuhd berarti menghindari terlalu banyak kesenangan duniawi karena takut secara tidak sengaja melakukan sesuatu yang meragukan. Zahid berarti orang yang mempraktikkan zuhd

Sulit sekarang untuk menemukan seorang ulama, lalu apa yang harus kita lakukan? Baiklah, mari kita terus membaca buku-buku berharga yang ditulis oleh orang-orang terpelajar.

Sebuah buku adalah sangkar emas, dan pengetahuan di dalamnya seekor burung; Dia yang membeli kandang juga memiliki burung itu.

Ikuti cepat buku, dan dengan tidak membiarkan hati Anda puas; Dan biarkan Al-Qur'an menjadi buku pertama yang Anda baca!

Karya bernilai selanjutnya adalah Muslim, setelah Bukhari, Dan setelah itu datanglah Maktubat oleh Imam Rabbani.

Pada yang ketiga, Tasawwuf dan Fiqh disatukan; Dalam sebuah hadits bertepuk tangan untuk pengarangnya.

Sebuah sumber keajaiban, sumber kata-kata yang belum pernah terdengar sebelumnya, Hal-hal yang dalam, yang solusinya menentang abad sebelumnya.

Semua dalam Maktubat dan juga dalam terjemahannya; Tanpanya pengetahuan adalah kurang, dan sulit adalah keselamatan.

'Sahaba yang diberkati' adalah buku lain yang harus Anda lihat; Bacalah! Seberapa berharganya Sahaba yang akan Anda lihat.

Terjemahan Maktubat adalah kebahagiaan tanpa akhir; Untungnya, dalam tiga buku, dapat ditemukan dengan mudah.

Lihat 'Ibni 'Abidin 'samudera hingga tak terbatas! Sebuah buku Fiqh raksasa di Mazhab Hanafi.

Lihat buku-buku 'Ihya 'ulum dan Kimyai Sa'addat; Jadi, Imam Ghazali yang tidak akan pernah anda lupa.

Ketika Anda membaca 'Riyadun nasikhin' Anda akan mengerti; Dan katakan, "Muhammad Rebhami adalah seorang ulama

yang agung.”

*Pelajari tentang Shaikhul akbar, Geilani, Baha’ad-din;
Dan banyak lainnya, yang melindungi Islam dari kehancuran.*

*‘Mawahib’ adalah buku yang disebutkan dalam banyak buku
lainnya; Dan menginformasikan tentang Nabi yang diberkahi
secara khusus.*

*‘Jihari yari ghuzin’ adalah karya seni lainnya,
Yang sangat kita butuhkan, karena hati kita sangat gelap.*

*Lihat ‘Ma’rifatnama’, Anda akan tahu Ibrahim Haqqi.
Baca ‘Birgivi’ yang banyak, jangan berhemat pada kebutuhan
seperti itu.*

*Biografi Auliya yang dikenal luas.
Eksis di ‘Reshehat’ dan di ‘Nefehat’, secara menyeluruh.*

*‘Barakat Ahmadi’ dan ‘Mu’jizatul Anbiya’;
Dan seberapa bagus tulisannya adalah ‘Hadiqatul Auliya’.*

*Lihat ‘Durri yekta’ dan ‘Umdatul Islam’; dengan dua ini, Dan
‘Miftahul Jannat’, dan ‘Ayyuhal walad’ juga.*

*Buklet berjudul ‘Rabita’ mengajarkan Tasawwuf; Oleh Sayyid
Wali Abdul Hakim, abdi Tasawwuf.*

*Banyak buku lain, masing-masing adalah mutiara di laut; Semo-
ga penulis mereka selalu dalam Welas Asih Allah!*

Ya Rabbi, mohon sampaikan salam kami kepada mereka!

*Dan berkahi mereka yang mengikuti mereka dengan keselamat-
an dan keselamatan!*

SALAM dan SAPAAN (Antara Muslimin)

Ketika dua Muslim bertemu, merupakan tindakan sunnah bagi mereka untuk mengatakan, “**Salamun ‘alaikum**” satu sama lain dan (berjabat tangan satu sama lain, yaitu untuk) membuat musafah dengan tangan. Ketika mereka membuat musafah, dosa-dosa mereka menjadi hilang.

Adalah suatu tindakan haram, yang berdosa, untuk menyapa (dengan mengatakan, “Salamun ‘alaikum,”) delapan orang berikut:

- 1– Na-mahram⁶⁰ anak perempuan dan perempuan muda tidak boleh disapa.
- 2– Orang yang bermain catur atau permainan lain tidak boleh disapa.
- 3– Orang yang berjudi tidak boleh disapa.
- 4– Orang yang minum minuman beralkohol tidak boleh disapa.
- 5– Orang yang mengritik orang lain tidak boleh disapa.
- 6– Penyanyi tidak boleh disapa.
- 7– Orang yang melakukan dosa secara umum dan terbuka tidak boleh disapa.
- 8– Pria yang melihat (na-mahram) wanita dan gadis tidak boleh disapa.

Orang-orang yang terlihat melakukan hal-hal berikut tidak boleh disapa hanya selama mereka berada dalam keadaan itu:

- 1– Seseorang yang melakukan salat tidak boleh disapa.
- 2– Seorang khatib harus tidak disapa karena dia sedang melaksanakan khutbah.
- 3– Seseorang yang membaca (atau membaca) Al Qur’an tidak boleh disapa.
- 4– Seseorang yang melakukan zikir atau berkhotbah tidak boleh disapa.
- 5– Seseorang yang tilawah (atau membaca) hadits syarif tidak boleh disapa.

[60] Silahkan lihat bab kedelapan jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk ‘na mahram’.

- 6– Seseorang yang mendengarkan kegiatan tersebut di atas tidak boleh disapa.
- 7– Seseorang yang sedang mempelajari ajaran Fiqh tidak boleh disapa.
- 8– Hakim di pengadilan hukum tidak boleh disapa.
- 9– Orang yang mendiskusikan ajaran agama tidak boleh disapa.
- 10– Seorang muadzin tidak boleh disapa ketika dia melakukan adzan.
- 11– Seorang muadzin tidak boleh ketika dia mengumandangkan iqamat. (Silakan lihat bab kesebelas dari jilid keempat dari Ke-bahagiaan Tanpa Akhir.)
- 12– Seorang guru agama tidak boleh disapa ketika dia mengajar kelas agamanya.
- 13– Seorang pria yang sibuk dengan istrinya tidak boleh disapa.
- 14– Seseorang dengan bagian auratnya yang terbuka tidak boleh disapa.
- 15– Seseorang yang buang air kecil (atau buang air besar) tidak boleh disapa.
- 16– Seseorang yang makan tidak boleh disapa.

Seorang pria menyapa wanita-wanita tua bahkan jika mereka bukan kerabat mahramnya. Pada saat-saat darurat, dan jika dia yakin bahwa dia tidak akan merasakan nafsu, dia mungkin melakukan musafaha bersama mereka, [mis. berjabat tangan.] Orang berdosa disambut jika mereka membuat taubat untuk dosa-dosa mereka. Mereka mungkin disambut dengan niat mencegah mereka dari melakukan dosa.

Orang-orang kafir dapat disapa hanya ketika ada sesuatu yang harus dilakukan dengan mereka. Seorang Muslim yang memuliakan orang yang tidak beriman dengan menyapa mereka dengan hormat akan menjadi orang yang tidak beriman. Seseorang yang menghormati orang kafir dengan frasa seperti ‘tuanku’, dll akan menjadi orang kafir [Ibni ‘Abidin, vol.5, hal.267]. Seseorang yang lapar (yang tiba di tempat makan Muslim lainnya) dapat menyapa mereka (dengan mengatakan, ‘Salamun ‘alaikum’) jika dia tahu bahwa dia akan diundang ke meja. Murid (dan siswa) dapat menyapa guru mereka.

Ketika seorang Muslim menyapa Muslim lain, atau ketika ia bersin hingga tiga kali dan kemudian berkata, “Alhamdulillah,”

adalah fardhu kifayah untuk (setidaknya satu dari) yang lain untuk menjawab salamnya, (yang ia buat dengan mengatakan, “Salamun ‘alaikum,”) atau ucapannya, “Alhamdulillah,” masing-masing, segera setelah mendengarnya.⁶¹ Adalah haram bagi mereka yang mendengarnya untuk menunda ucapannya. Mereka harus melakukan taubat jika mereka melakukannya. Fardhu hukumnya untuk mengatakan, “Wa‘alaikum salam,” salam yang diterima melalui surat. Mustahab untuk menulis pengakuan dan mengirimkannya. Ketika seseorang menerima untuk membawa dan menyampaikan pesan ucapan (verbal), itu adalah hal yang baik baginya untuk membawa kata dan menyampaikannya (kepada penerima). Karena, itu telah menjadi amanah, (mis. Sesuatu yang dipercayakan kepadanya). Jika dia belum menerima untuk membawa kata sambutan, maka itu adalah **wadia**.⁶² Ini itu tidak wajib untuk membawa wadia tersebut.

Dari kelompok situasi terakhir yang ditulis di atas, orang yang terlibat dalam dua situasi pertama tidak menjawab salam yang dibagikan kepada mereka. Adapun situasi lain hingga nomor dua belas, orang-orang yang menyapa di dalamnya lebih baik menjawab salam. Tidak perlu menjawab ucapan pengemis. Bukanlah tindakan fardhu, (yaitu wajib,) menjawab salam saat engkau makan dan minum atau ketika Anda berada di kamar kecil atau salam yang dibuat oleh seorang anak atau seorang pemabuk atau orang fasiq (**Ibni ‘Abidin**, vol.5, hal.267).

Salam dibuat dengan mengatakan, “**Assalamun alaikum**,” atau, “**Salamun ‘alaikum**.” Bukanlah tindakan yang fardhu menjawab salam yang dibuat dengan mengatakan, “Salam ‘alaikum,” atau dengan mengucapkan kata-kata lain.

Seperti yang tertulis dalam buku berjudul **Riyadun nasihin**, (dan ditulis oleh Muhammad Rabhmi ‘rahmatullahi ta’ala alaih’), hal itu dinyatakan dalam buku yang berjudul **Fatawai Sirajiyya**, (ditulis oleh ‘Ali ‘Ushi bin ‘Utsman Farghanawi ‘rahmatullahi ta’ala alaih’, wafat 575 [1180 M] :) “Ketika engkau menyapa seseorang, engkau harus melakukannya dalam bentuk jamak, yaitu, engkau harus menyapa seolah-olah engkau menyapa sejumlah orang. Sebab,

[61] Jawaban itu harus dengan mengatakan, “Yarhamukallah” kepada seseorang yang bersin dan mengatakan, “Alhamdulillah” setelahnya.

[62] Silahkan lihat empat paragraph terakhir dari jilid kelima **Buku Kebahagiaan Abadi** yang menyediakan informasi tersebut.

orang beriman tidak pernah sendirian. Malaikat pelindung (muhafaza) dan dua malaikat **Kiraman Katibin** menemani mereka.” Hadits syarif yang menyatakan bahwa kata yang mengungkapkan salam harus digunakan dalam bentuk jamak dikutip dalam buku yang berjudul **Riyadus salihin** (dan ditulis oleh Imam Nawawi ‘rahmatullahi ta’ala alaihi’, 631 [1233 M] –676 [1277], Damaskus.)

Arti **“Salamun’ alaikum”** adalah: “Saya seorang Muslim. Aku tidak akan melukaimu. engkau aman.” Sebuah hadits syarif memerintahkan: **“Sapalah Muslim** (dengan mengatakan, ‘Salamun alaikum,’) **orang-orang yang engkau kenal dan juga orang-orang yang engkau tidak kenal!”** Orang-orang kafir tidak boleh disapa, (dengan mengatakan, “Salamun ‘alaikum.”) engkau hanya mengatakan, “Wa alaikum,” ketika mereka menyapamu. Diizinkan bagi seorang pria Muslim untuk menyapa salah satu dari delapan belas golongan wanita⁶³ yang selamanya haram baginya untuk menikah dan membuat (semacam kontrak Islam disebut) nikah. Menjawab salam mereka adalah fardhu kifayah. Mengenai tujuh wanita yang dengannya pernikahan sementara haram karena kondisi yang ditentukan oleh Islam, dan siapa yang berhak bagi pria yang bersangkutan untuk menikah ketika kondisinya tidak lagi ada; itu bukan jaiz, (yaitu, Islam tidak memberikan izin,) untuk menyambut mereka. Dan juga bukan tindakan fardhu untuk menjawab salam mereka.

Menyapa orang kaya (hanya) karena dia kaya tidaklah jaiz. Jika orang kaya menyapamu lebih dulu, maka fardhu hukumnya untuk menjawab salam. Dan jaiz bagi para manula untuk menyapa anak-anak.

Urutan prioritas yang sunnah adalah sebagai berikut: orang tua menyapa yang lebih muda; warga kota menyapa penduduk desa; seseorang yang mengendarai unta menyambut seseorang yang menunggang kuda; penunggang kuda menyapa penunggang keledai; pengendara keledai menyapa pejalan; seseorang yang berdiri menyapa orang yang sedang duduk; sekelompok orang menyapa kelompok lain yang jumlahnya lebih banyak; seorang tuan menyapa hambanya; sang ayah menyapa putranya; ibu menyapa putrinya. Seseorang dengan posisi dan status sosial yang lebih tinggi telah diutamakan untuk menyapa. Sebagai sebuah fakta, pada malam Mi’raj

[63] Silahkan lihat bab kelima belas jilid kelima buku **Kebahagiaan Abadi** yang menjelaskan informasi tentang subjek ini.

Allahu ta'ala adalah yang pertama kali menyapa. Jika dua Muslim saling menyapa satu sama lain secara bersamaan, menjadi jauh lebih baik bagi kedua belah pihak untuk menjawab salam yang lain. Jika mereka saling menyapa (segera) setelah yang lain; salam selanjutnya mewakili pengakuan. Ketika lebih dari satu orang disapa, jawaban pada bagian dari hanya satu orang dalam kelompok yang disapa, baik itu seorang anak, akan mencukupi, dan orang-orang lain dalam kelompok itu tidak harus menjawab ucapan salam itu.

Dalam dispensasi dari Adam 'alaihissalam' ke Ibrahim 'alaihissalam', sapaan salam telah dibuat oleh kedua belah pihak yang memberi hormat di hadapan satu sama lain. Setelah itu mereka diubah menjadi saling memeluk satu sama lain. Selama dispensasi Muhammad 'alaihissalam' menjadi tindakan sunnah untuk membuat *musafahah* dengan tangan.

[Orang syiah menjawab salam dengan cara lain. Mereka menjawab salam dengan, "Salamun alaikum". Mereka tidak membalas salam dengan "Alaikum salam."]

'Abdullah bin Salam 'radhiallahu anh' menceritakan: Ketika Rasul karim 'shallallahu alaihi wa sallam' melakukan hijrah penuh berkah ke Madinah, hadits syarif pertama yang saya dengar dari mulutnya yang diberkahi adalah ini: **"Sapalah satu sama lain! Tawarkan makanan satu sama lain! Jaga hak-hak kerabat kalian! Lakukan salat tengah malam saat orang lain tertidur! Lakukanlah hal-hal ini, masuklah surga dengan aman!"** Di sini kami mengakhiri kutipan kami dari **Riyadun nasihin**.

(Ahmad bin Muhammad bin Isma'il) Tahtawi 'rahmatullahi ta'ala alaih' (wafat 1231 [1815 M]) menyatakan sebagai berikut di halaman seratus tujuh puluh empat dari penjelasannya pada buku komentar berjudul **Meraqil felah**: "Merupakan suatu sunnah bagi umat Islam untuk membuat *musafah* ketika mereka bertemu satu sama lain. Faktanya Abu Zar al-Ghifari 'radhiallahu anh' (wafat 32 [652 M], Rebza di sekitar Madinah) menyatakan sebagai berikut dalam hadits syarif yang dikutip oleh Abu Daud Sijstani 'rahmatullul-lhi ta'ala alaih' (202 [817 M]–275 [888], Basra): "Setiap kali saya bertemu Rasulullah 'shallallahu alaihi wa sallam', dia akan membuat musafah bersamaku." Musafahah adalah dua orang yang saling menempelkan telapak tangan kanan satu sama lain, dengan cara di mana sisi ibu jari mereka saling bersentuhan. Jabat tangan yang dilakukan dengan memegang jari orang kedua di telapak tanganmu,

dan yang sedang populer saat ini, adalah cara jabat tangan Syiah. Namun, cara yang sunnah adalah ketika engkau bertemu (saudara laki-laki Muslimmu) dan ketika kalian berdua mengucapkan kata-kata salam, untuk menempelkan bagian dalam empat jari tangan kananmu yang telanjang [tanpa mengenakan sarung tangan atau jenis apa pun lainnya] dari pembungkus] ke bagian luar tangan kanannya, ke arah ibu jarinya. Kasih sayang menyebar dari vena di ibu jari. Ketika dua orang Muslim membuat musafah, mereka bertukar kasih persaudaraan.” Ini adalah contoh lain yang menunjukkan bahwa umat Islam harus saling mencintai dan menghindari separatisme.

Ibni ‘Abidin menyatakan sebagai berikut dalam bab tentang *is-tibra*⁶⁴ dalam jilid kelima: “Merupakan tindakan bid’ah bagi umat Islam untuk membuat *musafah* satu sama lain sebelum meninggalkan masjid setelah masing-masing salat. Sudah menjadi kebiasaan Syiah untuk melakukannya. [Hukumny jaiz (diperbolehkan) pada hari ‘Ied, untuk merayakan hari ‘Ied dengan membuat *musafah* satu sama lain di masjid atau di waktu lain, untuk membuat *musafahah* dari waktu ke waktu tanpa menjadikannya kebiasaan.] Jaiz hukumnya untuk menyapa seorang dzimmi atau untuk membuat *musafah* bersamanya ketika dibutuhkan untuk melakukannya. Dan bukanlah jaiz melakukannya sebagai penghormatan. Menghormati orang yang tidak beriman menyebabkan ketidakberimanan.

Putra dan putri harus diberikan kamar tidur yang terpisah satu sama lain dan dari orang tua mereka. Engkau (mungkin) mencium tangan ulama Islam atau tangan orang tuamu. Dan engkau tidak mencium tangan orang lain. Ketika engkau bertemu temanmu, adalah haram mencium tangan mereka.

Ketika orang tuamu masuk adalah suatu keharusan yang mustahab untuk bertemu mereka dengan posisi berdiri. Ketika engkau masuk, makruh hukumnya untuk merasa senang ketika melihat orang lain berdiri. Diperbolehkan untuk mencium (salinan) Al-Quran al-karim atau roti (sepotong roti).

Hal ini dinyatakan dalam halaman seribu tiga ratus tiga puluh empat kitab berjudul **Beriqa**: Tunduk ketika engkau menyapa atau mengucapkan salam adalah tindakan berdosa. Seperti yang diperintahkan dalam hadits syarif: “**Jangan membungkuk satu sama lain**

[64] Silahkan lihat paragraph kedua dari paragraph yang berjudul **ISTINJA** dalam bab keenam dari jilid keempat **Buku Kebahagiaan Abadi**.

atau berpelukan ketika kalian bertemu satu sama lain!” Haram hukumnya membuat ruku ‘, (yaitu menekuk, untuk mengambil posisi membungkuk seperti yang Anda lakukan dalam salat) atau untuk membuat sajdah (sujud) di hadapan orang lain selain Allahu ta’ala. Ibnu Nujaym Zeynaddin Misri ‘rahmatullahi ta’ala alaih’ menyatakan dalam kitabnya yang berjudul **Saghair wa Kabair** bahwa mengucapkan salam dengan tangan adalah tindakan berdosa. Ismail Sivasi menjelaskan pernyataannya sebagai berikut: “Karena kebiasaan di antara orang-orang kafir untuk memberi hormat dengan tangan.”

Imam Rabbani ‘rahmatullahi alaih’ menyatakan dalam suratnya kedua ratus enam puluh lima: “Sangatlah penting berhati-hati tentang hak-hak Muslim. Hal ini dinyatakan dalam hadits syarif: **‘Seorang Muslim memiliki lima hak yang wajib atas seorang Muslim lainnya: Menjawab salamnya; mengunjungi** (atau setidaknya bertanya tentang) **orang-orang yang terbaring di tempat tidur** (karena sakit jika ada) **dalam keluarganya; menghadiri pemakamannya (jenazah); berpartisipasi dalam undangannya; dan menjawabnya dengan mengatakan, “Yarhamukallah,” ketika dia bersin dan kemudian berkata, “Alhamdulillah.”** Namun, partisipasi dalam undangan tergantung pada persyaratan tertentu. Buku berjudul **Ihya’ul ‘ulum** memberikan penjelasan berikut tentang persyaratan: ‘Jika makanan (diberikan di sana) diragukan atau jika ada tisu sutra atau emas dan / atau peralatan perak di atas meja atau ada gambar makhluk hidup (laki-laki dan hewan) di langit-langit dan / atau di dinding atau jika alat musik atau permainan haram sedang dimainkan di tempat undangan, engkau tidak boleh pergi ke sana. Undangan yang dibuat oleh tiran atau oleh Ahlul bid’ah atau oleh pendosa yang terbiasa (fasiq) atau oleh orang jahat atau yang terlalu banyak uang yang telah dihabiskan untuk tujuan mewah, tidak boleh dihadiri.’ Dinyatakan dalam kitab berjudul **Syir’atul islam**: ‘Undangan yang dibuat untuk kesombongan atau riya’ tidak boleh dihadiri.’ Disebutkan dalam kitab berjudul **Mu-hiti Burhani** (dan ditulis oleh Burhanaddin Mahmud bin Tajuddin Ahmad bin ‘Abdul ‘Aziz Bukhari ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaih’, 551 [1156 M] - meninggal syahid pada 616 [1219]: ‘Undangan di mana orang-orang memainkan permainan haram atau alat musik atau yang mengguncang umat Islam atau yang didalamnya ada minuman beralkohol, tidak boleh dihadiri.’ Hal yang sama juga ditulis dalam buku

berjudul **Matalibul muslimin**. Undangan yang di mana tidak ada gangguan seperti itu harus dihadiri. Undangan semacam itu jarang terjadi hari Mengunjungi orang yang terbaring di tempat tidur (karena sakit) yang memiliki seseorang yang merawatnya. Dalam syarah **Misykat** tertulis bahwa wajib mengunjunginya untuk mengetahui keadaannya jika dia tidak memiliki siapa pun bersamanya. Kita harus bergabung dengan salat jenazah⁶⁵ yang dilakukan untuk seorang Muslim yang sudah mati dan mengikuti rombongan berjalan setidaknya beberapa langkah di belakang janazah yang dibawa ke kuburan.” Di sini kami mengakhiri terjemahan kami dari halaman dua ratus enam puluh lima. Ibnu ‘Abidin menyatakan di bagian yang berjudul ‘Hazar wa Ibaha’: “Jika benda-benda yang haram ada di ruangan itu, maka hendaknya kamu pergi dari sana. Jika benda-benda itu ada di meja makan, maka jangan engkau pergi ke sana. Jika engkau berada di sana karena engkau tidak tahu (bahwa mereka ada di sana), maka engkau duduk di sana dengan perasaan tidak senang di hatimu, atau meninggalkan tempat itu dengan mencari alasan. Sebab, suatu tindakan sunnah harus ditinggalkan agar engkau tidak melakukan suatu tindakan yang haram. Menjelek-jelekan atau mendengarkan orang yang menjelek-jelekan orang lain adalah tindakan berdosa yang lebih buruk daripada alat musik dan permainan haram. Jika engkau seorang pejabat atau orang yang memiliki posisi, maka Anda harus mencegah situasi haram di meja atau meninggalkan tempat itu.”

Hal ini dinyatakan di akhir bab yang membahas tentang zakat dalam kitab berjudul **Malabudda** (dan ditulis oleh Muhammad Senaullah Pani Puni ‘rahmatullahi ta’ala ‘alaih’, 1143 [1730 M], Pani-Put, India - 1225 [1810], Pani-Put): “Menghibur tamu Anda selama tiga hari merupakan amalan sunnah muakkad. Ia menjadi mustahab pada hari-hari yang melebihi batas itu.

Hal ini dinyatakan dalam kitab **Hadiqa** menjelang akhir babnya yang berhubungan dengan retribusi yang timbul melalui cara bicara: “Ketika engkau memasuki rumah, kamar, atau taman seseorang, maka wajib meminta izin. Engkau tidak boleh masuk tanpa meminta izin dengan mengetuk pintu, membunyikan bel pintu, atau dengan menyapa, mis. salam. Izin harus diminta oleh orang

[65] Silahkan lihat bab kelima belas dari jilid kelima **Buku Kebahagiaan Abadi** untuk ‘salat jenazah’.

tua untuk memasuki kamar anak-anak mereka dan oleh anak-anak untuk memasuki kamar orang tua mereka. Izin harus diminta tiga kali. Jika izin tidak diberikan setelah permintaan pertama, izin harus diminta untuk kedua kalinya setelah menunggu sekitar satu menit. Jika masih belum diberikan, permintaan harus dilakukan untuk ketiga kalinya. Jika engkau tidak diberi izin kali ini, [jika engkau telah menunggu selama engkau akan melakukan salat dari empat rakaat] maka engkau tidak boleh masuk, dan harus pergi. Jika pintu sedikit terbuka, engkau mengatakan siapa engkau sebelum meminta orang yang engkau cari. [Demikian juga, ketika engkau menelepon seseorang, pertama engkau mengatakan siapa engkau.] Jika orang di dalam adalah seseorang yang sudah engkau kenal akan membiarkan engkau masuk, engkau dapat masuk tanpa meminta izin. “

Sebuah buku yang menempati nomor (3653) dari bagian ‘Laleli’ dari Perpustakaan Suleymaniyye di Istanbul mengutip Ahmad ibni Kemal Efendi ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih’, Syaikhul Islam Utsmani kesembilan, (wafat 940 [1534 M]) seperti yang dikatakan dalam kitabnya yang berjudul **Kitabul faraid**: “Hal ini dinyatakan dalam hadits syarif yang dikutip atas otoritas Abu Umama Sadi bin Ajlani Bahil ‘radhiallahu’ anh’ (w. 81 [700 M], Homs di Suriah sampai hari ini): **“Orang-orang yang menyerupai orang lain bukan dari golongan kami. Jangan menyerupai orang Yahudi atau Kristen! Orang Yahudi saling menyapa dengan membuat tanda dengan jari mereka, orang Kristen melakukannya dengan membuat tanda dengan tangan mereka, dan orang Magian dengan membungkuk.”** Hal ini dinyatakan dalam buku berjudul **Kitabus sunnati wal jamaat** (dan ditulis oleh Ruknul Islam Ibrahim)⁶⁶: Jawab salam orang lain! Merupakan kebiasaan orang Yahudi dan Kristen membuat tanda dengan jari atau tangan atas nama salam mereka. Dan itu adalah kebiasaan para Magian mencium tanganmu sendiri ketika engkau melihat seseorang atau mencium tangannya atau meletakkan tanganmu di dadamu atau membungkuk atau bersujud. Hal ini dinyatakan dalam kitab yang berjudul **Fatawai Kariul Hidayah** (dan ditulis oleh ‘Umar bin Ishaq) dan dalam buku berjudul **Syir’atul Islam** (dan ditulis oleh Muhammad bin Abi Bakr ‘rahmatullahi ta’ala’ alaih’ (wafat 573 [1178 M]): “Menyapa dengan membuat tanda dengan jari adalah kebiasaan Yahudi. Dan

[66] Selain itu, buku berjudul **Kitabus sunnat** ditulis oleh Zahidi Saffar

merupakan kebiasaan orang Kristen menyapa dengan membuat tanda dengan tangan. Seorang Muslim tidak boleh meniru salam seperti itu.” Mazhari Jani Jana ‘quddisa sirruh’ (1111 [1699 M], India - meninggal syahid pada tahun 1195 [1781]) akan mencegah salam yang dibuat dengan meletakkan tangan di kepala atau dengan membungkuk.

Ash-syaikh ‘Ali Mahfuz ‘rahmatullahi ta’ala alaih’, yang merupakan salah seorang ulama Jami’ul azhar yang lebih besar dan yang meninggal pada tahun 1361 [1942 M], menyatakan sebagai berikut dalam halaman tiga ratus enam puluh dua di kitabnya yang berjudul **al-Ibda’**: “Salam seperti yang ditentukan oleh Islam telah diasingkan agar terlupakan. Ini adalah perlakuan yang sangat kotor. Merupakan perilaku yang kejam untuk mengatakan, ‘Selamat pagi,’ atau saling menyapa dengan membuat tanda dengan tangan atau dengan mengangguk atau tidak menyapa seorang Muslim karena engkau tidak mengenalnya atau tidak menyapa keluargamu ketika engkau pulang ke rumah. Itu berarti mengabaikan tindakan sunnah.” Buku **al-Ibda’** berisi lampiran apresiatif yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Abdullah Dassuqi dan Syaikh Yusuf Dajwi, dua profesor Jami’ul azhar.

***Ketika hari-hari musim dingin berlalu dan musim semi tiba,
Mata pegunungan terbuka dari hilangnya mereka.
Dengan mereka berdandan dengan kuncup mawar, Philomels
tidak perlu lagi menunggu dengan sabar.***

***Pekerjaan gunung siang dan malam adalah ‘membuat tasbih’,⁶⁷
Burung-burung di atasnya selalu berkata, “Allah, Allah.”
Dengan kepala menjulang ke cakrawala,
Kiblat doa dilakukan semua gunung menghadap***

***Kekuatan kasih cocok untuk mereka semua, Hujan Welas Asih
al-Haqq jatuh ke mereka. Semua jenis bunga mekar dengannya,
Pegunungan berubah menjadi Taman dengan wajah Musim
Panas.***

[67] Mengatakan “Subhanallah” yang berarti, “Maha Suci Allahu taala dari segala keburukan.”

Awasi mereka, dan engkau tidak pernah menemukan rasa kenyang, Dari Haqq⁶⁸ engkau akan menerima cahaya kesalehan. Angin sepoi-sepoi mereka akan menghilangkan kecemasan, Debu mereka wangi seperti kesturi dan ambergris.

*Bunga bakung di satu sisi, tulip di sisi lain,
Saluran mereka semua membawa air yang memberi kehidupan.
'Sabbaha', dalam arti, mulai mengucapkan,
Adalah urusan yang besar untuk berterima kasih kepada al-Haqq selamanya.*

[68] Allahu Ta'al

